

BAHASA DAN SUSASTRA DALAM GUNTINGAN

NOMOR 06

JUNI 2010

KOMPAS Bahasa Inggris bahasa Inggris tidak... dunia tidak da...
ESAI SASTRA dari Berita Buana...
Merdeka "KEDAULATAN RAKYAT"
TEMPO HARIAN TERBIT
PELITA SUARA KARYA
SUARA MENDAKA FIKSI - TERJEMAHAN
BAHASA - PENGAJARAN HARIAN HALUAN
SUSASTRA HARIAN HALUAN
MANUSKRIP MELAYU PUISI - KRITIK
Pikiran Rakyat SUSASTRA RUSIA
SUSASTRA DAN AGAMA
BAHASA INDONESIA PUISI CINA
TINJAUAN BUKU SUSASTRA - PENGAJARAN
SUSASTRA - PENGAJARAN PUISI MELAYU
SUSASTRA DAN WANITA
SUSASTRA LAMA BAHASA - PEMAKAIAN
SUSASTRA DAN FILM



PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA, DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
 Jalan Daksinapati Barat IV
 Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4706287, 4706288

DAFTAR



Mengesahkan,
Sesuai dengan aslinya
Wks. Kepala Pusat Bahasa
Dra. Yeyen Maryani, M.Hum.
NIP. 19620720 198803 2 001

BAHASA

BAHASA ARAB

“AL-Qali Sang Pakar Bahasa” (R. 7/6)	1
“Karya Kolaborasi Dua Pakar Bahasa” (R. 2/6)	3
“Saat Lahn Menjadi Aib’ (R. 16/6)	4
“Sanjungan yang Tak Pernah Reda” (R. 7/6)	5
“Tingkatkan Kemampuan Bahasa Arab’ (R. 30/6)	6

BAHASA ARAB-TATA BAHASA

“Al-Nahwu Al-Wadlih Pelajaran Dasar Tata Bahasa Arab” (R. 6/6)	8
“Tata Bahasa:Kajian” (R. 16/6)	11

BAHASA DALAM KARYA SASTRA

“Karya Sastra Jadi Petunjuk” (KR 4/6)	13
---	----

BAHASA IBU

“Bahasa Ibu Itu Penting” (KR 6/6)	14
---	----

BAHASA INDONESIA-EJAAN

“Peradaban Titik Koma” (T. 13/6)	15
--	----

BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN

“Embryo=Fetus” (T. 20/6)	17
“Endurance” (K. 25/6)	19

BAHASA INDONESIA-KAMUS

“Kamus Pusat Bahasa Kaku” (K. 3/6)	21
--	----

BAHASA INDONESIA-KEMAMPUAN

“Sadari Perbedaan Bahasa Tutur dan Bahasa Tulis (K 2/6)	22
---	----

BAHASA INDONESIA-KURIKULUM

“Penunjang Bahasa Indonesia” (KR. 10/6)	23
---	----

BAHASA INDONESIA-LARAS JURNALSTIK

“Bahasa Media Massa Tidak Membuat Pusing” (KR 19/6)	24
---	----

BAHASA INDONESIA-PENGARYH BAHASA ASING	
“Bahasa Indonesia dalam “Bahaya” (MP 6/6).....	26
BAHASA INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK	
“Prihatin Bahasa” (K.24/6).....	27
BAHASA INDONESIA-TESAURUS	
“Tata Kata” (T. 6/6).....	28
BAHASA INDONESIA-UJIAN, SOAL, DSB.	
“Sulitnya (Ujian) Bahasa Indonesia” (T. 27/6).....	30
BAHASA INGGRIS	
“Abad 21, Bahasa Inggris Mutlak Dipelajari” (KR. 1/6).....	32
“Peserta MTQN Tak Kuasai Bahasa Inggris” (R. 8/6).....	33
BAHASA JAWA	
“Bahasa Jawa Bukan Sekadar Bicara” (30/6).....	34
“Basa Jawa Sajroning Agama katolik Luwih ‘Nges’ lan Mengku (KR. 27/6).....	35
“Dikeluhkan, Pembelajaran Bahasa Jawa di SLTA” (KR 28/6).....	37
BAHASA MADURA	
“Bahasa Madura” (K. 18/6).....	38
BAHASA PEMROGRAMAN	
“Inovasi Digital MS 2010 Segera Dikembangkan Jadi 94 Bahasa” (KR. 21/6).....	39
BAHASA, POLEMIK	
“Jangan Tersenyum Saat Menawar!” (K.5/6).....	41
BUTA HURUF	
“Muslimat NU Berantas Buta Huruf” (R. 16/6).....	43
HURUF BRAILLE	
“Peranti Penyulih Huruf untuk Tunantetra (KT. 6/6).....	44
PERIBAHASA	
“Kata Mutiara Mandarin” (SP. 28/6).....	46
“Merangsang Anak-Anak Cinta Budaya” (MI. 19/6).....	47

SASTRA

HADIAH SASTRA

- “Goenawan Mohammad Kembalikan Bakrie Award” (KT, 23/6)49**
“Goenawan Kembalikan Penghargaan Bakrie” (K. 23/6)49
“Sikap Goenawan Patut Dipuji” (MI, 24/6)51
“Sindiran Penghargaan Rancage” (KR. 20/6).....52

KALIGRAFI

- “Kaligrafi Sebagai Media Syair Agama” (Kr. 23/6).....54**

KESENIAN

- “Pentas Kolaborasi Sendikar” (KR. 4/6)55**

KESUSASTRAAN ARAB

- “Al-Hamawi, Sastra dan Pakar Geografi” (R. 26/6)56**
“Keindahan Al-Iqd Al-Farid” (R. 28/6).....57
“Mutiarra dalam Kajian Puisi Arab Klasik” (R. 28/6).....59

KESUSASTRAAN BUGIS

- “Indoq Maseq dan Tradisi “Masureq” (K 8/6).....60**

KESUSASTRAAN CINA

- “Universitas Darma Persada Perintis Sastra Cina” (SP. 18/6).....62**

KESUSASTRAAN INDONESIA-DRAMA

- “Intonasi Ganjil di Pentas Naga Bonar” (KR. 3/6).....65**
“Jawara Festival Monolog” (KT. 30/6).....66
“Pentas Teater di Ruang Terbuka” (KT.30/6).....67
“Teater Koin Pentaskan Wek-Wek” (KR. 3/6).....69
“Tobatnya Aji Killip” (KT. 24/6)70

KESUSASTRAAN INDONESIA-FIKSI

- “Prosa” (K. 6/6).....72**
“Riset Novel 3 Tahun Menulisnya 3 Minggu” (KR. 21/6).....73

KESUSASTRAAN INDONESIA-PUISI

- “Puisi Kekalahan Seorang Aktivistis” (K. 13/6)75**
“Puisi Rendra, Peci, dan Sepotong Cinta” (KT. 12/6).....78
“Membagikan Puisi Lebih Apresiatif”(KR. 10/6).....80
“Musikalisasi Laskar Pelangi” (K. 21/6)81

“Orang Beken Baca Puisi” (SP. 21/6)	82
“Refleksi Antologi Perempuan Bermulut Api” (KR 3/6).....	83
“Taufik Ikram Membaca Sajak di BBJ” (K. 21/6).....	86
KESUSASTRAAN INDONESIA, SAYEMBARA	
“Lomba Menulis Cerita Anak” (KR. 3/6).....	87
“Sayembara Menulis Cerita Rakyat Modern” (KR. 4/6).....	88
KESUSASTRAAN INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK	
“Distribusi Langsung: Sapardi... (K. 28/6).....	89
“Kritikus Sastra, dan Latar Belakangnya” (K. 23/6).....	90
“Sapardi: Penulis Sekarang Lebih Pintar” (KR. 25/6).....	91
KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH	
“Pergelaran Sastra 100+46 Jam Nonstop” (KR. 20/6).....	93
KESUSASTRAAN JAWA-HUMOR	
“Mbah Guno dan Pelajaran Melawak” (K. 14/6).....	94
KESUSASTRAAN JAWA-PUISI	
“Nembang Macapat Masa Kini” (K.5/6).....	96
KESUSASTRAAN JAILOLO (HALMAHERA)- DRAMA	
“Teater Indah untuk Pariwisata” (K. 3/6).....	98
KESUSASTRAAN MELAYU	
“Menjaga Tuah Mewariskan Marwah”	100
KOMIK, BACAAN	
“Komik Keris” (K. 30/6).....	102
MANUSKRIP BATAK	
“Nelson: Penjaga Naskah Batak” (K, 11/6).....	103
MANUSKRIP JAWA	
“Manuskrip Kraton Masuki Era Digitalisasi” (KR. 22/6).....	106
“Penanganan Naskah Kuno Belum Penuhi Standar” (KR. 10/6)	107
MANUSKRIP KRATON	
“Digitalisasi Manuskrip Keraton” (K. 22/6)	108

PENULISAN TEKNIK	
“Melatih Seribu Calon Penulis” (KT. 9/6).....	109
PUISI INDONESIA	
Puisi Afrizal Malna: Stasium Terakhir	111
SASTRA DALAM HUKUM	
“Melek Hukum Lewat Sastra” (KT. 20/6).....	114
SASTRA KEAGAMAAN	
“Nyunggi Wakul: Emha Ainun Nadjib” (K. 9/6).....	115

AL-QALI SANG PAKAR BAHASA

Yusuf Assidiq

Perantauan telah sejak dini dirasakan Al-Qali. Pada usia 15 tahun, lelaki kelahiran Manazgrid, Armenia, itu sudah menjejakkan kaki di Baghdad, Irak. Dahaga ilmu pengetahuan yang dari awal ia rasakan, dipuaskan di sana. Kegigihan, mengantarkannya menjadi sosok penting dalam ranah intelektual, terutama kajian bahasa.

Pada masanya, kajian ini mengalami perkembangan pesat untuk memenuhi kebutuhan umat Islam serta mualaf yang ingin mempelajari dan mengkaji Alquran. Minat ini juga dipicu kesenjangan antara bahasa klasik Alquran dan bahasa percakapan sehari-hari, sebab dalam praktiknya telah bercampur dengan bahasa Suriah, Persia, dan bahasa lain.

Ismail ibn Qasim bin Aidhun Abu Ali, nama lengkap Al-Qali (901-967), menguasai hampir seluruh aspek kajian bahasa. Dari gramatika, sastra, tata bahasa, serta dua ilmu baru, yakni filologi dan leksikografi atau teknik penyusunan kamus. Bahkan, namanya sejajar dengan nama besar lainnya dalam bidang tersebut.

Di antaranya, Ibnu Duraid, al-Azhari atau Abu Amr Shamir ibnu Hamdawaih. Menurut John A Haywood dalam *History of Arabic Lexicography*, sejumlah figur berpengaruh juga pernah menjadi gurunya. Seperti, al-Harawi dalam bidang hadis, Ibnu Darastawih, salah seorang ahli tata bahasa dan sastrawan terkemuka.

Nama lain yang disebutkan Haywood adalah Zujaj, Akhflash, Ibnu Siraj, Ibnu al-Anbariy, Ibnu Abi al-Azhar, dan Ibnu Qutaybah. Dan kegigihannya selama 25 tahun tidaklah sia-sia karena al-Qali menguasai banyak ilmu dan akhirnya menjadi rujukan. "Dia telah mencapai tingkat tertinggi dalam bidang yang ditekuninya," puji sejarawan Ibnu Khallikan.

Sayang, Baghdad tampaknya hanya menjadi tempatnya untuk menimba ilmu. Baghdad, tak memberinya penghargaan yang layak atas kepintarannya dalam kajian bahasa. Di kota itu, ia juga dibalut kemiskinan. Bahkan pernah, ia terpaksa hendak menjual salah satu koleksi yang paling berharga, yaitu *Jamhara*, karya Ibnu Duraid, demi sesuap nasi.

Akhirnya, ia memutuskan untuk meninggalkan Baghdad. Ia merantau, mengadu

peruntungan di Kordoba, ibu kota Andalusia. Saat itu, usianya telah mencapai 40 tahun. Ia melihat, Kordoba sedang dalam suasana gempita seiring kemajuan serta pencapaian luar biasa di berbagai bidang. Dan di sinilah, al-Qali dapat memaksimalkan keahliannya.

Khalifah Abdurrahman al-Nashir, penguasa Andalusia, menghendaki pemerintahannya kokoh dengan ilmu pengetahuan, syair, dan sastra. Khalifah melihat kapasitas mumpuni dalam diri al-Qali, sehingga memercayainya untuk menangani urusan ini. Dia ditugasi memimpin Masjid al-Zahra.

Kemudian, ia pun mendapat kepercayaan sebagai kepala hakim Andalusia. Al-Qali juga menjadi profesor di Universitas Kordoba. Dalam bidang ilmu, al-Qali sangat produktif, dia telah mengarang puluhan karya seperti *al-Amali* atau *Dictation* yang membahas tentang bahasa dan syair.

Menurut sejarawan besar Ibnu Khaldun, kitab ini merupakan salah satu dari empat pilar penting dalam literatur kebahasaan Arab. Yakni, mencakup aspek leksikografi, tata bahasa, serta puisi pra dan pascakebangkitan Islam. Karya lain yang cukup berpengaruh adalah *Kitab al-Bari' fi al-Lughah* yang tebalnya mencapai 3.000 halaman.

Pelopop studi bahasa

Selain itu, al-Qali turut pula memelopori kajian serta studi tata bahasa Arab secara komprehensif, meliputi pola bentukan kata benda, kata kerja, dan imbuhan. Menurut sejarawan A Darwish, sistematika tata bahasa yang dikemukakan al-Qali sangat memudahkan pemahaman terhadap bahasa Arab.

Dia memberikan sinonim (persamaan) saat membahas definisi atau makna kata. Tak jarang pula dia melengkapi dengan ilustrasi maupun kutipan puisi. Al-Qali menyusun kamus pertamanya pada 339

Hijriyah. Atas permintaan khalifah, dia berhasil menuntaskan pekerjaannya 10 tahun kemudian.

Karya penting al-Qali yang lainnya adalah *Tabaqat al-Nahawiyin wa Ilughawiyin* atau kategorisasi tata bahasa dan leksikografi. Kitab ini masih menjadi rujukan

utama dalam kajian leksikografi bahasa Arab di berbagai universitas ternama. Beberapa bab dalam kitab tersebut menyajikan biografi para ahli bahasa zaman itu.

Al-Qali mengklasifikasikan mereka berdasarkan tempat mereka berkiprah, serta metode yang dipakai. *Tabaqat* juga mengkritisi pemakaian tata bahasa yang dianggap rancu, sekaligus memberi perbaikan. Sedangkan buku *al-Maqsur wa al-Mamdud* merupakan karya leksikografi tentang kata-kata yang ditulis dengan alif panjang atau pendek.

Ini karya luar biasa, karena seperti tercantum dalam karya biografi al-Qifthi, beberapa tokoh ternama semisal Muhammad ibnu Ibrahim ibnu Muawiyah al-Quraishi, Muhammad ibnu Aban ibn Sayyid, Abd al Wahhab ibnu Asbagh, dan Muhammad ibnu Hasan al Zabidi, memberikan sertifikasi terhadap buku tadi.

Dengan bekal ilmunya, ujar Philip K Hitti dalam *History of the Arabs*, cendekiawan ini mampu mendorong munculnya beberapa figur ternama. Al-Qali memiliki murid utama bernama Muhammad ibnu Al-Hasan Al-Zubaydi (928-989). Melalui bimbingan al-Qali, al-Zubaydi menjadi salah satu perintis kajian bahasa dan sastra di Andalusia.

Menurut Dr Syauqi Dhaif, tokoh pembaharu nahwu asal Mesir, dalam sejarah linguistik Arab terdapat beberapa mazhab, yaitu mazhab Bashrah, Kufah, Baghdad, Andalusia, dan Mesir. Semua mazhab itu sangat berpengaruh. Dalam konteks ini, al-Qali, merintis perkembangan mazhab Andalusia. ■ ed: ferry

Karya Kolaborasi Dua Pakar Bahasa

Menyusun tata bahasa Arab memang tidaklah mudah. Dibutuhkan keahlian dan kompetensi yang mumpuni dalam menyusunnya. Karena itu, hanya orang-orang yang ahli dan pakar yang bisa menuliskannya dengan perinci, sederhana, dan mudah dipahami pembaca.

Kitab *Al-Nahwu Al-Wadliḥ Fi Qawaid Al-Lughah Al-Arabiyyah* merupakan buah karya dari duet dua pakar bahasa Arab. Keduanya melakukan kolaborasi untuk memudahkan pembaca dalam memahami tata bahasa Arab. Karena itu, keduanya mendedikasikan karya ini bagi mereka yang baru memulai mempelajari bahasa Arab. Mereka adalah Aji Al-Jarim dan Musthafa Amin.

Nama lengkap Ali Al-Jarim adalah Ali Shalih Abd Al-Fattah Al-Jarim. Ia dilahirkan pada tahun 1881 M di Rasyid, salah satu kota di Mesir. Dia dilahirkan dalam kondisi lingkungan dan keluarga yang mempunyai kecintaan terhadap ilmu. Ayahnya termasuk seorang ulama Al-Azhar dan hakim syariat di Kota Damanhur, Mesir.

Ali Al-Jarim menyelesaikan pendidikan menengahnya di Al-Azhar kemudian melanjutkan kuliahnya di Universitas Dar Al-Ulum, Kairo. Pada tahun 1908 mendapat tugas belajar ke Inggris dan kembali ke Mesir pada tahun 1912.

Ali Al-Jarim terkenal sebagai pakar bahasa dan ahli di bidang syair. Dia terpilih sebagai tim korektor bahasa Arab di Mesir dan wakil rektor di Universitas Dar Al-Ulum. Selain itu, ia juga terlibat aktif sebagai anggota Komite Bahasa Arab (Majma Al-Lughah Al-Arabiyyah) di Kota Marsum. Ali Al-Jarim wafat pada tahun 1949 dan meninggalkan warisan karya yang berharga.

Sedangkan, Musthafa Amin lahir pada 21 Februari 1914. Ayahnya, Abu Yusuf, adalah seorang pengacara terkemuka dan ibunya adalah keponakan revolusioner Mesir tersohor, yaitu Saad Zaghlul. Setelah menyelesaikan studinya di Amerika pada tahun 1938, dia kembali ke Mesir.

Selain dikenal sebagai seorang sastrawan dan ahli bahasa, Musthafa Amin adalah seorang jurnalis andal. Bahkan, dia merupakan pendiri salah satu koran terbesar di Mesir, yaitu *El-Akḥbar El-Yaum*.

Musthafa pernah dijebloskan ke penjara pada masa pemerintahan Gamal Abdel Nasir serta mendapatkan perlakuan dan siksaan semena-mena. Meskipun hidup di balik jeruji dan menderita, justru produktivitasnya meningkat karena saat itu karya sastra monumentalnya berhasil dia tulis yang berjudul *Sanat Aula fi al-Sijn* (tahun pertama di penjara). Musthafa Amin wafat pada 13 April 1997 dengan beragam peninggalan karya monumental. ■ cr1 ed: syahrudin e

Republika, 6 Juni 2010

Saat *Lahn* Menjadi Aib

L*ahn* memiliki bahasa yang tak mengikuti aturan tata bahasa. Termasuk di dalamnya, kesalahan menerapkan tata bahasa dan menggunakan bahasa semauanya. Maka, banyak kalangan menganggap *lahn* sebagai sebuah aib. Jika ini terjadi pada pejabat negara, ia akan menuliskan dampaknya.

Abd al-Malik Ibnu Marwan, seorang khalifah pada masa Dinasti Umayyah, bersikap tegas soal *lahn* ini dan dikenal dengan pernyataannya, "Kesalahan tata bahasa pada seorang bangsawan adalah seperti cacar di muka yang elok." Saat ia berkuasa, bahasa Arab dijadikan bahasa resmi di dewan-dewan menggantikan

bahasa Persia dan Yunani.

Para anggota majelis kekhalifahan harus berbicara dengan bahasa Arab yang murni dan terbebas dari *lahn*. Pada suatu ketika, anggota majelis tersebut pernah mendapat surat dari salah satu gubernurnya dan ternyata juru tulis gubernurnya melakukan kesalahan sintaksis pada surat tersebut.

Ia mengirimkan surat balasan disertai instruksi kepada gubernur untuk melakukan hukuman kepada juru tulisnya berupa cambukan satu kali dan pemecatan dari jabatan. Hal serupa juga pernah terjadi pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, saat Al-Ma'mun memangku jabatan sebagai khalifah.

Berbeda dengan Abd al-Malik, Ma'mun tak menumpahkan kemarahannya kepada sang juru tulis. Sasarannya amarahnya ditujukan pada si gubernur yang ia anggap lalai dalam memilih orang kompeten dalam membuat surat. Langkah membendung *lahn* dilakukan oleh Khalifah Abd al-Aziz, putra Khalifah Marwan I.

Ia pernah memberikan hadiah uang kepada siapa saja yang berbicara dengan bahasa Arab klasik dengan baik dan benar. Sebaliknya, ia mencabut bantuan keuangan kepada mereka yang bicarannya rancu, ia mengakui, dahulu sering melakukan *lahn*, namun berangsur hilang setelah belajar tata bahasa dengan rutin dan sungguh-sungguh.

Lalu, ia menjadi salah seorang khalifah yang sangat fasih dalam berbahasa. Sementara, kemampuan berbahasa Khalifah Umar Ibnu Abd al-Aziz melampaui ayahnya, Abd al-Aziz. Kedisiplinan dalam berbahasa itu, Umar Ibnu Abd al-Aziz terapkan pada anak-anaknya.

Ia menghukum anak-anak dan warganya yang berbicara tanpa tata bahasa yang benar dan melakukan *lahn*. Langkah ini ia tempuh karena meyakini bahwa berbicara bahasa Arab mesti semurni bahasa yang terdapat dalam Alquran. Sang khalifah merasa memiliki tanggung jawab untuk mempertahankannya.

■ dyah ratna meta novia, ed: ferry

Sanjungan yang tak Pernah Reda

Sanjungan terhadap al-Qali tak pernah reda. Salah satunya terlontar dari sejarawan bernama Julie Scott dan Paul Starkey dalam buku *Encyclopedia of Arabic Literature*. Menurut mereka, al-Qali merupakan tokoh kunci dalam transfer pemikiran ataupun tradisi kajian tata bahasa Arab ke dunia Barat.

Scott dan Starkey mengungkapkan, al-Qali menyusun karya-karya penting pada bidang leksikografi, gramatika, dan sastra. Sayangnya, sebagian karya tersebut kini tidak diketahui keberadaannya. *Kitab al-Bari*, misalnya, kendati masih tersimpan di British Museum, sudah tak utuh. Begitu pula di Bibliotheque Nationale, Paris.

Manuskrip di British Museum sebelumnya telah diedit oleh AS Fulton dan sejak itu memberikan khazanah baru dalam ilmu linguistik di Eropa. Fulton menyatakan, *al-Bari* merupakan karya leksikon bahasa Arab paling komprehensif hingga saat ini. Kitab ini terdiri atas 164 bab.

Fulton menambahkan, karya tersebut juga mencakup lebih dari 4.446 perbendaharaan

kata. Dalam *History of the Arabs*, Phillip K Hitti menilai, kajian bahasa dan tata bahasa Arab menjadi suatu keniscayaan untuk mempelajari dan memahami Alquran yang berbahasa Arab.

Sebelum al-Qali, sudah muncul nama Abu al Aswad al Duali (wafat 688) sebagai perintis

tata bahasa Arab yang legendaris. Pada awalnya, perkembangan kajian tata bahasa Arab berjalan lamban serta memperlihatkan dengan jelas pengaruh Yunani. Kepeloporan al-Duali diteruskan oleh al-Khalil ibnu Ahmad, seorang tokoh ulama asal Basra.

Hitti mengungkapkan, al-Khalil adalah orang pertama yang menyusun kamus bahasa Arab, yakni *Kitab al Ayn*. Muridnya yang berasal dari Persia, Sibawayh, dan meninggal pada 793 Masehi lantas menyusun buku teks sistematis pertama tentang gramatika bahasa Arab yang dikenal dengan *al-Kitab*. Karya ini menjadi landasan penting bagi kajian bahasa.

■ yusuf assidiq, ed: ferry

Tingkatkan Kemampuan Bahasa Arab

JAKARTA — Kemampuan berbahasa Arab pemuda Muslim di Indonesia perlu terus ditingkatkan. Apalagi, kata Ketua Divisi Kepawitaan World Assembly of Muslim Youth (WAMY) Cabang Indonesia, Yennie Kurniawati, bahasa Arab merupakan bahasa Alquran. Mes-tinya, bahasa Arab tak kalah dengan bahasa Inggris.

Menurut Yennie, selama ini pihaknya telah berupaya mendorong pemuda Muslim untuk lebih menguasai bahasa Arab. Ini dilakukan melalui sebuah program kerja sama dengan Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin (STIU) Dirasat Islamiyah Al-Hikmah. "Kami telah menjalankan program tersebut selama lima tahun," katanya di Ja-

karta, Ahad (30/5).

Program yang dikembangkan selama ini, ungkap dia, adalah Olimpiade Bahasa Arab bagi mahasiswa di Jabodetabek. Terdapat beberapa kegiatan dalam olimpiade yang bertujuan meningkatkan kualitas bahasa Arab para pemuda Muslim, yaitu debat, karya ilmiah, cerdas cermat, dan majalah dinding.

Yennie mengatakan, karya ilmiah, cerdas cermat, dan majalah dinding dalam bahasa Arab merupakan kegiatan yang baru dimulai tahun ini. Bahkan, karya ilmiah menjadi perhatian utama. Menurut dia, kemampuan menulis dalam bahasa Arab diyakini akan menjadi satu langkah maju bagi para ma-

hasiswa Muslim di Indonesia.

Ia berharap, ke depan olimpiade bisa dilakukan dalam lingkup yang lebih luas, yaitu tingkat nasional. Ia menambahkan, pada 2010, upaya peningkatan kemampuan bahasa Arab tak hanya berkuat kepada para mahasiswa Muslim, tetapi juga menargetkan para siswa aliyah atau setingkat SMA.

Dengan demikian, kata Yennie, akan lebih banyak pemuda Muslim yang sejak dini bersentuhan dengan bahasa Arab dan kelak menguasai bahasa tersebut. Menurut dia, proses pendaftaran olimpiade dilakukan pada 5 hingga 27 Mei 2010. Terdapat 13 kelompok cerdas cermat dan majalah dinding berbahasa Arab.

Sedangkan, sepuluh peserta lainnya berpartisipasi dalam penulisan karya ilmiah. Yennie mengaku, dengan melihat fakta itu, jumlah peserta pada 2010 tak terlalu banyak. Sementara itu, Direktur WAMY Cabang Indonesia, Aang Suardi, mengatakan, potensi pengembangan kebudayaan Islami di Indonesia harus lebih ditingkatkan.

Menurut dia, salah satunya adalah penguasaan bahasa Arab oleh para pemuda Muslim. Kemampuan mereka dalam bahasa Arab akan menjadi aset bagi masyarakat Muslim di Indonesia, yang selama ini dikenal dengan jumlah populasinya yang terbesar di dunia.

■ c13. ed: ferrv

Republika, 30 Juni 2010

Al-Nahwu Al-Wadliih Pelajaran Dasar Tata Bahasa Arab

Banyak orang yang ingin belajar bahasa Arab, termasuk bisa menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari untuk percakapan (*muhadatsah*). Sayangnya, hal itu sering tidak bisa dimaksimalkan karena bahasa Arab yang dipergunakan hanya terbatas pada percakapan semata, tanpa dibarengi dengan penulisan atau pemahaman tata bahasa yang benar. Padahal, dalam mempelajari sebuah bahasa, tidak bisa hanya berdasarkan pada percakapan (*speaking*), tetapi juga pendengaran (*listening*), penulisan (*writing*), dan membaca (*reading*).

Untuk penulisan dan pembacaan, tentu saja dalam belajar bahasa itu harus dipahami gramatikal atau tata bahasa yang mumpuni. Tetapi, untuk ukuran orang non-Arab, mempelajari gramatikal dianggap sebagai momok yang menakutkan sehingga hal itu menjadi hambatan utama.

Kondisi ini dipengaruhi banyak faktor. Di antaranya, selain topik yang menjadi bahasan dalam disiplin ilmu nahwu (tata bahasa) sangat kompleks dan beragam,

ternyata juga buku-buku gramatikal yang pernah ditulis oleh ulama pada era klasik memiliki tingkat kesulitan pemahaman yang cukup tinggi.

Wajar apabila pelajaran gramatikal bahasa Arab oleh kebanyakan anak didik, termasuk di kalangan orang Arab sendiri, dianggap sebagai "hantu" yang menakutkan oleh karenanya layak dijauhi.

Sebagai contoh, kitab-kitab masyhur yang pernah diajarkan dan diperkenalkan di lembaga pendidikan Islam (pesantren) di Indonesia, seperti *Alfiyah* karangan Ibnu Malik atau kitab gramatikal dasar semacam *Al-Ajurumiyah*, ditulis dengan metode dan corak yang terkadang justru menimbulkan kebingungan di kalangan anak didik, terutama bagi para pemula.

Bisa jadi, konsep penulisan rumit yang sarat dengan perdebatan dan perbedaan pendapat di kalangan ahli bahasa sebagaimana kitab *Alfiyah* Ibn Malik merupakan realitas zaman yang sesuai dengan konteks kala itu yang menuntut demikian. Meskipun, pada akhirnya memberikan konsekuensi logis kitab-kitab dengan tingkat kerumitan susah dipahami oleh kalangan awam non-Arab.

Nah, kitab *Al-Nahwu Al-Wadliih Fi Qawaid Al-Lughah Al-Arabiyyah*, hasil kolaborasi dua pakar bahasa asal Mesir,

yaitu Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin, muncul sebagai tawaran brilian pada era sekitar tahun 1930-1940-an. Apalagi, keberadaannya patut mendapat apresiasi karena hadir saat dunia masih dilanda keterpurukan ekonomi, ketidakstabilan politik, dan kekacauan akibat meletusnya

perang dunia kedua.

Kitab *Al-Nahwu Al-Wadliih* membawa konsep baru yang belum pernah diangkat oleh kitab gramatikal serupa pada era klasik. Kedua penulis mendedikasikan karya mereka bagi para pelajar tingkat pemula dengan konsep bahasan yang sangat unik, mudah dipahami, dan sangat sistematis.

Karena itu, sangat tidak *fair* jika lantas mengomparasikan dan menyandingkan kitab *Al-Nahwu Al-Wadliih* dengan karya-karya sejenis karangan ulama pada masa klasik. Bagi mereka yang sudah sangat menguasai bahasa Arab, termasuk dengan gramatiknya, mungkin kitab ini tidak ada apa-apanya. Namun, bagi mereka yang awam dan ingin belajar tata bahasa Arab, kitab ini patut dibaca.

Poin inilah yang menjadikan *Al-Nahwu Al-Wadliih* istimewa dan menginspirasi lahirnya buku-buku pembelajaran bahasa Arab untuk kalangan pemula, terutama non-Arab. Misalnya, kitab sekuel yang pernah diterbitkan oleh Kerajaan Arab Saudi berjudul *Al-Arabiyah Li Al-Nasyi'in*. Dari isinya, kitab tersebut sedikit banyak telah dipengaruhi oleh konsep *Al-Nahwu Al-Wadliih*.

Sistematika penulisan

Kitab *Al-Nahwu Al-Wadliih* terdiri atas tiga jilid. Rujukan referensi kali ini merupakan salah satu versi cetakan yang diterbitkan Dar Al-Maarif, Kairo, Mesir. Sebelum memasuki pembahasan lanjutan,

kedua penulis memberikan sejumlah petunjuk yang penting diperhatikan agar proses belajar mengajar kaidah bahasa Arab bisa dilakukan secara maksimal.

Sederet petunjuk yang dimaksud diklasifikasikan berdasarkan metode pengajaran, metode tes lisan, dan cara memberikan latihan menulis bagi anak didik. Jika dicermati, ketiga kategori petunjuk pengajaran yang dituangkan tersebut menitikberatkan pada pembelajaran siswa aktif. Sekalipun, kedua penulis tidak memberikan target dan

periodisasi yang harus ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) tersebut.

Dalam rangka mendukung target belajar mengajar tercapai, sistematika yang digariskan oleh kedua penulis kental dengan prinsip-prinsip efisiensi dan efektivitas belajar mengajar. Apalagi, *Al-Nahwu Al-Wadliih* didedikasikan untuk anak didik yang berada di tingkat sekolah dasar (pemula) sehingga nuansa penulisan, contoh-contoh, dan kaidah-kaidah yang diberikan disesuaikan sedemikian rupa agar diterima oleh logika dan psikologi anak usia dini.

Perhatikan secara saksama ulasan dan uraian penulis. Langkah pertama yang ditulis adalah memberikan contoh-contoh yang berhubungan dengan topik bahasan. Misalnya, untuk menjelaskan definisi kalimat utuh (*jumlah mufidah*), kedua pengarang kitab menyodorkan deretan contoh kalimat yang dianggap utuh dalam struktur bahasa Arab.

Contoh kalimat yang dipaparkan diambil dari kehidupan nyata sehari-hari dan menarik minat anak usia dini. Misalnya, *Al-bustanu jami'in* (Taman ini Indah), *Asy-syamsu thaliah* (matahari terbit), dan lain sebagainya.

Kedua, duet penulis memaparkan penjelasan contoh-contoh yang telah diberikan sebelumnya dengan uraian perbedaan satu sama lainnya. Tak jarang, dalam penjelasannya, keduanya kembali memberikan contoh untuk menegaskan bahasan.

Kemudian, agar lebih mudah dipahami, kedua penulis menerapkan metode konklusi yang lebih mudah dicerna dan dipahami anak didik. Ada beberapa alasan pemilihan metode tersebut, antara lain metode konklusi mendorong anak didik berpikir dan menyimpulkan serta membantu mempermudah pemahaman, selain menyederhanakan cara mengingat kaidah-kaidah tersebut.

Ketiga, sebagai wujud pengejawantahan metode pembelajaran siswa aktif, kolaborasi dua pakar bahasa menggariskan latihan-latihan (*tamrinat*) yang mengasah keterampilan berbicara dan menulis. Hal tersebut untuk mengukur tingkat pemahaman dan daya

serap anak didik terhadap bahasan. Lagi-lagi, kalimat-kalimat yang dipilih kedua penulis sebagai bahan latihan diambil dari contoh sehari-hari sehingga lebih mudah dicerna dan disukai peserta didik.

Bahkan, kedua penulis menerjemahkan efektivitas tersebut dalam kategorisasi bahasan yang terdapat di setiap jilidnya. Topik yang dikupas masing-masing jilid disesuaikan dengan kerangka prioritas dan dasar-dasar ilmu bahasa. Keduanya mendahulukan bahasan-bahasan yang merupakan bagian paling mendasar dan ringan dalam disiplin ilmu nahwu.

Kemudian, disusul di bagian selanjutnya tentang pembahasan-pembahasan lanjutan yang mempunyai bobot kesulitan lebih meskipun masih dikemas dalam konsep sederhana dan unik yang mereka usung. Misalnya, Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin memberikan latihan bagaimana mengidentifikasi, menyusun, dan menyempurnakan kalimat tertentu.

Dalam jilid pertama, keduanya memberikan penjelasan tentang bagian-bagian mendasar yang terdapat dalam struktur kalimat bahasa Arab yang terdiri atas kumpulan benda (*ism*) kata kerja (*fi'il*), kata keterangan tempat, dan komponen-komponen penting yang menjadi unsur terbentuknya sebuah kalimat seperti (*huruf*).

Selanjutnya, pada jilid kedua, terdapat bahasan tentang perubahan kalimat atau tanda baca (*i'rab*) yang terjadi dalam sebuah kata akibat adanya unsur-unsur kata yang memengaruhi. Selain itu, pembahasan tentang kata jamak dan tunggal serta perubahan-perubahan yang berlaku berdasarkan unsur gender laki-laki (*mudzakkar*) dan perempuan (*muannats*) baik yang berkaitan dengan kata ganti (*dlamir*) maupun kata kerja (*fi'il*).

Sedangkan, pada jilid ketiga, ulasan berkuat pada paparan ragam dan perubahan yang berlaku dalam kata kerja (*fi'il*) bahasa Arab dan konsekuensi dari perubahan tersebut. Selain itu, terdapat juga pembahasan mengenai penggunaan kata-kata pengecualian (*istitsna*) dan kaidah pemakaian bilangan (*'adad*) dalam bahasa Arab. ■ cr1 ed: syahrudin e

KAJIAN TATA BAHASA

Dyah Ratna Meta Novia

Nasihat bijak terlontar dari mulut Ali bin Abi Thalib. Sahabat dan menantu Nabi Muhammad yang kemudian menjadi khalifah pada 656 hingga 661 Masehi itu

menegaskan pentingnya penguasaan tata bahasa atau ilmu nahwu. "Pelajarilah tata bahasa dan syair. Keduanya dapat melepaskan belenggu lidah."

Belenggu lidah yang Ali maksudkan adalah kerancuan kalimat dan bahasa yang tak fasih. Seakan merawat tradisi yang diinisiasi Ali, pada masa selanjutnya umat Islam memiliki perhatian besar pada tata bahasa. Silih berganti pula bermunculan para pakar bahasa yang menambah gempita perkembangan dan pencapaian kegemilangan ilmu di dunia Islam.

Ilmu pengetahuan tentang tata bahasa dianggap sangat penting pula bagi seseorang yang mempelajari ilmu agama. Tatkala seorang pelajar belajar membaca dan menulis, selama proses tersebut dia

mempelajari tata bahasa sambil mempelajari naskah suci Alquran dan hadis.

Mereka mempelajari pula puisi-puisi pra-Islam yang menjadi contoh dalam pelajaran menulis prosa dan puisi. Apalagi, kajian ilmu tata bahasa tak terpisahkan dari penyusunan prosa dan puisi. George A Makdisi dalam *Cita Humanisme Islam* mengungkapkan, mereka yang tak menguasai tata bahasa tak mungkin membaca kalimat dengan benar.

Tak mahirnya seorang cendekiawan dalam bidang ini akan menyeretnya dalam rasa malu yang mendalam. Reputasi mereka akan kalah jauh dibandingkan ilmuwan-ilmuwan yang menguasai kajian ini. Maka, tak heran jika cendekiawan Muslim, Al-Kisa'i, menyatakan bahwa seseorang yang menguasai tata bahasa pasti pandai berbicara dan banyak dikagumi orang.

Lebih jauh, Al-Kisa'i menguraikan bahwa melalui penguasaan tata bahasa, orang-orang yang semula berkedudukan rendah bisa meraih posisi terhormat dan mulia. Sebab, mereka dapat berbicara dengan bahasa yang benar dan indah.



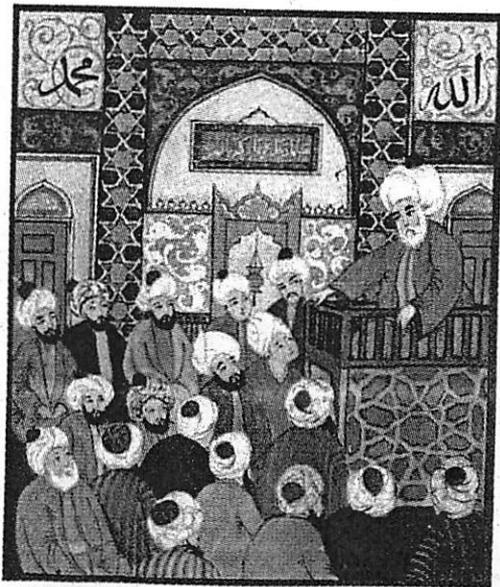
"Bahasa indah menunjukkan tingkat intelektualitas seseorang."

Perhatian yang besar pada tata bahasa tak hanya monopoli cendekiawan. Para khalifah memiliki minat besar pula. Khalifah pada masa Abbasiyah, Al-Ma'mun, misalnya, memerintahkan seorang ahli tata bahasa bernama Al-Farra menuliskan karya tentang aturan tata bahasa dengan semua yang ia dengar mengenai bahasa Arab murni.

Untuk menyukseskan proyek tersebut, sang khalifah menyediakan paviliun khusus bagi Al-Farra. Beberapa pelayan tersedia untuk memenuhi segala yang dibutuhkan pakar tata bahasa itu. Harapan khalifah terpenuhi. Setelah mengerahkan segala kemampuannya, Al-Farra mempersembahkan *Kitab al-Hudud* (Buku Batasan-Batasan) kepada khalifah.

Al Farra dikenal sebagai ahli tata bahasa yang sangat aktif dan giat bekerja. Ia mengajarkan ilmunya kepada orang lain dengan membuka majelis ilmu yang mengulas karya-karyanya. Di antaranya adalah *Kitab Ma'ani Al-Qur'an* (Buku tentang Makna-Makna Alquran) yang merupakan buku tafsir Alquran.

Jumlah orang yang hadir dalam kuliahnya begitu banyak dan tak terhitung. Di antara orang-orang yang hadir adalah ahli nahwu, kaum cendekiawan, para pelajar, ataupun para penyalin buku. Hal



itu menunjukkan minat yang besar masyarakat Islam terhadap kajian nahwu.

Runutan otoritas

Dalam kajian tata bahasa, otoritas ilmiah memainkan peran sangat penting. Otoritas ini muncul untuk menjamin keaslian periwayatan atau karya dalam bidang tata bahasa dan mendorong dibuatnya daftar para pakar tata bahasa secara berurutan. Yaitu, dari guru atau penulis pertama tentang tata bahasa hingga murid-murid mereka yang terakhir.

Makdisi mengatakan, dari susunan daftar itu terungkap, pakar tata bahasa Al-Abari memiliki mata rantai otoritas yang mapan. Dimulai dari dirinya, lalu ke gurunya, kepada guru dari gurunya. Seterusnya hingga susunan itu tersambung kepada pakar tata bahasa bernama Du'ali. Bagian teratas dari daftar itu adalah Khalifah Ali.

Seperti ilmu fikih yang memiliki banyak mazhab atau aliran, dalam ilmu tata bahasa pun bertebaran banyak aliran yang diberi nama berdasarkan daerah di mana aliran tersebut berkembang dengan pesat. Dalam konteks ini, ada dua aliran penting dalam kajian tata bahasa, yaitu aliran Basra dan Kufah.

Banyak teolog dari kalangan Muktazilah menjadi pemuka aliran-aliran tata bahasa tersebut walaupun mereka kerap dituduh sebagai pembuat bidah karena pemikiran mereka yang rasional. Terkait keberadaan aliran ini, tak jarang kemudian muncul sejumlah polemik, baik dalam sebuah kelompok diskusi maupun melalui karya.

Seorang pakar tata bahasa dari Spanyol bernama Ibnu Mada', yang hidup pada abad ke-11, pernah mengusung ide dalam karyanya yang menentang konsep penentu (*amil*) dalam tata bahasa. Ia yang memiliki dasar pemikiran teologi Al-Asy'ari menegaskan bahwa sang penentu hanyalah Allah. Manusia hanya menerima penisbahannya.

Kebebasan memilih diserahkan sepenuhnya kepada para pakar bahasa, apakah menganut aliran Basra atau Kufah. Namun, ada pula yang kemudian memutuskan menggabungkan kedua aliran tersebut. Mereka mengadopsi kelebihan dan menutup kelemahan dari masing-masing aliran tersebut. ■ ed: ferry

Karya Sastra Jadi 'Petunjuk Budaya'

YOGYA (KR) - Masih sedikit sekali mahasiswa yang menghubungkan ilmu bahasa dengan sastra. Sebagai contoh, sangat memungkinkan untuk menganalisa sastra melalui aspek bahasanya. Bahasa dalam karya sastra dapat mengungkap kelas sosial atau semangat pada zaman tersebut. Sastra tidak terlepas dari budaya. Dan kata-kata yang digunakan dalam karya sastra bisa menjadi 'petunjuk budaya', yakni dari karya sastra bisa memahami suatu budaya.

Demikian diungkapkan Prof Dr Bakdi Soemanto (Guru Besar Bidang Sastra Inggris/Dunia FIB UGM) dalam kuliah Dosen Tamu Prodi Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta di Auditorium Kampus 2 UAD, Jalan Pramuka, belum lama ini.

Kuliah umum juga menghadirkan pembicara Prof Dr I Dewa Putu Wijaya (Guru Besar Bidang Linguistik FIB UGM). Kegiatan tersebut dibuka Drs Sujarwa MHum (Dekan Fakultas Sastra UAD) diberi pengantar Tri Rina Budiwati SS MHum (Ketua Prodi Sastra Inggris Fakultas Sastra UAD).

Menurut Bakdi Soemanto, untuk bisa meneliti bahasa dan sastra harus banyak membaca buku karya sastra dan teori sastra, serta diskusi sebagai aktivitas pemanasan sebelum mereka memulai menganalisis karya sastra.

Sedangkan Dewa Putu mengatakan, penelitian di bidang linguistik sebaiknya dilakukan oleh seseorang yang menguasai bahasanya. Dengan kata lain, bahasa ibunya. Meskipun tidak menutup kemungkinan mahasiswa Sastra Inggris untuk meneliti Bahasa Inggris yang sedang dipelajarinya. Banyak sekali bidang yang bisa dianalisis dalam kajian linguistik. (Jay)-k

Kedaulatan Rakyat, 4 Juni 2010

Bahasa Ibu Itu Penting



KALIMAT pendidikan berkarakter, berkepribadian Indonesia, sering didengarkan. Sayangnya suara lantang itu seringpula tidak sesuai dengan apa yang dilakukan untuk membentuk karakter bangsa. Karena kebijakan pendidikan, seringkali bahkan 'menjauhkan' anak-anak pada karakter dan kepribadian sebagai Bangsa

Indonesia.

"Bagi saya, sesungguhnya bahasa daerah perlu diajarkan pada usia dini," papar IL Gamayanti. Karena dalam bahasa daerah biasanya ada etika, budi pekerja, tatanan yang *adiluhung*. Karena itu, ungkap Yanti, pengajaran bahasa daerah ini janganlah dipandang negatif dan dianggap sebagai upaya

pemecah belah persatuan. Karena pengajaran bahasa ibu ini penting dan justru akan menguatkan ke-Bhinneka Tunggal Ika-an kita.

Tentu akan muncul pertanyaan, lantas bagaimana dengan anak-anak yang dilahirkan dari pernikahan dua etnis yang berbeda? Mestinya, anak yang dilahirkan dari pernikahan antar-suku atau antar-etnis ini bisa lebih mengerti sedikitnya dua budaya, adat istiadat bahkan juga bahasa daerah ayah ibunya.

"Dengan demikian, bukan pada usia dini anak-anak Indonesia diajari dan diberi pelajaran bahasa asing. Ajari dulu dan kuatkan bahasa daerah dan Bahasa Indonesia sehingga mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Untuk belajar bahasa asing menurut saya minimal setelah kelas 4," tandasnya □-s

Bahasa!

Agung Y. Achmad*

Peradaban Titik Koma

JANGAN remehkan titik dan koma," demikian ucap seorang laki-laki berusia 74 tahun—pada saat kolom ini saya tulis—bernada tinggi sembari mencoret-coretkan pena pada sebuah lembaran surat resmi yang disodorkan sekretarisnya. Di usia senja, ia masih petah. Diksi yang ia ucapkan atau dia tuliskan sering mengagetkan orang. Kata "peradaban", misalnya, bisa dibilang ucapan khas tokoh berpenampilan sederhana ini. Lantaran kapasitas dan tradisi linguistiknya yang bagus, ia bisa melahirkan tulisan kritik pedas menjadi bacaan yang lugas. Ia pengguna bahasa Indonesia yang teliti, bahkan ketika ia menulis sebuah artikel dengan menggunakan media telepon seluler dalam kondisi badan lemah di atas tempat tidur di sebuah rumah sakit. "Membangun peradaban itu dimulai dari titik dan koma," katanya melanjutkan ucapannya.

Andai saja Anda langsung mengetahui siapa orang yang berintegritas tinggi untuk "menjadi" Indonesia melalui cara berbahasa yang baik dan benar yang saya maksud itu. Izinkan saya menggambarkan tokoh tersebut, tentu dengan alasan utama bahwa ia bisa menjadi contoh dalam hal etos berbahasa Indonesia, bahkan bila hal itu dikaitkan dengan integritas intelektualnya. Tradisi linguistik sang tokoh bisa dijadikan cermin bagi para elite di negeri ini, bahkan Presiden Yudhoyono. Simaklah logat Kepala Negara ketika mengatakan "profesional" saat berpidato, misalnya.

Pendidikan tinggi sang tokoh ditempuh di Barat. Bahkan, lantaran kapasitasnya, ia pernah malangmelintang di banyak negara untuk mengajar, khususnya di bidang kajian keislaman dan sejarah, seperti di Universitas McGill, Kanada, dan sejumlah kampus kenamaan di luar negeri, tak terkecuali di universitas almahaternya, Universitas Chi-

cago, Amerika Serikat. Tentu saja, ia mengajar dalam bahasa Inggris. Tapi, pada saat berada di negeri sendiri, ia jarang berbahasa atau menggunakan istilah asing.

Sebaliknya, sejarawan tiga zaman ini justru giat mencetuskan, setidaknya gemar mempopulerkan, beberapa kosakata atau istilah yang menyegarkan, serangkaian terminologi yang di negara-negara Barat telah lama digunakan dan sangat baik untuk dimengerti publik Indonesia, seperti membumikan (Al-Quran) dan mencerahkan pusat kesadaran. Sebagian orang menggunakan istilah *landing to earth*, atau *down to earth*, untuk mengartikan istilah "membumikan".

Padaahal, "membumikan" (wahyu Tuhan) adalah suatu makna terminologis, dan bukan sekadar kata (leksikal) berimbunan, yang artinya lebih dekat ke beberapa istilah: pribumisasi, indigenisasi, atau kontekstualisasi, yakni upaya pemaknaan secara kontekstual dan bertanggung jawab terhadap pesan-pesan langit (wahyu) sebagai rekomendasi moral atau pandangan dunia untuk diimplementasikan ke dalam realitas sosial (peradaban) di muka bumi.

Ucapan sang tokoh, "membangun peradaban itu dimulai dari titik koma", adalah bukti kepeduliannya terhadap etos berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, bisa jadi, itu sekaligus merupakan ungkapan keprihatinannya terhadap kondisi moral berbangsa di tingkat elite yang berpotensi menurunkan kualitas peradaban di negeri ini. Dalam tinjauan tata bahasa, titik adalah tanda berhenti—akhir dari sebuah kalimat—dan koma adalah tanda jeda, sebelum susunan kata-kata berikutnya pada sebuah kalimat dilanjutkan. Kedua, tanda baca tersebut berperan menunjukkan struktur suatu tulisan.

Sebagai ucapan satire, artikulasi sang tokoh diniatkan untuk meny-

roti kenyataan Indonesia yang amburadul akibat ulah para elite yang korup. Pesan ini bisa dibaca pada artikel opininya di sebuah harian berjudul "Bubarkan KPK!". Pembaca tahu di mana posisi sang tokoh dalam setiap misi pembersihan negara dari aksi-aksi penggarongan terhadap aset-aset negara oleh jaringan oknum yang tidak mencintai Indonesia. Ia beropini bahwa upaya-upaya pemberantasan korupsi di negeri ini, termasuk oleh lembaga yang ia maksud, harus dilakukan tanpa "koma" dan "titik". Dalam waktu yang sama, "titik" mewakili ungkapan imperatif bahwa semua bentuk tindak kejahatan korupsi harus dihentikan—sekarang juga.

Demikian bahasa, ia alat ekspresi masyarakat dalam berkomunikasi, termasuk untuk menyampaikan gagasan serta nilai-nilai tertentu, baik secara terang-terangan maupun satire. Nilai-nilai yang senantiasa penting maknanya bagi suatu ikhtiar pembentukan peradaban bangsa itu harus dikomunikasikan, dan sang tokoh telah mengemukakan ide-idenya itu secara cermat dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Meski berpembawaan serius, ia juga seorang humoris. Sang tokoh menyukai sastra, hal yang membuat ia lentur dalam mengapresiasi kenyataan hidup. Ketika sang tokoh mengenang masa-masa kecil sebagai seorang yatim piatu di era sulit akibat pecah sejumlah pemberontakan di daerah, tapi ia bertekad bulat untuk meneruskan sekolah hingga ke jenjang yang tinggi, ia berucap, "Saya terdampar di pantai karena belas kasihan ombak."

Sang tokoh itu adalah putra Sumpur Kudus, Sumatera Barat, Ahmad Syafi'i Ma'arif, yang kini (per 31 Mei) genap berusia 75 tahun. Ia—biasa disapa Buya—adalah seorang guru dari semua guru bahasa Indonesia.

**) Wartawan*

Bahasa!

Setyadi Setyapranata*

Embryo = Fetus?

"**E**MBRYO sama dengan *fetus*?" kata Ami, murid kelas III sekolah menengah pertama. Dari buku modul biologi bilingual, dia tahu bahwa *embryo* berbeda dengan *fetus*. *Fetus* adalah tahap perkembangan sesudah *embryo*. Dalam konsep biologi, perbedaan ini tidak boleh diabaikan. Namun, dalam diktat terjemahan, baik *embryo* maupun *fetus* diterjemahkan menjadi "janin".

Itulah salah satu contoh titik polemik di antara dua "aliran" penerjemah profesional. Kedua aliran ini sepintas memiliki visi yang sama, yaitu memodernkan bahasa Indonesia, tapi pendekatan mereka berbeda. Untuk padanan istilah asing, aliran pertama adalah aliran yang berupaya menggali khazanah bahasa Indonesia. Adapun menurut aliran kedua, mengindonesiakan istilah adalah upaya yang mubazir, bahkan bisa menyesatkan; istilah yang sudah luas dikenal dan dipahami semacam ini cukup diserap dengan penyesuaian seperlunya atau dipungut saja, misalnya *embryo* dan *fetus*. Melihat kasus penggunaan kata "janin" ini, terlihat bahwa penerjemahan bisa menyesatkan.

Mari kita lihat kasus pengindonesian istilah *supply*. Kata ini biasa diserap menjadi "suplai" saja, sedangkan para profesional berpengalaman mencoba mencari padanan kata Indonesia dengan istilah berbeda untuk bidang masing-masing sehingga makna konsepnya menjadi jelas. Di bidang fisika, *power supply* menjadi "catu daya", sedangkan di bidang ilmu ekonomi kata *supply* dan *demand* menjadi hukum "penawaran dan permintaan", di bisnis jadi "pasokan", dan di manajemen jadi "bekalan".

Pada kasus lain, penggunaan istilah asing dalam bentuk aslinya memiliki segi positif dan negatif, se-

perti dituturkan oleh seorang kepala sekolah menengah negeri di Surabaya yang sekolahnya menerapkan program dwibahasa untuk mata pelajaran sains. Dibandingkan dengan murid di kelas reguler, murid di kelas dwibahasa ternyata lebih mudah menangkap materi pelajaran yang diberikan dalam bahasa Inggris. Namun, dengan agak kecewa, sang kepala sekolah menuturkan bahwa banyak muridnya kurang berhasil dalam ujian nasional gara-gara soal ujiannya ditulis dalam bahasa Indonesia, lengkap dengan istilah sainsnya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sehingga menjadi asing.

Moda pengindonesiaan seperti *supply* tadi sebenarnya sudah berkembang di masyarakat. Penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia yang telah diterima dengan baik semacam itu dilakukan tidak semata-mata atau demi kemajuan bahasa nasional seperti visi dua aliran tadi, tapi juga terdorong oleh tuntutan teknis profesi. Banyak istilah asing yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang lahir bukan dari penerjemah atau ahli bahasa, melainkan dari tokoh profesional di bidangnya yang menyadari pentingnya penerjemahan berdasar konsep (*concept-based translation*), bukan berdasarkan bentuk linguistik (*form-based*). Contohnya, *supermarket* tidak diterjemahkan "pasar super", tapi "pasar swalayan" sesuai dengan makna konsepnya; *line officer* menjadi "perwira lapangan", bukan "perwira garis"; *container* menjadi "peti kemas", dan "padat karya" untuk *labor intensive*.

Banyak istilah asing yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang lahir bukan dari penerjemah atau ahli bahasa, melainkan dari tokoh profesional di bidangnya....

Di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak tokoh profesional mengindonesiakan istilah untuk menghindari kerancuan dua kata yang mirip arti atau bentuknya tapi sangat berbeda makna konsepnya. Di bidang statistika, misalnya, tercipta istilah "rerata" dan "rata-rata" untuk *average* dan *mean*, yang sebelumnya secara keliru sering diterjemahkan "rata-rata"; di fisika ada "bahang" dan "panas" untuk *heat* dan *hot*; di kedokteran ada "sakit" dan "nyeri"; di kelistrikan ada "daya" dan "gaya"; dan di bidang hukum ada "selidik" dan "sidik".

Dalam hal penciptaan istilah, pantas dicatat nama para profesional nonbahasa yang—mungkin tanpa sengaja—telah menyumbang kemajuan bahasa Indonesia, misalnya Herman Johannes (sipil), Mahar Mar-djono (kedokteran), Purbo Hadiwidjojo (geologi), Adjat Sakri dan Sudjoko (seni rupa), Sofia Mansoor (farmasi), Liek Wilardjo (fisika), serta Mien A. Rifai (biologi). Sementara itu, masih banyak orang memaksakan diri menggunakan istilah serapan meskipun pemahaman maknanya patut diragukan. Misalnya, seorang bupati mengatakan, "Korban gempa sudah *diantisipasi* dengan *mengevakuasinya* ke rumah sakit." Di samping itu, sering ada istilah yang menggelikan yang konon "asli Indonesia" semacam "jombrot" untuk *bankrupt*, "mujarad" untuk *abstract*, dan "tembolok" untuk *cached*.

*) Penerjemah, dosen Jurusan Bahasa Inggris Universitas Negeri Malang

BAHASA

KASIJANTO SASTRODINOMO



"Endurance"

Final pemilihan Miss Indonesia 2010 tempo hari menarik diberi catatan. Tiga finalis yang diunggulkan sebagai calon *miss* dan *runner up* ternyata tidak bisa menjawab pertanyaan berbahasa Inggris yang diajukan pembawa acara. Ketiganya tak paham arti kata *endurance* yang merupakan inti soal "ujian akhir" itu. Bukan hal aneh karena pemenang kontes serupa dalam ajang yang lebih besar, Miss Universe dan Miss World, juga tak selalu fasih berbahasa Inggris. Bahkan, panitia memberikan toleransi dengan menyediakan jasa penerjemah.

Mafnumi saja kekurangan putri-putri jelita itu dengan keyakinan bahwa mereka tentu akan belajar lagi jika tak ingin malu berkepanjangan. Justru sikap berbahasa pasangan pembawa acara yang patut disayangkan karena tak tertata semestinya. Kemampuan berbahasa Inggris keduanya jelas prima, tetapi jadi anjlok nilainya ketika *molah-malih* ke bahasa gaul sekenanya. Sapaan "kamu" kepada para kontestan, misalnya, jelas bukan pilihan estetika bahasa yang elok untuk acara resmi yang dirancang anggun. Akan terasa indah jika mereka berduet berdwibahasa, Indonesia dan Inggris, secara utuh, baik, dan benar tanpa mengurangi keluwesan.

Nomina *endurance* yang berarti "daya tahan", "ketahanan", dan "kesabaran" boleh jadi jarang muncul dalam percakapan sehari-hari bahasa Inggris di sini. Frase contoh dalam *Kamus Inggris-Indonesia Echols-Shadily* mengisyaratkan kata itu bertalian dengan tujuan atau situasi tertentu yang kritis. Misal, *endurance test* atau ujian tentang ketahanan cocok untuk mengukur kekuatan mesin otomotif. *Beyond endurance*, "tak tertahankan lagi", memerikan penderitaan atau kesakitan yang luar biasa. Demikian pula *to have great powers of endurance* atau "tabah sekali, memiliki daya tahan yang besar" hanya terasakan mendalam bagi yang (pernah) menderita lahir-batin.

Dalam wacana sosio-humaniora, *endurance* tepat menakrifkan ketabahan golongan terpinggirkan seperti petani subsisten (istilah James Scott), petani gurem (Sajogyo), massa apung kota (Hans Dieter-Evers), dan mereka yang senasib lainnya. Di pundak dan batin merekalah *endurance* tertanam kuat untuk menghadapi musim paceklik, banjir, hama, spekulasi, dan semacamnya. Dalam situasi seperti itu, *endurance* bertaut erat dengan *subsistence ethic*, meminjam istilah Scott, yakni berbagi beban di antara mereka yang didera petaka sebagai "*a consequence of living so close to the margin*" (dalam suntingan Teodor Shanin, *Peasants and Peasant Societies*, 1987).

Menimbang, mengingat, dan memerhatikan kenyataan sosial kita yang masih berkelemb kabut kemiskinan, kelaparan, dan bencana, layak rasanya jika "kuman" *endurance* terus dibiakkan untuk menumbuhkan optimisme hidup. Tentu harus dibarengi kerja keras para pemimpin mengangkat kaum papa dari kehidupan yang halai-balai. Percayalah, yang mereka perlukan bukan dana aspirasi, melainkan kejujuran dan ketulusan bertindak yang nyata.

Pertanyaan panitia pemilihan Miss Indonesia ihwal "stamina" tersebut bermakna serius. Di tengah isu kekerasan terhadap perempuan dan gerakan kesetaraan jender yang kian kencang, kata *endurance* menjadi konsep imperatif bagi *miss kinyis-kinyis* itu.

KASIJANTO SASTRODINOMO

Pengajar pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI

Kompas, 25 Juni 2010

Kamus Pusat Bahasa Kaku

Ketika membaca tulisan Sori Siregar, "Air Putih dan Gula Merah" dalam kolom Bahasa *Kompas* (9/4), saya semula meragukan kebenarannya. Apakah benar *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Edisi Keempat mau memuat kata-kata yang tidak sesuai dengan fakta?

Keraguan itu timbul karena, menurut saya, *Kamus Besar* itu selama ini terkesan pelit dan kaku. Mengapa sejumlah kata yang sering dipakai sehari-hari tidak termuat di sana? Kata *goa* tak tersua. Yang ada hanya *gua*. Padahal, di banyak tempat kata itu dipakai untuk menamakan gua: Goa Maria.

Kata *husada* pun begitu. Yang ada *usada* "obat". Kita tahu banyak nama rumah sakit memakai *husada*, seperti Graha *Husada*. Kata *obah* setali tiga uang. Yang ada hanya *ubah*. Padahal, *obah* dengan berbagai turunannya sering dipakai, terutama dalam percakapan.

Kamus Poerwadarminta cetakan tahun 1976 pun memuat kata *obah* di samping *ubah*. Apakah pamor *Kamus Besar Pusat Bahasa* akan tergerus apabila memuat kata-kata seperti contoh tersebut?

Bahasa adalah sesuatu yang hidup, yang berkembang bersama masyarakat pemakainya. Agar tak terkesan kaku dengan memuat kata-kata baku belaka, sebuah kamus mestinya mau menampung kata-kata yang tumbuh terutama dalam percakapan. Bukankah kamus merupakan gudang informasi mengenai arti dan cara pemakaian kata-kata?

Ada siaran di televisi berjudul *Termehek Mehek*. Saya tak menemukan lema *mehek* di *Kamus Besar Pusat Bahasa*. Ke mana saya harus bertanya?

DHARMAWAN H
Villa Citra Blok B9 LK II,
Bandar Lampung

Kompas, 3 Juni 2010

PENGHARGAAN

Sadari Perbedaan Bahasa Tutur dan Tulis

JAKARTA, KOMPAS — Banyaknya siswa yang tidak lulus ujian nasional dan harus mengulang mata pelajaran Bahasa Indonesia membuktikan siswa kesulitan memahami bahasa Indonesia sebagai bahasa tulisan. Meski bahasa Indonesia merupakan bahasa ibu, penggunaannya masih sebatas bahasa tutur.

Ahli tipologi linguistik yang juga Direktur Departemen Linguistik dari Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology Leipzig, Bernard Comrie, menekankan, bahasa baku jelas sangat berbeda dengan bahasa tutur. Kegagalan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia semata-mata karena siswa baru menerima pengajaran bahasa baku atau bahasa tulisan di sekolah.

"Di sekolah baru diajarkan bahasa baku yang bisa dimengerti oleh semua orang di berbagai daerah," kata Comrie se usai memperoleh gelar *doctor honoris causa* (HC) dari Universitas Ka-

tolik (Unika) Atma Jaya, Jakarta, Senin (31/5).

Ketua Masyarakat Linguistik Indonesia yang juga promotor Comrie, Bambang Kaswanti Purwo, mengatakan, masyarakat tidak menyadari bahwa sebagian besar anak Indonesia tidak fasih berbicara bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Bahkan, hanya 12 persen anak Indonesia yang fasih menggunakan bahasa Indonesia dengan benar. "Ini masalah yang besar," ujarnya.

Selain dari Unika Atmajaya, Comrie sebelumnya memperoleh gelar doktor HC dari La Trobe University, Australia (2004), dan Uppsala University, Swedia (2010). Karya terbaru Comrie, *The World Atlas of Language Structures*, disusun bersama M Hapelsmath, MS Dwyer, dan D Gill (2005). Karyanya tentang linguistik yang menguraikan ciri-ciri universal dan ciri-ciri khas dari sekitar 200-an bahasa di dunia, termasuk beberapa bahasa di Indonesia. (LUK)

Sambungrasa***Penunjang Bahasa Indonesia***

YOGYA (KR) - Guna mengembangkan kurikulum khususnya untuk pelajaran Bahasa Indonesia dan menambah pengetahuan mengenai jurnalistik, sebanyak 156 siswa SMPN 2 Muntilan Jawa Tengah, berkunjung ke Percetakan *KR* di Kalitirto Sleman, Rabu (9/6). Mereka didampingi Wakil Kepala Sekolah urusan kesiswaan Eko Istiyono SPd serta 13 guru diterima PR Redaksi Suci Aryadhini. Siswa banyak mengajukan pertanyaan dan kelak akan membuat laporan mengenai kunjungan ke *KR*. Diharapkan siswa mendapatkan ilmu yang bermanfaat, untuk bekal setelah memasuki jenjang yang lebih tinggi lagi, papar Eko Istiyanto. Kunjungan diakhiri dengan melihat mesin cetak *KR* dipandu petugas percetakan.

(Isw)-g

KR-ISWANTORO

Siswa SMPN 2 Muntilan memasuki halaman KR.

Kedaulatan Rakyat, 10 Juni 2010

Bahasa Media Massa Tidak Membuat Pusing

TD Asmadi

TAHU 'gentong babi'? Bagi yang suka berita politik, pasti tahu istilah tersebut. Memang sebuah istilah baru, yang muncul berkaitan dengan usul dari sebuah partai untuk memberi sejumlah dana kepada daerah pemilihan anggota DPR. Kata itu aslinya dari bahasa Inggris *pork barrel* dan diterjemahkan dengan serta merta 'gentong babi'.

Di sini kita tidak ingin membahas masalah yang aslinya disebut 'politik gentong babi' (*pork barrel politics*) itu. Yang ingin saya bahas adalah peran media massa dalam penyebaran kata itu. Bermula dari tulisan J Kristiadi di harian *Kompas*, kini istilah itu masuk ke bahasa Indonesia. Sebelum ini, yang tersebar adalah peniup peluit yang terjemahan dari *whistle blower*. Kedua istilah itu terjemahan apa adanya, kata demi kata.

Beberapa hal dapat dipetik dari penggunaan kedua istilah itu di media massa. Pertama, media massa serta merta saja menerima istilah itu tanpa ada usaha untuk memadankan dengan istilah atau kata yang ada di Indonesia, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Kedua, media massa tidak sadar bahwa istilah itu sangat aneh atau asing bagi masyarakat. Babi pada gentong babi misalnya punya tekanan yang tidak sama bagi seluruh masyarakat kita, dengan sebagian besar tidak menyukainya. Lalu peniup peluit tergambar lain dalam benak masyarakat kita.

Ada sisi lain dari kecenderungan menerjemahkan langsung istilah-istilah itu, yaitu media massa cenderung kurang memperhatikan lagi bahasa. Bahkan, media massa tidak kritis terhadap bahasa yang disampaikan oleh narasumber. Ketika dalam kasus

Bilqis (penderita kelainan hati), narasumber mengatakan memerlukan pendonor, semua media massa menuliskan kata pendonor. Padahal yang diperlukan bukanlah pendonor, melainkan donor, karena makna donor adalah pemberi. Pendonor tidak ada artinya.

Juga ketika Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menyatakan akan membuat pedestrian di Jalan Moh Husni Thamrin, media massa menulis tanpa memahami arti kata

itu. Padahal pedestrian adalah pejalan kaki, bukan kawasan pejalan kaki. Kesalahan memahami makna kata itu juga yang terjadi dengan *impeachment*, *prabayar*, *busway*, *fabrikan* dan lain-lainnya.

Selain kurang berusaha memberi makna yang tepat atas kata atau istilah narasumber, media massa kini juga cenderung gegabah memilih kata. Bergulat setiap hari dengan kata-kata, media massa (terutama pembuat berita, wartawan) kadang-kadang

bosan dengan kata yang itu-itu saja dan ingin menampilkan kata baru. Maka kita jumpai kata lain yang kadang-kadang aneh bagi semua atau sebagian orang. Kita temukan pemain sepakbola *merumput*, pertemuan itu *dihelat*, partai Golkar *mengadang XYZ* sebagai calon presiden, atau wartawan ini *mengintili*.

Memang Sutan Takdir Alisjabana membolehkan seniman dan wartawan bereksperimen dengan bahasa, tetapi yang melakukan hal itu perlu memahami selain seluk-beluk bahasa termasuk kosakata daerah lain juga kondisi masyarakat, termasuk adat istiadatnya. Agar tidak bertabrakan, dan lebih dari itu, dianggap menghina atau merendahkan bahasa daerah lain.

Di daerah eksperimen bahasa ini sering tertuang dalam media massanya, meskipun dengan tetap dalam kerangka bahasa

Indonesia. Tentu saja ini ikut memperkaya bahasa Indonesia. Hanya kadang-kadang tidak tepat benar.

Salah satu contoh adalah penggunaan kata *for* sebagai ganti untuk atau bagi, yang digunakan di Gorontalo. Sebuah surat kabar menulis *Riyanti Katili for PAN 1* atau *Hasil Lobi Dekab Rp 1 M for Diknas*. Di Yogyakarta, *Kedaulatan Rakyat* menulis geruduk. Hanya saja, *KR* pernah dalam satu edisi menulis geruduk dan gruduk. Kamus bahasa Jawa baik oleh Megandaru W Kawungan maupun Dr Purwadi menulis gruduk (dengan g) dan artinya dikeroyok atau dikejar secara bersama-sama. Tulisan di *KR* bisa jadi bukan dalam makna yang sama dengan kedua kamus, karena yang saya pahami dari tulisan di *KR* adalah mendatangi bersama-sama bukan mengejar bersama-sama. Dalam KBI 2008 dan KUBI 2006 tidak ada geruduk.

Surat kabar di Cirebon, menulis kata dioncog dalam makna yang sama dengan geruduk. Apakah yang terjadi di daerah-daerah itu memudahkan orang memahami bahasa media massa?

Tentu kita perlu ingat prinsip-prinsip bahasa jurnalistik. Untuk itu perlu saya menyetengahkan pendapat tokoh pers yang memperhatikan khusus bahasa jurnalistik. Selain Rosihan Anwar yang membuat buku *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*, tokoh pers nasional asal Yogyakarta, Madikin Wonohito (almarhum), sangat memperhatikan bahasa media massa. Dalam dua buku yang saya miliki, *Sistim Pers Panca-*

sil (tidak ada lagi tahun dan penerbitnya) dan *Berita, Sifatnja, Mentjarinja, dan Menyusunja* (Penerbit NVBP *Kedaulatan Rakyat* Cetakan 1960), beliau secara khusus membuat bab tersendiri tentang bahasa ini. Beliau juga menulis 'Pers dan Pembinaan Bahasa' dalam buku *Almanak Pers Antara* 1976.

Baik Rosihan maupun Wonohito terutama berpendapat bahwa bahasa pers hendaklah memudahkan orang memahami yang disampaikan media massa. Di sini saya ingin membahas yang disampaikan Wonohito. Inilah pesan-pesannya: Bahasa pers harus bisa mencapai semua orang.

Juga harus bisa dibaca segera. Gunakan bahasa umum, bahasa standar, dan bahasa yang oleh umum dianggap sopan.

Menurut Wonohito, orang surat kabar belum boleh bersenang hati jika tulisannya dimuat. Mereka baru boleh berteriak senang apabila orang memahami tulisannya. 'Aku dipahami pembaca. Aku dipahami pembaca'.

Semangat berbahasa yang 'harus mencapai semua orang' itulah inti pesan Wonohito. Agar orang tidak pusing mendengar atau membaca media massa. □-g-(1098-2010).

*) TD Asmadi, Ketua Umum Forum Bahasa Media Massa (FBMM) Pusat.

(Tulisan ini merupakan makalah Sarasehan Bahasa bertema Pers Pancasila dan Kedaulatan Bahasa Indonesia, Sabtu 19 Juni 2010 di Universitas Teknologi Yogyakarta).

Kedaulatan Rakyat, 19 Juni 2010

Bahasa Indonesia dalam "Bahaya"

Serban bahasa asing seakan tidak bisa dibendung lagi. Bahasa Indonesia seakan berada dalam bahaya. Perwakilan Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, Drs Abdul Gaffar Ruskhan, mengatakan, arus informasi melalui berbagai media memudahkan masuknya pengaruh bahasa asing, ke dalam bahasa Indonesia sehingga sulit dibendung.

Gaffar mengatakan, ada dua pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Indonesia. "Intervensi berupa pengaruh negatif dan bisa mengacaukan bahasa Indonesia. Intervensi ini harus diwaspadai, misalnya intervensi fonologis, pelafalan serapan bahasa asing yang tidak sesuai dengan bahasa Indonesia, serta intervensi lek-

sikal, morfologis, dan sintaksis. Kemudian pengaruh integrasi yang bersifat positif," ujarnya saat mengisi sarasehan bertema Pers Pancasila dan Kedaulatan Bahasa Indonesia, di Universitas Teknologi Yogyakarta, Sabtu (19/6).

Bahasa asing, lanjutnya, memperkaya bahasa Indonesia dan menambah kosakata baru. "Apabila masyarakat mampu membendung pengaruh negatif bahasa asing maka bahasa Indonesia akan tumbuh menjadi bahasa yang berwibawa dan berdaulat. Bahasa Indonesia akan menjadi jati diri masyarakatnya," ujarnya.

Tetapi, untuk mewujudkan bahasa Indonesia yang berdaulat, ia harus memenuhi beberapa per-

syarat. Di antaranya ketersediaan peraturan perundang-undangan, terwujudnya kemantapan kaidah bahasa, ketertiban penggunaan bahasa Indonesia dimana masyarakat harus setia menggunakannya di berbagai ranah kehidupan, serta kemampuan bahasa Indonesia menjadi "tuan" di rumahnya sendiri. "Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia yang berdaulat merupakan tanggung jawab bersama termasuk media," imbuhnya.

Ketua Umum Forum Bahasa Media Massa (FBMM) Pusat, TD Asmadi mengatakan, media saat ini serta merta menerima istilah asing tanpa berusaha untuk memadankan dengan istilah atau kata yang ada di Indonesia. (g) Cin

Minggu Pagi, 6 Juni 2010

CHRISTINE HAKIM

Prihatin Bahasa

Artis Christine Hakim (54) mengaku prihatin dengan bahasa Indonesia yang dikesampingkan di negerinya sendiri.

"Jangan bicara karakter bangsa apabila bahasa Indonesia masih dikesampingkan di sekolah bertaraf internasional di negeri sendiri. Pelajaran bahasa Indonesia justru hanya menjadi pilihan ketiga setelah Inggris dan Mandarin," keluh istri Edo Eduar Jeroen Lezer itu dalam Seminar Nasional Peran Kebudayaan Membangun Karakter Bangsa di Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata di Jakarta, Senin (21/6).

Peraih "Local Hero" dari Festival Film Asia di Yogyakarta tahun lalu itu mengakui, bahasa Inggris dan Mandarin memang penting pada era globalisasi sekarang ini.

"Namun, bukan berarti bahasa Indonesia dilupakan, kan?" katanya lagi. "Padahal, tahun 1928 bahasa Indonesia bersama-sama disepakati kaum muda Indonesia sebagai bahasa persatuan dan kesatuan. Sekarang, kok, disia-siakan."

Oleh sebab itu, lanjut Christine, tak mengherankan jika sekarang orang Indonesia mencari-cari lagi akar karakter bangsa.

"Kita seperti tidak mengenal diri kita sendiri sehingga sekarang mencari-cari. Padahal, akar karakter kita sudah ada dari dahulu kala," kata peraih beberapa kali Piala Citra itu. (HAR)

Kompas, 24 Juni 2010

Bahasa!

Eko Endarmoko*

Tata Kata

DI pengujung 2006 terbitlah *Tesaurus Bahasa Indonesia* yang menghadirkan sebanyak mungkin kata bersinonim dalam bahasa Indonesia. Kamus ini mengandaikan pemakainya tidak sedang mencari penjelasan arti sebuah kata. Ia ingin membantu pemakainya mendapatkan pertama, ungkapan yang tepat untuk suatu konsep. Atau kedua, kata dengan nuansa makna yang paling cocok dalam konteks tertentu. Saya membayangkan pengguna *TBI* adalah mereka yang sudah selesai dengan urusan makna, tetapi terdorong oleh keperluan mencari tahu kata apa sajakah yang bersinonim atau memiliki pertalian makna.

Pernah saya agak khawatir kamus *Tesaurus Bahasa Indonesia* ini kurang diapresiasi, sebab rupanya ada juga yang tidak dapat menerima sesuatu yang berbeda dari sebatas yang mereka kenal. Ada pengkritik yang terganggu oleh pemakaian kata *tesaurus*, sebab—ia mengambil model tesaurus Peter Mark Roget—pengelompokan kata dalam kamus ini tidak didasarkan pada hubungan ide dan konsep. Hubungan ide dan konsep ini menyebabkan cara penyajian semua anggota yang bertalian makna dengan sebuah lema tidak diujarkan secara alfabetis seperti kamus *Tesaurus* ini, tapi berdasarkan kedekatan makna. Dari situ disimpulkan, kamus ini tidak dapat disebut tesaurus.

Bagi saya, cara berpikir deduktif seperti itu menunjukkan logika yang rada bengkok. Ternyata dari situ, pertanggungjawaban yang saya sipkan dalam "Tentang Tesaurus Ini" tidaklah dibaca dengan baik. Sekadar catatan, setelah memutuskan akan menerbitkan *Tesaurus Bahasa Indonesia*, hal pertama yang saya kerjakan adalah membaca kembali, selain buku teks semantik leksikal dan leksikografi, juga belasan kamus dan tesaurus dalam bahasa Indonesia dan bahasa asing, serta

membandingkannya satu sama lain. Soal yang ingin saya ketahui adalah batas cakupan isi dan bagaimana isi tersebut disajikan.

Yang menarik, cara penyajian *TBI* yang dipandang "nyeleneh" itu malah ditiru begitu saja oleh sebuah tesaurus dalam bahasa Indonesia lain yang terbit kemudian, hanya berdasarkan pertimbangan "kini banyak tesaurus yang dikemas berdasarkan abjad". Bahkan "alfabetis" sebagai model penyajian pun dijadikan bagian dari judulnya! (*Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, susunan Pusat Bahasa, 2009.)

Tujuan *Tesaurus Bahasa Indonesia* sederhana saja, yaitu memper-tontonkan seberapa kaya khazanah kosakata bahasa Indonesia—inilah makna tesaurus sebenarnya—sebari memberikan kemudahan bagi para penggunanya. Hampir 16 ribu lema, beserta sublemahnya, tidaklah saya jumpat begitu saja dari belantara konsep dalam ingatan yang serba terbatas, kendati kadang ada juga tuntutan untuk itu, tuntutan menemukan sendiri kata(-kata) yang bertalian makna dengan sebuah lema. Jadi *TBI* mendayagunakan sekaligus belasan kamus, dua di antaranya yang paling penting adalah *Collins English Thesaurus in A-Z Form* (1993) dan *Merriam-Webster's Collegiate Thesaurus* (1993), sebagai upaya menghimpun sebanyak mungkin sinonim dan hiponim sebuah lema.

Pada akhirnya saya mengambil sikap praktis belaka yang dibimbing oleh tujuan semula, yaitu dengan cara meneladani Collins dan Webster: pengelompokan kata pada keduanya tidak didasarkan atas hubungan ide dan konsep, dan gugus sinonim sebuah lema tersusun alfabetis. Toh, mereka tetap menyebut bu-kunya tesaurus! *Tesaurus Bahasa Indonesia* belum menyertakan antonim karena persoalan teknis semata, tapi kini edisi revisi sedang saya kerjakan. Yang ingin saya katakan, pengertian tesaurus tidaklah melulu merujuk

pada model Roget.

Dari pengalaman, entah berapa ratus ribu jam, menyelusup-nyelusup di dunia kata yang tercetak dalam belasan kamus, yang merampas porsi waktu, pikiran, dan tenaga paling banyak tentu saja adalah pekerjaan membuat pengelompokan kata berdasarkan kedekatan makna. Saya memerlukan ketelitian ekstra—suatu kemampuan yang saya sadari sangat rentan terhadap pelbagai pengaruh dari luar—dalam menyoroti dan secara konsisten menimbang-nimbang anasir makna apakah yang membedakan tiap-tiap kelompok atau gugus sinonim sebuah kata. Pertanyaan paling mengganggu: sampai di mana batas kedekatan makna antara satu kata dan lainnya.

Kata "ideal" tidak dapat kita temukan baik dalam *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia* Harimurti Kridalaksana (1988) maupun *Kamus Sinonim Antonim Bahasa Indonesia* Nur Arifin Chaniago dkk (2000). Penjelasan atas kata ini oleh kamus lain kurang terang. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*—sejak 1988 hingga 2002 sudah dicetak 16 kali dan diperbaiki dua kali—hanya memerikannya sebagai adjektiva dengan keterangan: "sangat sesuai dng yang dicita-

citakan atau diangan-angankan". Ini agak mirip dengan penjelasan kamus Badudu-Zain (1994): "memuaskan karena cocok dengan keinginan". Kamus Poerwadarminta (1976) merumuskan kata itu sebagai "yg dicitakan atau diangan-angankan, sesuai dng yg dikehendaki atau diinginkan".

Tidak berkecil hati karena penjelasan yang cekak pada kelima kamus tadi, saya kemudian melanglang ke sejumlah kamus dalam bahasa Inggris, bahasa asal kata itu. Mulailah saya memburu dan mengumpulkan kata-kata yang bersinonim atau memiliki pertalian makna dengan "ideal" dalam satu wadah, dan kemudian memilah-milahnya berdasarkan kadar kedekatan dengan perangkat analisis komponen makna.

Harus buru-buru saya akui betapa *Tesaurus Bahasa Indonesia* masih sangat jauh dari sempurna. Rum-pang di sana-sini pasti bukan dilakukan oleh beberapa teman yang membantu, sebab mereka melulu menggarap hal-hal teknis yang tak berhubungan dengan isi kamus ini. Sejak hari pertama menerima nomor contoh, sudah saya rasakan bahwa saya membutuhkan mata, telinga, dan kepekaan yang jauh lebih besar.

*) Penyusun *Tesaurus Bahasa Indonesia*

Bahasa!

Lie Charlie*

Sulitnya (Ujian) Bahasa Indonesia

PARA siswa-siswi sekolah menengah atas mengaku pelajaran bahasa Indonesia dalam ujian nasional 2010 adalah ujian yang paling sulit. Keluhan manja remajakah? Kita baru percaya saat menyadari bahwa bahasa Indonesia dapat diujikan dalam bentuk-bentuk soal sebagai berikut: 1. Contoh kata ulang dwilingga salin suara ialah: a. bebek-bebek, b. tanam-tanaman, c. gerak-gerak, d. gunung-gemunung, e. tuduh-menuduh. Coba pembaca menjawab pertanyaan tersebut. Tidak bisa? Bukankah hampir semua pembaca pandai berbahasa Indonesia dan lulus SMA?

Coba lagi jawab pertanyaan ini: 2. Kata *purbakala* termasuk kata majemuk: a. dwandawa, b. tatpuruṣa c. karmadharaya, d. bahuvrihi. Tidak bisa? Bahkan menebak pun tak sanggup? Coba satu pertanyaan lagi: 3. Ungkapan "melihat dengan mata kepala sendiri" termasuk gaya bahasa: a. alusi, b. pleonasme, c. tautologi, d. eponim, e. antonomasia. Menyerah? Kalau begitu, pembaca juga tidak bakal lulus UN.

"Bagaimana mau lulus? Orang yang menyusun pertanyaannya adalah sekaligus perancang TTS (teka-teki silang)!" keluh Pak Samin, sebut saja namanya begitu, guru bahasa Indonesia yang semua anak asuhnya tak lulus UN, dengan berang. Pak Samin boleh kecewa, tapi ia juga mesti tahu, ada cukup banyak siswa-siswi lulus, yakni mereka yang rajin menghafal, bukan memahami.

Biasanya materi ujian dilengkapi pula dengan sebuah wacana, sebuah cerita. Lantas lazim ditanyakan temanya, tokoh utamanya, dan alurnya. Apa pun jawaban Joko, ia bisa salah. Wajar saja, karena semua siswa-siswi bebas menafsirkan. Mereka diminta membaca dan membe-

rikan pendapat, tapi jawaban mereka bisa dinilai salah. "Tokoh utamanya Diponegoro!" jawab Siti yakin, sedangkan menurut penyusun soal, jawaban yang benar adalah Sentot Alibasya.

Bahasa Indonesia bukan ilmu pasti, sehingga pola ujian pilihan ganda kurang cocok untuk diterapkan. Jika dipaksakan, soal-soal akan menjadi seolah-olah sukar, seperti terbukti dari contoh-contoh di atas. Akhirnya hanya siswa-siswi berdaya ingat kuat dan sering membaca yang bisa lulus. Mereka yang kreatif dan memiliki imajinasi mungkin cuma meraih angka lima untuk bahasa Indonesia dan gagal dalam UN.

Nilai siswa-siswi untuk mata pelajaran bahasa Inggris, umpamanya, rata-rata malah lebih bagus dibandingkan dengan bahasa Indonesia, karena tata kalimat bahasa Inggris mengenal pola baku yang tidak bisa-tidak harus ditaati. Menyusun dan menjawab pertanyaan ujian bahasa Inggris, dengan demikian, justru menjadi lebih "mudah" karena pasti. Jawaban untuk melengkapi kalimat, contohnya: *I ... TV, when she came, adalah was watching; tidak bisa watch, watched, is watching, atau have watched.*

Meramu dan menjawab soal-soal ilmu pasti juga tak membingungkan, karena jawaban yang benar hanya ada satu. Pertanyaan: hitunglah x , jika $x^2 + 2x + 3 = 27$, pasti bermuara pada jawaban $x = +/-4$. Jawaban selain $+/-4$ pasti salah. Udin yang menjawab $+/-5$ atau Ririn yang memilih $x = +/-6$ pasti tidak punya alasan bahwa "pilihan jawabannya mirip-mirip, sih!"

Bahkan pelajaran ilmu-ilmu sosial semacam geografi, ekonomi, sejarah, atau ilmu pengetahuan sosial pun kalah rumit dibandingkan de-

ngan bahasa Indonesia. Nama ibu kota Mongolia, makna inflasi, tahun berdirinya VOC, atau tempat pengasahan batu mulia di Kalimantan, semua dapat dijawab dengan pasti jika siswa-siswi belajar sungguh-sungguh.

Menghafal memang tidak sulit. Apabila ujian bahasa Indonesia mensyaratkan siswa-siswi menghafal agar bisa lulus, siswa sering menghafal sebagai jalan keluar pintas yang pragmatis. Apakah fonem, morfem, dan majas? Semua itu dapat dihafal dan dipahami. Masalahnya, siswa-siswi SMA pada masa mereka masing-masing lazimnya merasa tertekan bila diminta menghafal dan memahami pelajaran bahasa Indonesia.

Siswa-siswi juga mengira tidak ada faedahnya capek-capek belajar bahasa Indonesia, apalagi materi yang dipelajari itu banyak yang tidak realistis. Dalam pemikiran mereka pun: memangnya kalau bahasa Indonesia dapat nilai 10, kita bisa apa? Apa pula urgensinya memperhitungkan nilai ujian bahasa Indonesia sebagai syarat lulus UN? Harus ditemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini untuk memotivasi siswa-siswi menekuni bahasa Indonesia.

Salah satu cara terbaik menguji penguasaan bahasa seseorang adalah dengan memintanya menulis kreatif (atau dikenal sebagai pelajaran mengarang) dalam bahasa tersebut. Ujian bahasa Indonesia paling tepat jika diselenggarakan dalam bentuk menulis karangan dan berbicara. Teori-teori boleh saja diajarkan dan diuji, tapi jangan menjadi satu-satunya penentu kelulusan. Sebagusnya, 50 persen nilai ujian diambil dari mengarang dan berbicara. Guru—apa boleh buat—terpaksa meluangkan waktu memeriksa hasil karya kreatif siswa-siswi dan mengawasi percakapan mereka.

Memeriksa dan menilai sebuah karya tulisan kreatif memang bersifat subyektif dan para guru yang diberi tanggung jawab memeriksa tulisan itu harus memiliki referensi karya sastra yang luas. Jika isi tulisan itu menggunakan bahasa Indonesia seperti ini: "*Eh, elo tau gak sih, kemaren gue nyamperin nenek gue geto. Tengsin juga sih, dikirain gue nyari muke, padahal gue disuruh ame nyokap....*" sang guru sudah tahu apa rekomendasi kelulusan sang siswa atau siswi.

**) Sarjana tata bahasa Indonesia, Universitas Padjadjaran, Bandung*

Abad 21, Bahasa Inggris Mutlak Dipelajari

YOGYA (KR) - Sebagai bahasa universal, penggunaan dan pembelajaran Bahasa Inggris menjadi suatu hal yang mutlak dipelajari bagi seseorang dalam merespons dan menghadapi tantangan yang muncul pada abad ke-21 ini. Apalagi selain sebagai bahasa universal, Bahasa Inggris juga merupakan bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dosen Sukarelawan dari *Teachers of English to Speakers of Other Languages* (TESOL) untuk Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Phil Taylor MEd mengemukakan hal itu dalam seminar internasional *'The Challenges and Strategies of Teaching and Learning English for Communication Skills in the 21st Century'*. Seminar digelar bersamaan dengan *launching* Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris UMY, Senin (31/5) di Mini Theater UMY.

Phil mengungkapkan pada abad 21 ini, aspek informasi dan teknologi berkembang sangat pesat. Salah satu produk teknologi yaitu internet, misalnya telah menggunakan bahasa Inggris pada lebih dari satu miliar halamannya untuk memberikan informasi dalam websitenya.

"Artinya, Bahasa Inggris menjadi bahasa universal tak hanya bagi manusia, namun juga pada internet. Bahasa ini telah memberikan kesempatan bagi manusia untuk mengakses informasi dalam internet tersebut," ungkapnya.

Ia juga memaparkan beragam makalah penelitian, buku, majalah, dan koran dari seluruh dunia juga menggunakan Bahasa Inggris. "95% dari penelitian ilmiah yang dipublikasikan telah menggunakan bahasa Inggris. Di mana hanya 50% dari penulis tersebut yang berasal dari negara berbahasa Inggris," papar Phil.

Kebutuhan Guru

Sementara itu Kepala Prodi Bahasa Inggris UMY, Endro Dwi Hatmanto SPd MA memaparkan adanya Prodi Bahasa Inggris ini karena kebutuhan guru bahasa Inggris yang kompeten di Indonesia masih tinggi. Selain itu berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh Prodi Bahasa Inggris UMY, diketahui bahwa animo masyarakat terhadap prodi Bahasa Inggris sangat tinggi. "Untuk menghasilkan guru maupun dosen Bahasa Inggris yang dibutuhkan oleh masyarakat, mendorong UMY untuk mem-

buka Prodi bahasa Inggris," urainya.

Prodi Bahasa Inggris UMY memiliki beberapa keunikan yang ditawarkan kepada calon mahasiswa baru. Mahasiswa akan diajarkan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kelebihan sistem KBK ini mahasiswa ditargetkan menguasai kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Prodi akan menyiapkan atau menyesuaikan kurikulum dengan kompetensi yang sedang dibutuhkan di dunia kerja. "Dalam penyusunan kurikulum kami akan mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan yang dimau atau diinginkan oleh pasar kerja. Sehingga nantinya mahasiswa akan sangat siap ketika terjun di dunia kerja," jelasnya.

Kompetensi utama Prodi bahasa Inggris UMY dirancang untuk menjadikan lulusan siap bersaing di pasar kerja. "Lulusan dengan kefasihan berbahasa Inggris, keahlian melaksanakan pendidikan dan pengajaran, kecanggihan dalam menguasai teknologi pembelajaran serta kemahiran merancang dan melaksanakan penelitian maupun menginterpretasikan data secara profesional," tambahnya.

(Fsy)-o

Peserta MTQN tak Kuasai Bahasa Inggris

BENGKULU — Masih banyak peserta Musabaqah Tilawatil Quran Nasional (MTQ) Nasional XXIII pada cabang tafsir Alquran dalam bahasa Inggris, tak benar-benar menguasai bahasa Inggris. "Kenyataan tersebut menyulitkan dewan hakim," kata anggota Dewan Hakim MTQN XXIII, Andi Kastolani, di Bengkulu, Senin (7/6).

Tak hanya itu, ungkap Andi, hafalan Alquran mereka juga kurang memadai. Kondisi seperti ini juga terjadi pada MTQN sebelumnya. Menurut dia, sejak digelar lomba tafsir Alquran dalam bahasa Inggris, dewan hakim masih belum menemukan peserta yang tampil lancar hafalan Alquran dan bahasa Inggrisnya.

Andi mengungkapkan, dewan hakim saling mempertanyakan bagaimana para peserta mempersiapkan diri selama ini. Na-

mun, diharapkan setelah 44 peserta lomba, baik perempuan maupun laki-laki yang berasal dari sejumlah provinsi ini tampil, dewan hakim bisa menemukan peserta sesuai dengan standar yang diinginkan.

Menurut dia, sebenarnya penguasaan tafsir Alquran dalam bahasa Inggris sangat dibutuhkan dalam mengembangkan dan mendakwahkan isi kandungan Alquran ke masyarakat dunia. Melalui MTQN ini, tentu semua pihak ingin agar ada kader-kader yang lahir dan bisa memenuhi hasrat tersebut.

Bahkan tak jarang, jelas Andi, sejumlah kafilah dari berbagai provinsi selalu dikirim untuk menetap di Jakarta atau luar negeri, guna membekali diri dengan kemampuan bahasa Inggris. "Mereka menempatkan peserta di

sejumlah lembaga-lembaga bahasa Inggris, bahkan mengirimnya ke luar negeri."

Andi menyatakan, lomba tafsir dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia ini diikuti oleh 44 peserta dari 31 provinsi. Dua provinsi yang tak menyertakan utusannya dalam lomba itu adalah Papua Barat dan Maluku. Provinsi lainnya mengutus peserta laki-laki dan perempuan. Namun, ada yang hanya laki-laki atau perempuan.

Suwarti, seorang peserta di cabang lomba tersebut, mengaku menghadapi kesulitan mendapatkan pertanyaan dari dewan hakim. "Ini membuat kami juga sulit menjelaskan jawaban kami secara lancar dalam bahasa Inggris," katanya. Mungkin, ujarnya, banyak jawaban yang tak sesuai dengan keinginan dewan hakim.

■ mursalin yastan, ed: ferry

Republika, 8 Juni 2010

Bahasa Jawa Bukan Sekadar Bicara

Bupati Karanganyar Raih Doktor

[SOLO] Bupati Karanganyar Rina Iriani menjadi doktor linguistik ke-18 yang dimiliki Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo, Jawa Tengah (Jateng). Rina menjadi ini sidang senat terbuka yang digelar Rabu (30/6). Dia menyampaikan orasi ilmiah dalam sidang senat terbuka yang juga dihadiri 25 kepala daerah di Jateng.

Dua hari sebelumnya, Senin (28/6) lalu dewan penguji menyatakan Rina Iriani telah lulus. Dia berhasil mempertahankan disertasinya yang berjudul *Penggunaan Bahasa Jawa di Kalangan Generasi Muda Kabupaten Karanganyar*. Tiga guru besar linguistik, Prof Dr Edi Subroto, Prof Dr Joko Nurkamto dan Prof Dr Sarwiji Suwandi menjadi promotornya.

Rina mengatakan melakukan penelitian selama 3,5 tahun untuk mengetahui efektivitas program Rabu berbahasa Jawa yang sudah dimulai sejak 2006. Tiga kecamatan yang mewakili karakteristik perkotaan, pinggiran atau pedesaan dan campuran perkotaan-pedesaan menjadi objek penelitiannya.

Menurutnya, penguasaan bahasa Jawa yang benar akan membentuk sikap dan budi pekerti yang luhur. Dia mengatakan penggunaan Bahasa Jawa bukan hanya sekadar perkara bicara, namun juga mempengaruhi rasa dan mental si penggunanya. "Sejak tahun 2006, Karanganyar memiliki program menggunakan bahasa Jawa pada se-



Rina Iriani

ISTIMEWA

tiap hari Rabu," katanya.

Namun, program tersebut dinilai belum maksimal sekalipun sudah ada surat keputusan bupati yang mewajibkan penggunaan bahasa Jawa setiap hari Rabu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan tersebut, Rina merencanakan Pemerintah Kabupaten Karanganyar untuk membuat Peraturan Daerah Berbahasa Jawa. "Sehingga bisa seragam penggunaan bahasa Jawa," ujarnya.

Rancangan perda tersebut bahkan sudah disusun Rina dan menjadi bagian dari lampiran disertasinya. Menurut Rina, dengan adanya perda maka akan pengembangan bahasa Jawa melalui penggunaan dalam keseharian bukan lagi sekadar tanggung jawab moral.

Rina menambahkan, penggunaan bahasa Jawa sebenarnya memberikan pengaruh yang signifikan dalam menanamkan dan meningkatkan karakter bangsa.

[IMR/M-16]

Basa Jawa Sajroning Agama Katolik Luwih 'Nges' lan Mengku Kaendahan

SASI Juni (25 Juni 2010) iki mujudake sasi kang mirunggan kanggone umat Katolik sa-Keuskupan Agung Semarang (KAS). Kejaba yuswane ganep 70 tahun, Keuskupan Agung Semarang uga duwe gegayutan karo bab basa lan kabudayan Jawa, kang nganti saiki digunakake kanggo sarana pangibadahan resmi agama Katolik.

Tekan wektu iki uga akeh buku piwulang lan tata-cara Katolik kang kababar mawa basa Jawa. Malah, kala mangsane kajaba migunakake basa Jawa, imam utawa pastur kang mimpin pangibadahan lan petugas liyane nganggo busana kejawen ana ing riyaya tartemtu ing gereja. Uga isih dipurba nganggo iringan gendhing-gendhing Jawa.

Saweneh wong Katolik mbokmanawa pancen luwih sreg nganggo basa Jawa sakabudayane iku kanggo nindakake pangibadahe, jalaran krasa luwih nges utawa nyukma anggone tetunggalan karo Gusti Allah ana ing pangibadahan mau. Sawatara gereja Katolik ing Propinsi DIY lan Jawa Tengah nganti saiki sanyata isih tetep nglestarekake basa Jawa kanggo pangibadahan.

Yen diturut mamburi, wiwitane basa lan kabudayan Jawa iku digunakake ana ing kalanganing agama Katolik tumapake mbaka sathithik, dijumbuhake karo kaperluane. Miturut babaran buku *Museum Misi Muntilan Pusat Animasi Misioner* (MMM PAM), wiwitane basa Jawa kanggo sarana pangibadahan agama Katolik ing tanah Jawa ora beda karo kang ana ing nagara-nagara liyane, yaiku basa Latin.

Tumapake basa Jawa ana ing agama Katolik iku ana sambungrapete saka jasane Rama Fransiskus

Georgius Josephus van Lith SJ lan Rama P Hoevenaars SJ. Kekarone iku saka tlatah Eropa kang ditugasake minangka misionaris ing tlatah Jawa Tengah, wiwit Oktober 1896. Rama Van Lith sinau basa Jawa lan sabanjure kanggo sarana nyiarake agama Katolik, wondene Rama Hoevenaars mung kandheg sinau basa Jawa.

Miturut Rama Van Lith, basa Jawa minangka sarana siar agama Katolik ing Jawa Tengah pancen ana kaluwihane, jalaran bisa trep karo kabudayan lan tradhisi umat ing Jawa. Nalika samana Rama Van Lith mapane ing Muntilan. Kajaba sinau ma-

Miturut Rama Van Lith, basa Jawa minangka sarana siar agama Katolik ing Jawa Tengah pancen ana kaluwihane, jalaran bisa trep karo kabudayan lan tradhisi umat ing Jawa.

rang warga Muntilan sakiwa-tengene, anggone ngangsu kawruh basa lan kabudayan Jawa ditindakake nganti tekan kalangan ahli ing lingkungan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Mula ora mokal yen Rama Van Lith kajaba ngerti bab basa kanthi bener lan becik, uga paham marang kabudayane wong Jawa.

Sabanjure Rama Van Lith wiwit njarwakke basa sembahyangan baku Katolik saka basa Latin, diganti basa Jawa. Malah anggone njarwakake basa iku mau uga dikantheni pangolahing rasa batin kang luwih jero, jalaran dheweke pancen nyumurupi de-

lenging kabudayané wong Jawa. Apa kang ditindakake dening Rama Van Lith iku prasasat ora singlar saka wewangson theologis kang kinandhut ing wosing sembahyangan Katolik.

Upacara-upacara tradhisi tumrap cakramanggilaning urip (*daur hidup*) kanggone wong Jawa kayata tingkep, upacara pamakaman, lan memule arwah para leluhur lan leluwur, uga dilestarekake nganggo karohanen Katolik. Jumbuhing upacara-upacara tradhisi wong Jawa nganggo cara Katolik (inkulturasi) iku sanyata tetep mengku kaendahan lan momot lestarine adiluhunging tradhisi kabudayané wong Jawa nganti saiki.

Kajaba bab basa lan kabudayan, sesebutan tumrap kalenggahan utawa jabatan lan upacara kang ana pasamuhan suci Katolik ing tanah Jawa, sabanjure uga migunakake sesebutan kang mirip ana ing kraton. Contone pastur sesebutan sabanjure dadi Rama (Bapak), riyaya Natal dadi Wiyosan Dalem Sang Timur, riyaya Paskah dadi Wungu Dalem Gusti Yesus, riyaya Pentakosta sesebutane dadi Tedhak Dalem Hyang Roh Suci, lan liya-liyane. Tembung-tembung mau kejaba mengku surasa luwih alus lan luwes, uga ngluhurake kabudayané dhewe.

Para imam lan pangarsaning pasamuhan suci Katolik sutresna budaya Jawa ing kukuban Keuskupan Agung Semarang, ing wektu saiki katone isih duwe kawigaten kang gedhe marang basa Jawa kanggo nindakake pakaryan minangka pangoning umat. Menawa tradhisi-tradhisi Jawa mau dicakke nganggo basa liyane (upamane Indonesia), mesthi kurang mathuk lan kurang *nges* utawa ilang rasane.

(MW Dwijo S Utomo)-s

Dikeluhkan, Pembelajaran Bahasa Jawa di SLTA

PURBALINGGA (KR) - Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Jawa Purbalingga mengeluhkan proses pembelajaran mata pelajaran (mapel) di lingkungan SMA/MA/SMK, baik negeri maupun swasta. Para guru Bahasa Jawa itu kecewa karena sejak dua tahun ajaran lalu, tidak sedikit sekolah yang mengajarkan mapel Bahasa Jawa hanya satu jam pelajaran. Bahkan di kelas 12 (Klas 3) mapel itu sudah ditiadakan.

"Itu bertentangan dengan SK Gubernur Jateng Nomor 28 tahun 2005 yang mengatakan mata pelajaran Bahasa Jawa diberikan minimal 2 kali dalam seminggu. Selain itu di kelas 12 tak ada mata pelajaran Bahasa Jawa, tapi diujikan di ujian sekolah," tutur Ketua MGMP Bahasa Jawa SMA/MA/SMK Purbalingga, Drs Mushola kepada wartawan, Jumat (25/6).

Mushola mengaku tidak habis pikir dengan kebijakan sekolah yang tidak mengajarkan mapel Bahasa Jawa di kelas 12, padahal mapel itu menjadi materi ujian. Menurutnya, mapel itu harus tetap diajarkan sesuai SK Gubernur. Porsi untuk siswa kelas 10, 11 dan 12 juga harus sama.

"Kami meminta kepada bupati dan kepala Dinas Pendidikan Purbalingga untuk mengembalikan proses pembelajaran Bahasa Jawa sesuai aturan yang ada dan kurikulumnya," ujarnya.

Kurang Penting

Diungkapkan guru Bahasa Jawa di SMA Negeri 1 Kutasari, mapel bahasa Jawa dihapus dan minimnya jam pelajaran karena anggapan Bahasa Jawa kurang penting. Selain itu mapel hanya sebagai pelengkap mata pelajaran yang sudah ada. Padahal sesuai kurikulum, sebagai muatan lokal harus diajarkan.

Minimnya pembelajaran Bahasa Jawa itu juga membuat guru mapel itu ke-
limpungan. Banyak guru tidak bisa memenuhi jumlah jam pelajaran untuk syarat mengajukan sertifikasi sebanyak 24 jam pelajaran per minggu. "Tidak bisa dibiarkan lagi," tegasnya.

Sekretaris MGMP Drs Prasetyo menimpali, saat ini di Purbalingga hanya ada empat guru yang memenuhi syarat sarjana S1 Bahasa Jawa yang bisa mengajar SLTA. Sementara 16 guru mapel Bahasa Jawa lainnya merupakan lulusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengajar mapel Bahasa Jawa.

"Jika tidak diajarkan itu melanggar dan tidak benar. Harus segera ditindaklanjuti oleh dinas dan instansi terkait," katanya.

Prasetyo juga menyarankan agar dalam rekrutmen guru Bahasa Jawa bukan berasal dari sarjana Bahasa dan sastra Indonesia. Agar siswa mudah memahami aspek-aspek yang ada dalam Bahasa Jawa. (Rus)-s

BAHASA MADURA

SARAH SECHAN

Bahasa Madura

Mantan VJ MTV Sarah Meirizka Hardiany Sechan (36), yang lebih populer dipanggil Sarah Sechan, tiba-tiba mahir berbahasa Madura. Hal itu berkat peran barunya sebagai perempuan Madura bernama Bariah dalam film *Red Cobex* garapan sutradara Upi.

Dalam film ini, Sarah berpenampilan dengan rambut awut-awutan (tentu saja menggunakan wig), mengenakan gigi emas, dan bicara ceplas-ceplos.

"Setiap kali makan, gigi emasnya ketelan... ha-ha-ha. Aku mendapat kesulitan dalam belajar bahasa Madura. Yang aku tahu penjual sate langgananku orang Madura, tetapi biasanya kalau beli sate, aku cuma nongkrong di dalam mobil, jadi aku enggak tahu benar bagaimana logat orang Madura," kata Sarah.

Untungnya, produser film *Red Cobex* memanggil pelatih khusus bahasa Madura untuk Sarah. Karena itu, Sarah tak menyia-nyiaakan kesempatan belajar tersebut, sampai-sampai di rumah pun dia bicara dalam logat Madura.

"Suamiku, Emir,

sampai bingung dengar aku bilang, 'Ini anak *tak iye*... ha-ha-ha," kata Sarah dengan logat Madura.

Kesulitan lain yang harus dihadapi Sarah adalah adegan berkelahi karena Bariah harus berkelahi melawan penjahat. "Ketika harus *nendang*, aku harus ingat bahwa ada koreografi. Setiap mau diambil gambar adegan berkelahi, aku kekenyangan karena habis makan... ha-ha-ha," katanya.

(LOK)

Kompas, 18 Juni 2010

INOVASI DIGITAL MICROSOFT OFFICE 2010

Segera Dikembangkan Jadi 94 Bahasa



MICROSOFT Corp mengedepankan inovasi terbarunya, Microsoft Office 2010, dan Project 2010 secara global di seluruh dunia, sejak 15 Juni 2010. "Bekerja sama dengan mitra ritel utama dan produsen PC, kami membuat perubahan yang besar pada model distribusi Office 2010 dalam memberikan keluasaan bagi konsumen ketika membeli produk, mempermudah penginstalan Office 2010 pada PC baru maupun yang sudah ada," kata Stephen Elop, President Microsoft Business Division.

Untuk pertama kalinya, pembeli dapat membeli Product Key Card di toko ritel untuk mengaktivasi Office 2010 preloaded pada PC yang baru. Bagi mereka yang ingin mengunduh Office 2010 secara langsung dari Office.com untuk PC yang sudah dimiliki, Teknologi Click-to-Run yang baru akan sangat memudahkan dan langsung bekerja dalam hitungan menit. Office 2010 merepresentasikan kesempatan pertumbuhan yang besar bagi Microsoft dan mitra-mitranya. "Data dari Recent comScore Tech Metrix mengungkapkan bahwa lebih dari 1 miliar PC di seluruh dunia sudah terinstal software Office, hal tersebut membuat Office menjadi suite productivity yang paling banyak digunakan di seluruh dunia," ujar Mike Hurt, Senior Vice President of comScore. Hal ini membantu mengilustrasikan peran pentingnya peranan produk perangkat lunak seperti Microsoft Office dalam membentuk dunia digital terbaru.

Mengingat terdapat kurang lebih 1,8 miliar pengguna internet di seluruh dunia, Microsoft dan mitra-mitranya melihat peluang yang sangat besar untuk membawa Office 2010 kepada

pengguna Office yang lama maupun baru di seluruh dunia.

Dari survei penggunaan Office 2010 beta, Microsoft menemukan 75 persen mengatakan bahwa mereka berencana membeli Office 2010 dalam 6 bulan ke depan. Office 2010 beta telah dimundurkan 10 juta orang, 6 kali lebih banyak dari Office 2007 beta, mengindikasikan minat konsumen yang besar terhadap Office 2010. "Seiring dengan respons yang besar untuk Office 2010 beta dan kesuksesan Windows 7, kami memprediksikan ini akan menjadi peluncuran Office terbesar yang pernah dilakukan," tambah Stephen Elop. Di Indonesia sendiri sekitar 50.000 orang mengunduh versi beta nya. "Melihat antusiasme pasar konsumen di Indonesia saat ini, kami yakin pertumbuhan bisnis melalui Microsoft Office 2010 akan mencapai peningkatan an dua kali lipat dari versi sebelumnya," kata Bonnie Mamanua, Microsoft Office Product Business Group Head.

Selama masa pengembangan, umpan balik dari konsumen sangat penting bagi perkembangan Office 2010. Berdasarkan masukan yang sangat berharga ini, Microsoft telah melakukan kan peningkatan yang cukup besar untuk membantu pengguna dalam membuat dokumen dan presentasi yang menarik. Hal ini dilakukan dengan mengekspresikan kreativitas dalam fitur video dan photo editing yang baru. Selain itu juga menambahkan efek pada teks dan pilihan format table pada Word 2010, disamping memiliki hak tren penting dalam bentuk data dengan Sparklines yang terdapat di Excel 2010. "One Note 2010 membuat segala sesuatu yang dibutuhkan menjadi lebih sederhana untuk menemukan, diorganisir dan dibagikan," katanya. Selain itu juga membantu untuk terhubung dan bekerja bersama lebih mudah. Manajemen email yang canggih, pengantaran jadwal di Microsoft Outlook dan Outlook Social Connector yang baru membantu pengguna untuk tetap produktif dan terhubung dengan jaringan pribadi maupun bisnis. Kemudian bekerja dengan lebih efisien dengan menggunakan co-authoring baru di Word 2010, PowerPoint 2010 dan One Note 2010. Bisa dicoba pre-sentasi melalui Web dengan PowerPoint Broadcast Slideshow yang baru.

Dengan Office 2010 dan Office Web Apps, teman online bagi Word, PowerPoint, Excel, dan OneNote, pengguna memiliki kebebasan untuk melihat, mengedit, dan berbagi dokumen Office 2010 di cloud dengan Windows Live Sky Drive. Office Web Apps mempertahankan tampilan dan nuansa dokumen, sehingga isi dan format secara keseluruhan tetap dipertahankan walaupun digunakan dari PC, telepon dan browser.

Office Mobile 2010 juga tersedia dari Windows Phone Marketplace untuk semua pengguna Windows Mobile 6.5 phones. Pengguna Office Mobile 2010 dapat menggunakan lightweight editing dari dokumen Office dan mencatat di mana saja, atau bekerja di dokumen Office yang tersimpan dalam telepon atau terlampir di e-mail.

Saat ini, Office 2010 tersedia dalam 10 bahasa, dan akan diperbanyak menjadi 94 bahasa. Konsumen dapat membeli Office 2010 di lebih dari 35.000 toko ritel di seluruh dunia, seperti Best Buy, Fnac, Harvey Norman, dan PC World, melalui toko online, termasuk Amazon.com, atau membeli secara langsung dari Microsoft di Office.com.

Office 2010 dapat juga dibeli dengan desktop dan laptop ternama dari produsen PC terkemuka seperti Acer, Asus, Dell, HP, Lenovo, Samsung, Sony, dan Toshiba. Pada tahun mendatang, lebih dari 100 juta PC akan dipaketkan dengan Office 2010 preloaded, yang dapat dengan mudah diaktivasi dengan pembelian salah satu dari tiga versi Office 2010, yaitu Office Home and Student 2010, Office Home and Business 2010, atau Office Professional 2010. (Ronny SV)-g

Kedaulatan Rakyat, 21 Juni 2010

Jangan Tersenyum Saat Menawar!

Dua pasang mata bersitatap. Si lelaki berteriak dalam bahasa Inggris. Si perempuan balas berteriak dengan bahasa Mandarin. Tak ada yang mau mengalah. Setelah saling berbalas suara dengan lantang, mereka berbalik. Transaksi gagal.

Oleh DEWI INDRIASTUTI

Tawar-menawar dwibahasa itu terjadi di salah satu toko di Beijing Road, salah satu surga belanja di Guangzhou, Provinsi Guangdong, China. Akhir April, sore hari, Beijing Road dipadati anak-anak muda. Bergandengan tangan dengan kekasih atau berombongan dengan rekan sebaya. Warna-warni baju mereka berbaur dengan nyala lampu neon di tepi-an trotoar.

Beijing Road tersohor sebagai salah satu pusat pertokoan yang tak hanya didatangi warga Guangzhou, tetapi juga wisatawan asing. Salah satu wilayah komersial utama di Guangzhou itu dipenuhi jajaran toko di kiri dan

kanan jalan berbatu. Mulai toko besar yang menyediakan barang bermerek hingga toko-toko kecil yang menjual barang tiruan alias palsu. Produk kulit berharga mahal atau makanan kecil seharga Rp 5.000 (dihitung dari nilai tukar yuan) ada di kawasan ini.

Ada toko-toko yang menjual barang dengan harga pas, tak bisa ditawar. Namun, ada juga deretan toko kecil di sepanjang gang yang berkelok-kelok bagai labirin siap menerima tawaran calon pembeli. Jika cocok, bayar dan bawa pulang. Jika tidak cocok, jangan harap barang akan berpindah tangan.

Minimnya penjual yang fasih berbahasa Inggris—ditambah banyaknya wisatawan yang berbelanja tanpa didampingi rekan yang bisa berbahasa Mandarin atau Kanton—membuat kalkulator menjadi sarana andalan tawar-menawar. Cukup ketikkan angka-angka yang dikehendaki di kalkulator, maka jadilah alat penghubung transaksi.

Bulan April lalu, *Kompas* bersama beberapa rekan berjalan-jalan di sepanjang Beijing Road. Ramli, salah seorang rekan, tertarik membeli telepon seluler di sebuah kios kecil. Meski kecil, di etalase kios itu berjajar ponsel keluaran terbaru. Stephen, salah seorang rekan dari Guangzhou berbisik, "Ini

barang-barang palsu. Tetapi tetap saja ada yang membeli karena murah dan gaya.”

Ramli yang tertarik dengan telepon seluler mirip Blackberry dilengkapi televisi dan radio gagal membawa pulang barang idamannya. Alasannya, meski sudah tawar-menawar dengan sarana kalkulator, harga yang dicapai belum pas. Penjual memasang harga terendah 700 yuan, atau hampir Rp 1 juta. “Masih ketinggian, ah,” katanya.



Cukup ketikkan angka-angka di kalkulator, maka jadilah transaksi.

Langkah berlanjut. Melongok sebuah toko yang dipenuhi tas dan koper di sebuah gang kecil, tiga rekan tertarik membeli koper pakaian. Tiruan merek terkenal yang mirip sekali dengan aslinya. Harga yang ditawarkan pemilik kios 600 yuan. Kali ini, Stephen turun tangan.

“Berapa harga yang kalian mau?” tanya Stephen kepada rekan kami.

“Harga yang paling baik menurut kamu saja,” jawab salah

seorang rekan.

Rupanya, Stephen yang tinggal menunggu diwisuda dari perguruan tinggi itu cukup sering berbelanja di Beijing Road. Dia paham urusan tawar-menawar. Artinya, tahu persis harga awal tawaran kita, mengacu pada tawaran si penjual.

Stephen lebih dulu mengecek koper itu, mulai dari jahitan, bentuk, hingga roda dan pegangannya. Setelah semua dirasa memuaskan, Stephen mulai beraksi. Dengan wajah serius, Stephen dan ibu penjual koper adu tawar dalam bahasa Mandarin. Suara mereka kadang melengking tinggi, kadang melemah, sesekali bernada cepat, tetapi juga melambat.

Kami takjub, setengah khawatir. “Wah, jangan-jangan Stephen menawar terlalu rendah, sampai-sampai si penjual marah, nih,” pikir kami.

Kekhawatiran kami ternyata salah. Setelah tawar-menawar alot, akhirnya tas itu dilepas dengan harga 150 yuan per buah, atau sekitar Rp 200.000. Lumayan juga, seperempat dari harga yang ditawarkan semula.

Sambil meninggalkan kios koper itu, Stephen berbagi tip kepada kami agar tawar-menawar sukses. “Kuncinya, jangan sambil tersenyum, apalagi tertawa!” pesan Stephen.

Wah!

Muslimat NU Berantas Buta Huruf

JAKARTA — Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) melakukan penandatanganan kerja sama dengan Kementerian Pendidikan Nasional untuk memberantas buta huruf. Terutama di kalangan ibu-ibu. "Langkah ini sangat penting," kata Ketua Umum PP Muslimat NU, Khofifah Indar Parawansa, di Jakarta, Selasa (15/6).

Khofifah yang berbicara dalam peringatan hari lahir Muslimat NU ke-64 di Istora Senayan, Jakarta, mengungkapkan, ibu-ibu yang buta huruf banyak ditipu oleh suaminya sendiri. Biasanya, penipuan terjadi pada saat mereka diminta melakukan penandatanganan yang diganti dengan cap jempol.

"Ibu-ibu buta huruf disuruh cap jempol oleh suaminya yang ternyata isinya adalah izin untuk kawin lagi," ujar Khofifah. Karena mereka buta huruf, alhasil para ibu itu membubuhkan saja cap jempol di surat pernyataan suaminya itu. Mereka baru tahu setelah suaminya menikah lagi.

Selama ini, ujar dia, Muslimat NU telah mampu mengentaskan kurang lebih 1,8 juta ibu buta huruf. Kerja sama Muslimat dengan Kementerian Pendidikan Nasional, jelas Khofifah, diharapkan akan lebih banyak lagi ibu-ibu yang terlepas dari buta huruf dan tak teripu oleh suaminya yang memanfaatkan kebutuhurufannya.

Khofifah menjelaskan,

selain memberantas buta huruf, kerja sama dengan Kementerian Pendidikan Nasional dilakukan untuk mengembangkan pendidikan anak usia dini (PAUD), taman kanak-kanak (TK), dan raudlatul athfal (RA). Muslimat telah mengelola sebanyak 4.600 PAUD di seluruh Indonesia.

Sedangkan jumlah TK dan RA jumlahnya mencapai 9.800 unit. Menurut Khofifah, itu adalah data per Mei 2010. "Kami yakin jumlahnya akan terus meningkat dari tahun ke tahun," ujar Khofifah. Beberapa waktu lalu, ia menegaskan, Muslimat NU akan tetap konsisten pada empat bidang utama pelayanan.

Keempat bidang itu adalah kesehatan, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Menteri Pendidikan Nasional, Muhammad Nuh, sangat mendukung pengentasan buta huruf di kalangan ibu-ibu. Itu langkah penting. Ia berharap, melalui kerja sama ini fenomena cap jempol yang diungkap Khofifah tak akan meluas.

"Kami mengapresiasi komitmen Muslimat NU dalam bidang pendidikan. Terutama dalam pengembangan pendidikan anak usia dini," ungkapnya. Nuh mengatakan, PAUD berperan dalam membantu perkembangan anak usia dini. Dengan adanya PAUD, anak-anak di Indonesia mendapatkan hak pendidikannya sejak mereka kecil. ■ c13, ed: ferry

Peranti Penyulih Huruf untuk Tunanetra

Para penyandang tunanetra bakal semakin terbantu. Yayasan Mitra Netra, lembaga yang aktif membantu para penyandang cacat netra, belum lama ini meluncurkan penyulih huruf braille versi terbarunya. Sesuai dengan pembuatnya, peranti lunak ini dinamai Mitra Netra Braille Converter (MBC) Versi 5.

MBC Versi 5 merupakan pengolahan kata huruf braille yang diciptakan untuk memperlancar proses produksi dan distribusi buku braille di Indonesia. Menurut juru

bicara Yayasan Mitra Netra, Aria Indrawati, pengembangan penyulih huruf braille ke versi 5 ini telah dilakukan sejak pertengahan tahun lalu, namun baru diresmikan penggunaannya di Kementerian Pendidikan Nasional pada Rabu dua pekan lalu.

"Kami berhasil memperbarui peranti ini, untuk mempermudah rekan-rekan tunanetra dalam membaca," ujar Aria melalui siaran persnya pekan lalu.

Kendala utama yang dihadapi penyandang tunanetra adalah minimnya ketersediaan buku braille,

karena ketiadaan sistem produksi dan distribusi yang efisien. Karena itulah Mitra Netra merintis usaha membuat para penyandang tunanetra bisa membaca melalui peranti ini. Mereka juga tak perlu membayar mahal untuk membeli peranti lunak dari luar negeri.

Peranti ini disusun oleh tim yang terdiri atas para pengembang yang berasal dari alumnus dan mahasiswa Institut Teknologi Bandung (ITB), serta tim ahli braille. Mereka, antara lain, Effendi Susanto, Arie Triono, Wicaksono, M. Ahyar, dan Irwan Dwi Kustanto. Penelitian dan pengembangan mereka didanai Abilis Foundation Finlandia.

MBC berfungsi mengolah kata dalam *file* berformat braille sebagai salah satu tahap produksi buku braille. Pengolahan dilakukan dalam dua langkah, yakni mengolah kata dalam format huruf latin dan diketik ulang dalam *file* "Word". MBC akan mengubah for-

mat "Word" ke dalam format huruf braille secara otomatis.

Dengan sekali klik atau enter, berapa pun jumlah halaman Word seketika akan berubah menjadi *file* berformat braille. "Sangat praktis," ujar Aria. Sedangkan untuk mengolah kata berupa simbol angka, simbol matematika, fisika, dan kimia, bisa dilakukan dengan mengetikkan simbol braille dari lambang tersebut langsung ke format braille. Hal ini dilakukan dengan menggunakan "moda enam tombol" atau *six key mode*.

MBC Versi 5 diklaim memiliki beberapa kelebihan dibanding versi sebelumnya. Antara lain lebih kompatibel dengan sistem operasi Windows XP, Windows Vista, Windows 7, Office XP, Office 2003, dan Office 2007. Peranti ini juga punya fungsi *multi-copy printing* untuk melakukan pencetakan lebih dari satu dokumen yang sama. Selain itu, dilengkapi antarmuka pengguna dua bahasa (Indonesia dan Inggris) sehingga dapat dipakai secara internasional. "Ini satu-satunya di dunia," katanya.

Peranti lunak anyar ini juga punya fungsi halaman referensi. MBC akan menyebutkan secara otomatis halaman asli dari *file* "Word" yang dikonversinya. Sedangkan fungsi lainnya adalah penerjemahan braille *grade* 1 dan 2, untuk bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

Grade 1 dimaksudkan sebagai penulisan kata dalam braille secara penuh sesuai dengan huruf latin aslinya. Sedangkan *grade* 2 meru-

pakan penulisan kata dalam huruf braille dengan menggunakan singkatan yang resmi diciptakan atau disebut tulisan singkat (*tusing*). "Sistem tulisan singkat ini untuk mempercepat tunanetra membaca dan menghemat kertas braille yang mahal."

Sedangkan fungsi penerjemahan balik (*back translation*) adalah dari format braille ke format teks latin baik bahasa Indonesia atau Inggris. Fungsi ini diperlukan jika file format braille diperlukan untuk dikonversi kembali dalam for-

mat "Word".

Dia juga menjelaskan *template* pengaturan kertas menggunakan standar nasional dan internasional, termasuk untuk pencetakan dalam bentuk setengah kertas standar nasional yang biasa digunakan untuk buku anak-anak. Standar nasional untuk mencetak buku braille adalah 10 x 12 inci dengan kapasitas 27 baris per halaman dan 35 karakter per baris. Sedangkan standar internasional adalah 11 x 11,5 inci dengan kapasitas 26 baris per halaman dan 40 karakter per baris.

Sebelumnya, Mitra Netra menggunakan MBC versi 4. Peranti lunak ini mulai dikembangkan pada 1997 dengan sistem operasi Under DOS. MBC lantas dikembangkan pada versi yang lebih tinggi hingga versi terakhir ini. Mitra Netra juga memulai layanan perpustakaan *braille online* (www.kebi.or.id) yang beranggotakan produser buku braille di Indonesia, sejak 2004.

● DIAN YULIASTUTI


Kata Mutiara Mandarin

Oleh : William Ongko Suryajaya
 Email : inventwank@yahoo.com
 SMS : 0816951666

貧	不	鬥	富	富	不	鬥	官
phink-	pu"	tou"	fu"	fu"	pu"	tou"	kuan

Miskin Tidak Lawan Kaya, Kaya Tidak Lawan Pangkat (bagian 2)

Perbedaan bukan sumber pertikaian atau permusuhan, hanya orang yang tidak beriman dan tidak bermoral yang memprovokasikannya sebagai bibit kebencian, dijadikan jurang pemisah. Justru perbedaan adalah berkah terselubung, merupakan keindahan kehidupan manusia yang dikarunia oleh Tuhan. Karena dari perbedaan, keanekaragaman, akan diperoleh hasil yang lebih sempurna. Bila dapat dipersatukan, secara bersama mencari penyelesaian dan titik temu yang terbaik. Sehingga semuanya dapat meningkatkan kemajuan dan taraf hidup yang lebih makmur dan sejahtera.

Maka kita harus bekerja sama, saling dukung-mendukung, dengan pihak-pihak yang selama ini dirasakan ada perbedaan. Berusaha mengadakan komunikasi, bermusyawarah dan meningkatkan persahabatan serta bersinergi dengan mereka. Bila timbul kesalahpahaman, masing-masing pihak bersedia mengalah. Dengan mencari solusi, jalan yang terbaik, menyelesaikan masalah yang dihadapi bersama. Sehingga waktu, energi, tenaga yang dipersatukan mempunyai kekuatan yang dahsyat. Lebih efektif untuk meningkatkan kemakmuran, kesejahteraan secara bersama-sama.

Hidup dalam masyarakat bukan hanya harus bergaul dengan kalangan atas, tetapi tidak terlepas harus bersatu dengan kalangan bawah. Bila menemui masalah atau perselisihan, dicari jalan keluar, berkomunikasi, berembuk, bermusyawarah, dicari titik temunya. Masing-masing pihak harus mempunyai iktikad baik, untuk bersatu padu bahu-membahu,* hidup dalam kedamaian dan ketenteraman. Menjaga kesatuan dan persatuan, agar bangsa dan negara kita yang sudah besar ini makin jaya.

Merangsang Anak-Anak Cinta Budaya

Aries Wijaksana

ESOK, Minggu (20/6), Teater Salihara akan menampilkan drama musikal *Aji Killip* yang diadaptasi dari cerita rakyat Kalimantan Timur.

Aji Killip adalah seorang anak yang tinggal di pedalaman Kaltim. Ia memiliki kebiasaan buruk, merusak tanaman di lingkungan sekitarnya. Hal itu semakin parah ketika ia mahir menggunakan mandau (senjata tradisional Kalimantan).

Suatu hari, nenek Aji Killip mendapat ide untuk membuat cucunya jera. Malam hari sebelum tidur, sang nenek bercerita kepada Aji bahwa orang yang suka merusak tanaman akan dimangsa tanaman-tanaman yang dirusaknya.

Sang nenek juga menggantungkan topeng-topeng di sekeliling rumah dan pada tanaman-tanaman yang dirusak Aji, hingga si bocah akhirnya jera dan tak lagi merusak tanaman.

Selain jalan cerita drama, pagelaran OJAI ini juga akan menampilkan tari-tarian dari pedalaman Kalimantan, seperti *Kancet Temenggang*, *Kancet Lasan*, *Kancet Mendau*, dan *Gantar (Giring)*

Giring) Belian.

OJAI adalah sebuah aktivitas ekstrakurikuler untuk anak-anak yang tertarik dan ingin belajar tentang kebudayaan Indonesia melalui tarian, musik, dan teater, yang berpusat di Jl Taman Pakubowono No 2, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

Pementasan OJAI di Teater Salihara ini merupakan yang kedua pada tahun ini. Sebelumnya, pada 7 Maret lalu, OJAI menampilkan drama musikal *Batu Belah Betangkap* yang diangkat dari sebuah dongeng rakyat di Bengkalis, Riau, yang berkisah tentang dua orang anak yang melanggar perintah ibunya dan melarikan diri ke hutan.

Pada pementasan besok, dua budayawan seni tari senior, Tom Ibnur dan Dedy Luthan, menjadi sutradara dan koreografernya.

Tom Ibnur, yang bernama lengkap Arison Ibnur Ibrahim, telah belajar tari Melayu sejak umur 6 tahun dari Darwis Loyang di Padang. Sementara di Jakarta, ia belajar dari almarhum Tengku Nazli A. Mansur di Institut Kesenian Jakarta.

Pada 1984, pria kelahiran Padang, Sumatra Barat, pada 15 Mei 1957, ini pernah melakukan penelitian tari Me-

layu di daerah pesisir Indonesia. Hat ini yang membaya pengaruh budaya Melayu pada setiap karya tari ciptaannya.

Tom Ibnur mulai menciptakan tarian pada 1968 dan mendirikan Scorrpini Dance Group pada 1970 di Padang. Perjalanan pertamanya untuk memperkenalkan kebudayaan Indonesia di luar negeri pada tahun 1971 untuk Malaysia dan Singapura.

Hingga kini, Tom Ibnur telah menciptakan lebih dari 300 karya tari yang dipentaskan dalam berbagai festival di Indonesia maupun mancanegara, antara lain American Dance Festival (1984 dan 1986), Singapore Arts Festival (1984, 1988, 2001), Indonesian Dance Festival (1992), International Folk Festival di Prancis, Spanyol, Austria, Italia, Korea, Jepang, dan Amerika. Juga Melbourne International Festival (1990), Festival Zapin Nusantara (1998), Festival Kesenian Melayu Sedunia di Malaysia (2001), Singapore Zapin Festival (2002) dan lainnya.

Sementara Hendrawanto Panji Akbar Luthan, yang akrab dipanggil Deddy Luthan, lahir di Jakarta pada 1951. Ia menyelesaikan kuliahnya pada Jurusan Tari Institut Kesenian Jakarta

pada 1979 dan hingga saat ini menjadi staf pengajar di jurusan tersebut.

Selain ilmu menari dari IKJ, Deddy juga berlatih menari kepada Ki Condrolukito, Suparjo, dan Sampan His-manto untuk tari Jawa. Kemudian Sjafio Koto, Nurjayadi, dan Sumaryo HP untuk tari Melayu. Tapan untuk tari Minangkabau dan Kakul untuk tari Bali. Sebagai penari ia pernah melawat ke Australia pada 1974, Korea 1975, Malaysia 1976 dan 1981, Thailand 1977, Jepang 1979, serta Hong Kong pada 1980 dan 1981.

Karya tarinya, *Perempuan Lala*, pernah dipentaskan di Gedung Kesenian Jakarta pada Juni 2006. Tarian ini merupakan garapan campuran antara tari tradisi Sumbawa dan tari nontradisi. Tari *Perempuan Lala* ini terinspirasi oleh roman karya almarhum Pramoedya Ananta Toer, *Gadis Pantai*. Roman ini mengisahkan seorang perempuan pantai yang dilamar seorang priayi. Sejak di IKJ, ia memang mengondisikan diri sebagai koreografer tradisi. "Indonesia kaya akan seni tradisi karena suku bangsa yang sangat banyak, tidak terkalahkan di dunia," katanya. (M-5)

miweekend@mediaindonesia.com

Media Indonesia, 19 Juni 2010

Goenawan Mohamad Kembalikan Bakrie Award

JAKARTA — Tokoh pers dan sastrawan Indonesia, Goenawan Mohamad, mengembalikan Bakrie Award untuk bidang kesusastraan yang diraihinya pada 2004. Pengembalian ini diumumkan oleh Goenawan di Utan Kayu, Jakarta, kemarin.

Goenawan mengatakan, keputusan itu salah satunya dipicu oleh kekecewaannya terhadap tindakan Aburizal kepada Sri Mulyani—ketika masih menjadi Menteri Keuangan—dan Wakil Presiden Boediono. Melalui Partai Golkar, Aburizal memang gencar menyorong Sri dan Boediono sebagai pihak yang kemudian dipersalahkan secara politik dalam kasus Bank Century.

Melalui pernyataan yang ia bacakan, Goenawan mengatakan tak ragu akan niat baik dan integritas orang-orang

yang bekerja balik pemberian penghargaan ini. Namun, katanya, "Di lain pihak, saya tidak dapat meredakan rasa kecewa saya kepada Saudara Aburizal Bakrie, karena

hal-hal yang dia lakukan selama ini."

Semula, Goenawan berusaha memisahkan Bakrie Award dari apa yang dijalankan Aburizal sebagai tokoh bisnis dan tokoh politik. "Tetapi makin lama pemisahan itu semakin mustahil," ujar mantan Pemimpin Redaksi Majalah *Tempo* itu. "Saya takut perilaku yang sangat mengecewakan itu akan dilupakan orang, karena tertutup oleh usaha

dan niat baik teman-teman yang telah bekerja untuk Bakrie Award."

Goenawan makin tak tahan menahan menanggung rasa kecewanya ketika Aburizal menjawab pertanyaan wartawan dalam

sebuah diskusi dengan para narablog di Jalan Lingsat, Kebayoran, beberapa waktu yang lalu. Saat itu Aburizal mengaku sedikit pun tak merasa bersalah dalam kasus luapan lumpur PT Lapindo.

Bukan hanya piala yang dikembalikan Goenawan. Ia juga mengembalikan hadiah uang Rp 100 juta yang diterimanya dari Bakrie, plus bunga selama enam tahun senilai Rp

54 juta. "Saya hitung dengan memasukkan bunga Sertifikat Bank Indonesia sejak 2004 sampai sekarang," katanya.

Menurut juru bicara Aburizal Bakrie, Lalu Mara, pihaknya mengetahui pengembalian penghargaan itu pada Senin lalu dari Rizal Mallarangeng, Direktur Eksekutif Freedom Institute. Freedom adalah lembaga yang dibiayai Bakrie dan menjadi penyelenggara acara penghargaan tahunan ini. "Pengembalian itu bagian dari kebebasan setiap individu," ujarnya di kantor Freedom kemarin.

Sebelum Goenawan, penolakan terhadap penghargaan ini dilakukan oleh Franz Magnis Suseno. Rohaniwan dan tokoh budaya ini dipilih dalam kategori pemikir sosial pada 2007.

● HERU TRIYONO | RENNY FITRIA |
ANTON SEPTIAN | DIANING SARI

PENGHARGAAN

Goenawan Kembalikan Penghargaan Bakrie

JAKARTA, KOMPAS — Penerima Penghargaan Achmad Bakrie tahun 2004 untuk bidang kesusastraan, Goenawan Mohamad, mengembalikan piala dan hadiah yang diterimanya enam tahun silam. Pengembalian itu didasari atas kekecewaannya terhadap sikap Aburizal Bakrie sebagai tokoh politik dan bisnis yang dinilai bertentangan dengan cita-cita mulia yang didukungnya dengan pemberian penghargaan itu.

Penghargaan itu dikembalikan Goenawan kepada Freedom Institute, lembaga yang memberikan Penghargaan Achmad Bakrie, Senin (21/6) malam. Selain piala, ia juga mengembalikan uang hadiah senilai Rp 100 juta dan bunganya sebesar Rp 54 juta yang dihitung berdasarkan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sejak 2004.

Menurut Goenawan di Komunitas Utan Kayu, Jakarta, Selasa, pengembalian itu didasari atas kekecewaan terhadap Aburizal, putra Achmad Bakrie, yang merupakan pendiri dan donatur utama Freedom Institute. Aburizal dinilai terlibat dan seharusnya bertanggung jawab penuh atas kasus lumpur Lapindo di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, sejak 2006. Namun, Aburizal merasa tidak bersalah.

Kekecewaan Goenawan memuncak ketika Aburizal, sebagai Ketua Umum Partai Golkar, dinilai melakukan trik politik dalam kasus Bank Century dengan "menyerang" mantan Gubernur Bank Indonesia Boediono dan



MYE

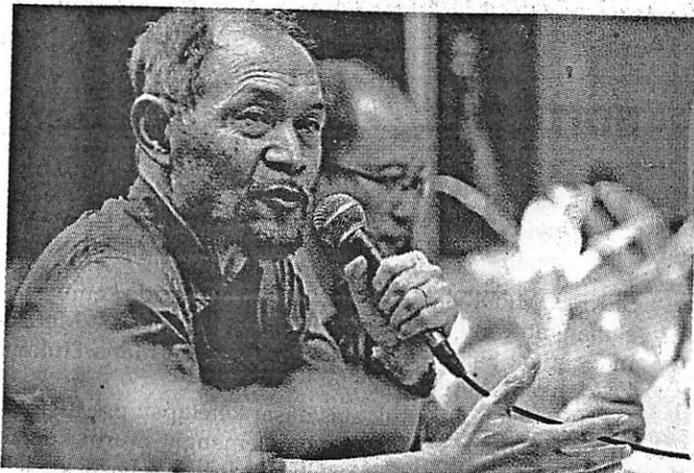
Goenawan Mohamad

Menteri Keuangan Sri Mulyani. Ia yakin, Boediono dan Sri Mulyani tak bersalah. Kasus dugaan penggelapan pajak yang dilakukan sejumlah perusahaan yang dimiliki Grup Bakrie kian menambah kekecewaannya.

Goenawan mengakui, tak ada persoalan pribadi antara dirinya dan Aburizal terkait pengembalian penghargaan ini. Pada 2007, filsuf Franz Magnis-Suseno menolak menerima penghargaan Achmad Bakrie ini untuk bidang pemikiran.

Secara terpisah, Direktur Eksekutif Freedom Institute Rizal Mallarangeng mengatakan, bisa memahami alasan pengembalian penghargaan itu oleh Goenawan. Meski menyayangkan, mereka menghormati keputusan itu.

Rizal meminta agar pengembalian penghargaan itu tidak dipolitisasi sebab penghargaan itu juga diberikan tanpa ada motif politik. (MZW)

INTERUPSISelengkapnya di mediaindonesia.com**Sikap Goenawan
Patut Dipuji****Goenawan Mohammad**

MI/USMAN ISKANDAR

PENGANTAR

KECEWA melihat perilaku dan tindakan pengusaha Aburizal Bakrie (Ical), budayawan dan tokoh pers Goenawan Mohammad (GM) mengembalikan Bakrie Award yang dia terima pada 2004.

Menurut Goenawan, kekecewaannya dimulai oleh ganti rugi terhadap warga korban lumpur Lapindo yang belum tuntas, dan pengemplangan pajak grup Bakrie. Kekecewaannya memuncak saat Ketua Umum Partai Golkar itu menyerang mantan Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati dan mantan Gubernur BI Boediono yang saat ini menjadi wakil presiden, dalam kasus Bank Century.

Berbagai tanggapan disampaikan pembaca melalui Mediaindonesia.com, Facebook *Harian Umum Media Indonesia*, dan Interupsi@mediaindonesia.com.

Media Indonesia, 24 Juni 2010

Sindiran Penghargaan Rancage

Sarworo Soeprapto

TANPA publikasi besar-besaran, menjelang akhir Mei lalu, di Yogya, dilakukan penyerahan Hadiah Rancage 2010. Pada tahun ini ada 7 sastrawan yang menerima Penghargaan Rancage: 2 dari sastra Sunda, 2 dari sastra Jawa, 2 dari sastra Bali dan 1 (satu) dari sastra Lampung.

Berbeda dengan penyerahan Hadiah Rancage tahun-tahun sebelumnya yang cukup bergaung, penyerahan Hadiah Rancage tahun ini kurang mendapat publikasi luas. Boleh jadi penyebabnya karena acara penyerahan hadiahnya hanya ditebengkan (Jawa: *digaplokkan*) dengan acara lain. Dalam hal ini, penyerahan Hadiah Rancage tidak menjadi fokus utama acara.

Hadiah Rancage merupakan jenis penghargaan tahunan yang diberikan kepada sastrawan dan tokoh sastra daerah yang karyanya terpilih sebagai karya terbaik. Sponsor utama hadiah sastra ini adalah pengarang kawakan Ajip Rosidi.

Sejak penjurian sampai acara penyerahan hadiah, semua biaya ditanggung Bang Ajip. Sayangnya sekali, niat baik dan luhur Bang Ajip terkadang kurang didukung habis-habisan oleh komunitas sastra daerah, khususnya sastra Jawa. Bang Ajip yang dianggap sebagai *maecenas* sastra daerah, oleh oknum-oknum dari komunitas sastra Jawa, misalnya, kadang-kadang justru dipecundangi (Jawa: *diplekotho*). Sebagian pegiat sastra daerah lebih ngiler dengan uang Bang Ajip. Munculah oknum-oknum yang memanfaatkan kedermawanan Bang Ajip untuk kepentingan lain, baik pribadi, kelompok maupun kepentingan di luar sastra-budaya.

Sebagai sebuah penghargaan budaya, Hadiah Rancage telah diberikan sejak 1992. Kepedulian tersebut diberikan kepada sastra daerah, entitas sastra di Indonesia yang nasibnya terpinggirkan. Bang Ajip, sebagai sas-

trawan yang banyak menghasilkan karya sastra berbahasa Indonesia, tahu dan sadar betul bahwa sastra daerah perlu diberi perhatian serius. Bang Ajip sangat menyadari budaya daerah masih eksis di Indonesia. Budaya daerahlah yang menjadi dasar pengembangan budaya nasional. Sastra daerah termasuk elemen utama budaya daerah itu.

Mengingat pemerintah sendiri kurang total

dalam memperhatikan, melestarikan dan mendukung pengembangan sastra daerah, maka Bang Ajip turun tangan langsung, menysihkan pemikiran dan sebagian rezekinya demi sastra daerah. Tidak tanggung-tanggung, yang diberi perhatian tidak hanya sastra daerahnya sendiri, melainkan juga sastra daerah lain. Sangat mungkin terjadi, kalau di daerah-daerah lain juga ada tradisi penulisan sastra modern berbahasa daerah setempat, seperti sastra Minang, Banjar, Bugis, Lombok dan sebagainya, Bang Ajip pun pasti tak segan-segan *men-support*-nya melalui Rancage.

Perhatian Bang Ajip yang begitu total kepada sastra daerah melalui Hadiah Rancage, sesungguhnya juga merupakan bentuk sindiran halus. Sindiran halus itu tidak hanya ditujukan kepada pemerintah yang seharusnya memberikan perhatian yang serius kepada budaya, bahasa dan sastra daerah — karena sudah diamanatkan dalam konstitusi negara — melainkan juga kepada komunitas budaya di luar budaya Sunda. Sayangnya, sindiran halus itu tak membuat komunitas budaya lain, khususnya Jawa, yang memiliki pendukung paling banyak, merasa (Jawa: *kroso*), apalagi sampai sedikit tersinggung.

Sejujurnya, orang Jawa yang jauh lebih kaya dibanding Ajip Rosidi jumlahnya sangat banyak. Pencinta seni dari kalangan etnis Jawa yang lebih kaya dibanding Bang Ajip juga tidak sedikit. Tetapi mengapa tidak ada yang peduli terhadap sastra Jawa? Okelah masalah

ini menyangkut rasa memiliki (*handarbeni*) terhadap budaya daerah sendiri, yang boleh jadi di lingkungan orang Jawa relatif lebih tipis dibanding di kalangan saudara kita orang Sunda.

Kalaupun demikian, upaya lain sesungguhnya masih bisa ditempuh. Misalnya saja dengan cara menyisihkan sebagian dari anggaran yang diperuntukkan bagi penyelenggaraan Kongres Bahasa Jawa (KBJ) yang rutin digelar setiap lima tahun sekali.

Dari dana minimal Rp 5 miliar yang merupakan dana patungan dari Pemprov Jateng, DIY dan Jatim, bisa disisihkan minimal Rp 250 juta untuk penghargaan sastra Jawa selama lima tahun. Hanya dengan dana sekitar Rp 50 juta per tahun, penghargaan sastra Jawa bisa dikembangkan menjadi sebuah tradisi. Kalau KBJ bisa ditradisikan, mestinya penghargaan sastra Jawa juga bisa ditradisikan. Itu kalau mau! □ - s

Kedaulatan Rakyat, 20 Juni 2010

KALIGRAFI

Kaligrafi Sebagai Media Syiar Agama



KR-Bambang Nurcahya

Anak-anak asyik melukis kaligrafi.

PERKEMBANGAN seni kaligrafi semakin bagus. Anak-anak sampai dewasa pun menyukai karya seni bernilai tinggi ini. Selain dapat dinikmati keindahannya dari perpaduan warna-warni goresannya, kaligrafi menjadi sarana sebagai media untuk melakukan syiar agama.

Menurut seniman kaligrafi Drs Syaiful Adnan, sebagai panitia lomba kaligrafi Muktamar Seabad Muhammadiyah, mengatakan seni kaligrafi bernilai artistik karena adanya perpaduan warna yang bagus. Apalagi jika, pemilihan huruf dan kalimat ayat yang dilukiskan dalam karya tersebut sepadan dan serasi, menjadikan kaligrafi seolah memiliki roh. Kaligrafi bukan sekadar menampilkan keindahan, tapi spirit belajar agama.

"Karena itulah, peminatnya cukup banyak. Yang tidak kalah penting adalah pembinaan kepada generasi muda agar mencintai kaligrafi. Melalui perlombaan diharapkan generasi muda Islam bisa mendapatkan banyak manfaatnya. Salah satunya penanaman nilai-nilai keislaman yang benar," ujarnya, di serambi Masjid Gedhe Kauman Alun-alun Utara Kraton Yogyakarta, Minggu (20/6).

Lomba kaligrafi diikuti 60 peserta siswa SLTP dan SLTA. Karya-karya terpilih nantinya akan diikutsertakan dalam pameran kaligrafi Muktamar Seabad Muhammadiyah di Student Centre UMY, 2-9 Juni mendatang dan sejumlah hadiah penghargaan dari panitia.

(Asa)-c

Pentas Kolaborasi Sendikar

MEMERIAHKAN Dies Natalis Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), serta Fakultas Teknik (FT) menggelar pentas Kolaborasi Sendikar, di Stage Tedjakusuma, Sabtu (5/6). Kegiatan yang didukung SKH *Kedaulatan Rakyat* ini bukan sekadar pentas seni, melainkan tugas akhir yang menentukan kelulusan mereka dari jurusan masing-masing.

Dosen koreografi tiga jurusan seni tari, Tri Wahyuni menjelaskan, acara ini melibatkan 133 mahasiswa S1 Jurusan Pendidikan Seni,

D3 Tata Rias dan S1 Tata Busana. Tim produksi melibatkan mahasiswa Seni Tari semester 4 dibantu 65 orang dari Fakultas Teknik. Pentas ini juga kali pertama yang diselenggarakan kedua fakultas.

"Pementasan ini tidak hanya menampilkan tari tradisional namun garapan tradisi hingga kontemporer. Inti acara ini adalah menampilkan garapan tari dengan busana koreografer dan penari yang digarap oleh mahasiswa bersangkutan," terangnya.

(*3)-s

Kedaulatan Rakyat, 4 Juni 2010

Al-Hamawi, Sastrawan dan Pakar Geografi

Al-Hamawi dikenal sebagai ahli sastra dan penulis ensiklopedia. Mempunyai nama lengkap Syihab Al-Din Abu Abdullah Yaqut bin Abdullah Al-Hamawi Al-Rumi. Dilahirkan dengan darah asli Arab berasal dari Hamat, Suriah, pada 574 H/ 1178 M. Sedangkan, nisbat Al-Rumi karena semasa kecilnya dia pernah ditawan oleh bangsa Romawi saat mereka menggempur Hamat, dan suku Hamat tidak mampu menebus dia.

Perjalanannya berkeliling negara bermula saat Askar bin Abi Nashr Al-Baghdadi, bapak angkatnya, mengajak Al-Hamawi dan

mengajarinya berdagang melintasi teluk Arab, Persia, Syam, Palestin, dan Mesir.

Di sela-sela perjalanan itulah, Al-Hamawi mencatat penilaiannya terhadap wilayah, negara, masjid, istana, dan peninggalan bersejarah, baik berupa bangunan, hikayat, mitos, dan legenda yang berkembang di masyarakat setempat.

Setelah menyelesaikan Kitab *Al-Mu'jam* dan menitipkan naskahnya kepada Ibn Al-Atsir, sahabatnya yang juga seorang sejarawan terkemuka pada 626 H/1229 M, Al-Hamawi meninggal dunia. ■ cr1 ed: syahrudin e

Republika, 27 Juni 2010

KEINDAHAN

Al-'Iqd

al-Farid

Yusuf Assidiq

Dalam kajian sastra Arab klasik, ada sebuah karya yang menjadi buah bibir para cendekia dan sastrawan dari masa ke masa. Karya itu seakan abadi. Juga menjadi rujukan penting di bidang sastra di banyak negara. Karya fenomenal itu berjudul *al-'Iqd al-Farid* atau *The Unique Necklace*, ditulis oleh sastrawan dan sejarawan Ibnu 'Abd Rabbihi.

Al-'Iqd al-Farid merupakan sebuah antologi puisi. Meski dikenal sangat produktif menghasilkan karya sastra, namun harus diakui karya inilah yang melambungkan nama Rabbihi di ranah ilmu pengetahuan. Buku ini, berisi gubahan-gubahan syair yang menggugah hati yang terdiri atas 25 bagian.

Pada bagian ke-13 dari buku tersebut, sang penulis memberi judul *Kalung Mutiara*. Di bagian lainnya, Rabbihi menggunakan nama-nama perhiasan indah sebagai judul. Sejumlah ahli me-

nyebutkan, karya ini menyerupai buku adab karangan sastrawan lainnya, Ibnu Qutaybah berjudul *Uyun al-Akhbar*.

Rabbihi yang lahir pada 860 Masehi, semula hanyalah seorang budak. Ia berasal dari Kordoba, Andalusia. Statusnya sebagai budak tak menghalanginya mengembangkan bakatnya di bidang sastra. Berkat kepiawaiannya itu, Khalifah Hisyam I terkesan dan membebaskannya.

Pada masa berikutnya, Rabbihi menjadi penyair kesayangan Khalifah Abd al-Rahman III. Ia kemudian menyusun *al-'Iqd al-Farid* dan mempersembahkannya untuk khalifah yang telah menjadi patronnya. Dalam karyanya itu, ia merangkai kata demi kata yang sangat indah dan menggugah.

Anwar G Chejne melalui bukunya *Muslim Spain, Its History and Culture* yang diterbitkan oleh Universitas Minneapolis, mengungkapkan, Rabbihi memasukkan puisi dan prosa yang mengenangkan indahnyanya cinta, pujian, satire, bahkan elegi dalam buku terke-

nalnya itu.

Rabbihi memang sangat memperhatikan pembahasan mengenai puisi. Ia pun memasukkan topik tersebut sebagai bagian penting pada karyanya. Menurut penjelasan ilmuwan George Makdisi, Rabbihi memuji keutamaannya puisi sebagai sumber penting bagi penjelasan tentang berbagai fenomena kebahasaan.

Makdisi menjelaskan runutan mengapa hal itu begitu penting, termasuk dalam karya Rabbihi. Orang-orang Arab terdahulu sangat menghargai syair dan puisi, sehingga setiap tahun mereka memilih apa yang disebut dengan tujuh puisi liris, sebagai karya puisi mereka yang terbaik.

Mereka menuliskannya dengan tinta emas, lalu menggantungkannya di dinding Ka'bah. Karena alasan inilah, puisi-puisi unggulan itu disebut *al-Mu'allaqat* (Yang Digantung) atau *al-Mudzahabat* (Yang Ditulis dengan Tinta Emas). Melalui *al-Iqd al-Farid*, Rabbihi membuktikan kemahirannya pula dalam memahami syair dan puisi pra-Islam.

"Para intelektual Muslim termasuk Rabbihi menggunakan pemahamannya

itu dalam pengembangan bahasa Arab klasik," ujar Makdisi dalam bukunya, *Cita Humanisme Islam*. Di sisi lain, seperti disampaikan Issa Boullata, profesor sastra Arab dari McGill University, Montreal, Kanada, buku ini banyak menukil sumber kebahasaan.

Termasuk dari naskah-naskah keagamaan, mulai dari Injil, Alquran maupun hadis. Boullata mengungkapkan, sejumlah karya cendekiawan lainnya seperti al-Jahiz, Ibnu Qutaybah, al-Mubarrad, dan Abu Ubayda ibnu al-Muthanna, menjadi rujukan Rabbihi dalam menyusun karyanya itu.

Tak ketinggalan karya kumpulan puisi dari para penyair Arab pra-Islam mewarnai syair-syair indah dari karya Rabbihi ini. Oleh karena unsur-unsur itulah, Issa Boullata berpendapat *al-Iqd al-Farid* dianggap sebagai acuan dan standar bagi pengembangan bidang literatur Arab pada masanya.

Perkembangan sastra

Anwar G Chejne menambahkan, perkembangan bidang sastra Arab sangat memengaruhi gaya sastra milik

Rabbihi. Berawal pada masa Almoravid yang menandai turunnya pamor sastra dan puisi Arab klasik. Sebagai gantinya, muncul model puisi yang disebut *Zajal* dan *Muwashshah*. Kedua model itu cepat meraih kepopuleran pada abad ke-10 di Andalusia.

Zajal adalah komposisi puisi dengan dialek Arab dan ekspresi non-Arab. Pada gaya *Muwashshah*, tata bahasa Arab banyak digunakan. Pada dasarnya, keduanya serupa sehingga kerap terjadi tumpang tindih. Bedanya adalah *Muwashshah* banyak diterapkan dalam puisi tulis, sedangkan *Zajal* setia dalam jalur puisi suara.

Terkait hal ini, tokoh utama yang mengembangkan *Muwashshah* yakni al-Muqdam ibnu al-Qabri. Adapun penyair Rabbihi banyak berkontribusi pada pengembangan komposisi *Zajal*. "Model puisi ini tampak rumit, namun lebih spontan," papar Anwar. Selain soal sastra Rabbihi juga menulis tentang banyak aspek dalam *al-Iqd al-Farid*.

Selain soal sastra, Rabbihi menulis pula tentang soal politik, pemerintahan, militer, dakwah, etika, biografi, anekdot, maupun hadis. George Makdisi juga melihat topik tentang kesekretariatan di sana. Di dalamnya, Rabbihi menuliskan tentang jenis-jenis jabatan sekretaris yang berkembang pada masanya.

Jabatan tersebut, banyak dipegang oleh mereka yang menguasai bidang ilmu bahasa. Laman *muslimheritage* juga mencatat beberapa bahasan yang membuat karya ini jadi penuh warna. Antara lain, kupasan lengkap tentang sejarah dinasti Umayyah di Andalusia.

Juga terkait dengan ekspedisi militer yang dilakukan Abd al-Rahman III hingga perkembangan seni sastra dan puisi di Andalusia. Disebutkan pula, kepakaran Rabbihi di ranah sejarah sedikit sekali disinggung, walau dia banyak menelurkan karya di bidang ini. Dia lebih dikenal sebagai penyair, atau ahli dalam kajian adab. ■ ed: ferry

Mutiara dalam Kajian Puisi Arab Klasik

Al-'Iqd al-Farid telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Salah satunya oleh Center for Muslim Contribution Society yang berpusat di Qatar. Buku ini masuk kategori karya paling penting dalam khazanah peradaban Islam. Hingga kini, sejumlah toko buku terkemuka di dunia masih menjual literatur mahakarya yang terdiri atas 25 bagian ini.

Selain buku tersebut, sang penulis, Ibnu 'Abd Rabbihi, banyak menghasilkan karya sastra dan puisi. Sayangnya, tidak banyak kumpulan puisinya yang berbahasa indah itu masih tersisa. Hanya dua karya puisi lainnya yang masih tersisa, yaitu *Yatima al-Dahr* dan *Nafh al-Tip*.

Pada abad pertengahan, kajian sastra dan puisi merupakan salah satu yang paling diminati. Kajian ini termasuk dalam cabang pengetahuan rumpun adab. Puisi dianggap disiplin kajian utama pada rumpun adab sehingga terbilang cepat perkembangannya. Bahkan, puisi ataupun syair disebut sebagai catatan perjalanan bangsa Arab.

Berdasarkan analisis Goerge Makdisi, para penulis pada masa itu lebih banyak menuangkan cita rasanya dalam bentuk syair ketimbang karya lain dalam rumpun adab. Bahkan, karya puisi masih lebih banyak daripada karya dalam ilmu agama tradisional, seperti fikih, kalam, tasawuf, dan juga ilmu sejarah.

Terkait perkembangan ini, puisi-puisi pra-Islam sangatlah berpengaruh. Peran pentingnya terutama dalam proses pembentukan dan pengajaran seseorang hingga menjadi penyalir ulung. Melalui langkah ini, puisi Arab kuno terpelihara. Rabbihi pun menjadi salah satu sosok yang memainkan peran itu melalui al-'Iqd al-Farid.

Secara umum, puisi-puisi Arab klasik tak hanya berkuat tentang sastra. Ia memiliki cakupan luas dalam berbagai aspek. Syair-syair ini bisa berupa sebuah epik, kisah tentang bidang ilmu pengetahuan, kedokteran, astronomi, tata bahasa, pertanian, hukum wasiat, dan penyusunan kamus. ■ yusuf assidiq, ed: ferry

Indoq Maseq dan Tradisi "Massureq"

"Ki pemmagai lobbang linoe,
bere-bere teng lolo tona,
manuq-manuq teng luttuq
tona..."

(Kami menemukan bumi dalam keadaan kosong dan mati, tidak seekor semut pun yang melata di muka bumi, tidak ada seekor burung pun terbang di angkasa...)

Penggalan syair dari kitab "La Galigo" itu melantun indah dari mulut Indoq Maseq. Suara lembut perempuan itu sesekali terdengar tinggi melengking seperti orang mengaji. Alunan berirama ratusan suku kata itu memecah keheningan rumah panggung di Desa Buloe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan.

OLEH ASWIN RIZAL
HARAHAP

S eni melantunkan syair *La Galigo* disebut *massureq*. *La Galigo* adalah epik mitos penciptaan dari peradaban Bugis di Sulsel, yang ditulis dengan aksara Bugis Lontara berbentuk puisi berbahasa Bugis kuno. Isinya asal usul penciptaan manusia dan berbagai petuah bijak yang dijunjung tinggi masyarakat Bugis.

Dengan kesakralan itu, *La Galigo* menjadi kitab suci penganut Hindu Tolatan dalam masyarakat Bugis sebelum Islam disebarkan di Sulsel. Aliran kepercayaan itu masih dianut sebagian warga di daerah

tempat tinggal Indoq Maseq di Desa Buloe, sekitar 19 kilometer dari ibu kota Kabupaten Wajo, Sengkang.

Massureq masih kerap dilakukan pada sejumlah upacara adat, seperti *maddoja bine* (menabur benih padi di sawah), *mappaenreq bola* (selamatan rumah baru), *mappabotting* (pernikahan), dan *macceraq arajang* (selamatan benda pusaka).

Saat kekeringan melanda Kecamatan Maniangpajo pada akhir 1960-an, warga menganggap hal itu dipicu oleh tak adanya *massureq*. Sejumlah pelantun *massureq* sebelum masa itu, seperti I Tasik, I Ganda, I Susang, dan La Semang, su-

dah meninggal. Mereka tak menurunkan ilmu *massureq*.

Kondisi ini menggugah Indoq mempelajari *massureq* dari Ruseng, sang mertua yang menguasai ajaran *La Galigo*, pada tahun 1968. Awalnya, ia kesulitan karena bahasa dalam *La Galigo* sarat makna idiom dan kiasan.

Namun, dengan semangat dan ketekunan, Indoq mampu menguasai *massureq* dalam tiga tahun. Ia—kala itu berusia 26 tahun—mulai dipercaya melantunkan syair *La Galigo* dalam upacara penaburan benih padi di sawah. Penampilan perdana itu disambut warga sebab ia mampu melantunkan syair *La Galigo* semalam suntuk tanpa diiringi alat musik sesuai aturan.

Hal itu juga menumbuhkan kepercayaan diri Indoq untuk tampil dalam berbagai upacara adat di Kecamatan Maniangpajo dan di Kabupaten Wajo. Dalam setiap pementasan *massureq*, ia mendapat imbalan bahan pangan, seperti beras, ayam, daging sapi, ketan, dan pisang.

Ilmu itu diturunkan

Reputasi Indoq dalam *massureq* semakin dikenal. Namun, ia tak ingin kemampuan itu hanya dia nikmati sendiri. "Belajar dari masa lalu, ilmu *massureq* sebaiknya diturunkan agar tak punah dan tetap bermanfaat," tuturnya.

Tahun 1988, Indoq mulai mengajarkan ilmu *massureq* kepada anak keduanya yang saat itu berusia 6 tahun, Indoq Wero (kini 28 tahun). Indoq Maseq memberikan buku berisi salinan isi *La Galigo* yang ditulis dengan aksara Lontara. Ia mengajari anaknya setiap malam.

Ketika Indoq Wero berusia 12 tahun, Indoq Maseq mengajarkannya ke sejumlah upacara adat. Sesekali dia memberikan kesempatan anaknya unjuk kebolehan. Permintaan tampil kian banyak tatkala Indoq Maseq berkenalan dengan Sudirman Sa'bang, sarjana penggerak pembangunan pedesaan, pada 1994.

Sudirman yang mengagumi kemampuan *massureq* Indoq Maseq mengajarkannya tampil di sejumlah acara kebudayaan di Makassar. Indoq pun menarik sejumlah pemerhati kebudayaan, seperti Nurhayati Rahman, pengajar Jurusan Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, dan Ian Caldwell, penulis asal Amerika Serikat.

Dalam acara Gerakan Revitalisasi Kebudayaan Sulsel di Malino (2002), mereka sepakat, *massureq* menjadi salah satu budaya yang wajib dilestarikan. Dua tahun berselang, Nurhayati me-

nerjukkan sejumlah mahasiswa Sastra Daerah Universitas Hasanuddin "magang" di Desa Buloe, Maniangepajo, Wajo.

Selama dua bulan, mahasiswa belajar *massureq* di rumah Indoq meskipun untuk itu ia harus menyulap ruang tamu 3 x 4 meter di rumah panggunya menjadi kelas. Sampai 2005, ia mengajari sekitar 50 mahasiswa. Di sini, ia didampingi Sudirman yang bertugas sebagai penerjemah.

Selesai masa magang, Indoq tak ingin ruang kelas itu mubazir. Ia

merekut anak-anak usia 9-15 tahun yang mau belajar *massureq*. Sebanyak 16 anak, termasuk Ramadhani (14), cucunya, belajar *massureq* dua kali dalam seminggu. Ia dibantu Indoq Wero.

"Saya mengajarkan mereka cara melantunkan syair-syair *La Galigo* dengan benar. Makna syair itu diajarkan seiring mereka beranjak dewasa," ungkap Indoq yang tampil di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, pada 2005.

Setahun kemudian, Indoq Maseq dipercaya menjadi dosen tamu Jurusan Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin untuk mata kuliah Kajian *La Galigo*. Ini merupakan program Pusat Studi *La Galigo*

(PSLG) Universitas Hasanuddin untuk merevitalisasi kebudayaan. Meski tak tamat sekolah dasar, Indoq mantap menerima kepercayaan itu.

Setahun, Indoq yang sudah berusia 61 tahun rela bolak-balik menumpang angkutan umum dari Wajo ke Makassar yang berjarak 242 kilometer. Rasa lelahnya itu terbayar dengan antusiasme mahasiswa untuk mengenali lebih dalam seni menuturkan syair *La Galigo*. Dalam penyampaian materi, ia didampingi Esti Pertiwiningsih, pengajar Sastra Daerah Universitas Hasanuddin.

Tugas menjadi dosen tamu berlangsung hingga 2007, seiring berakhirnya kontrak Yayasan Ford Foundation dengan PSLG. Indoq pun kembali mengelola sawah seluas satu hektar bersama suaminya, Ummereng.

Namun, Indoq Maseq masih berharap dia bisa kembali ke kampus. Keinginannya menularkan ilmu *massureq* tak pernah padam meski fisiknya semakin renta. "Kalau tawaran itu (mengajar) datang lagi, saya tak akan menyia-nyiakannya. Saya ingin seni melantunkan syair *La Galigo* semakin digemari generasi muda," katanya.

INDOQ MASSEQ

- ◆ Lahir: Desa Ujungpero, Kecamatan Sabbang Paru, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan, 1945
- ◆ Suami: Ummereng (65)
- ◆ Anak: Indoq Intan (35), Indoq Wero (28), Ahmadi (15)
- ◆ Pencapaian:
 - Melantunkan syair "La Galigo" atau "massureq", 1968-kini
 - Tampil pada acara kebudayaan di Benteng Somba Opu Makassar, 1995; acara Gerakan Revitalisasi Kebudayaan Sulawesi Selatan, 2002; dan acara kebudayaan di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 2005
 - Dosen tamu mata kuliah Kajian *La Galigo* di Jurusan Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, 2006-2007

Universitas Darma Persada

Perintis Sastra Cina

Reformasi memberikan banyak kontribusi, tidak hanya dalam dunia politik, pendidikan sastra Cina juga mendapatkan keleluasaan berkembang. Universitas Darma Persada (Unsada), menjadi perintis sebagai universitas swasta pertama di Indonesia yang memiliki jurusan Sastra Cina.

Seiring dengan perkembangan dunia, globalisasi dan dunia usaha antarnegara, Unsada terus berupaya mencetak peserta didiknya mahir berbahasa Mandarin, bahasa internasional kedua setelah bahasa Inggris. Namun, perjalanan Unsada agar terus eksis tidaklah mudah.

Semasa Orde Baru, jurusan Sastra Cina dijegal, buku-buku kuliah disortir. Situasi ini seiring, tatkala pemerintah pada masa itu membatasi ruang gerak budaya dan aktivitas komunitas Tionghoa.

Di sinilah keistimewaan Unsada yang didirikan berbekal inisiatif tokoh-tokoh lulusan universitas Jepang yang menamakan diri Persada seperti Ginanjar Kartasasmita dan Hendra Kartasasmita tahun 1963.

Ketika itu, WD Sukisman yang berprofesi penerjemah Presiden Soekarno, didaulat oleh Badan Koordinasi Intelijen Negara mengabdikan di Unsada yang berdiri 6 Juli 1986.

Guru Besar Fakultas Sastra yang juga masih aktif mengajar di jurusan Sastra Cina Prof. Gondomono, PhD, menuturkan, keistimewaan Unsada yang mengantongi restu memiliki jurusan Sastra Cina itulah yang hingga kini terus ditingkatkan seiring dengan tingginya persaingan antarperguruan tinggi yang mulai mendirikan jurusan Sastra Cina.

"Peraturan waktu itu memang amat membatasi ruang gerak kami, kegiatan belajar mengajar dibuat dengan berbagai improvisasi. Dulu kami kesulitan memasok buku-buku pelajaran dan harus terlebih dahulu diperiksa kejaksaan agung," ungkapnya di Jakarta, Kamis (17/6).

Sekarang, Unsada dengan keistimewaannya sebagai perintis pendiri sastra Cina menyadari keterpanggilan globalisasi dan hadirnya ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) terus menggenjot kompetensi peserta didiknya, baik S1 maupun D3. Bahkan, alumnus Unsada Sastra Cina, kini memimpin jurusan serupa di berbagai universitas seperti Bina Nusantara dan Al Azhar, Jakarta.

Selain fakultas sastra dan bahasa yang terdiri dari sastra Jepang, Cina, Inggris, Unsada juga memiliki fakultas lain, yakni fakultas teknik, teknologi kelautan, ekonomi dan pascasarjana dengan program

studi energi terbarukan. Kini tercatat Unsada telah mencetak 5.500 alumnus dari 15 program studi.

Kualitas Mahasiswa

Kegiatan belajar mengajar yang interaktif terus dibangun dan didukung sarana dan prasarana yang modern, demi meningkatkan kualitas mahasiswa. Gondomono yang pernah menjabat sebagai rektor menjelaskan, meski letak kampus berada di pinggir Jakarta Timur dan berdekatan dengan Bekasi, usaha menajaring peserta didik dibentuk dengan strategi yang andal.

Selain memberikan beasiswa kepada mahasiswa berprestasi, Unsada pun menjalin kerja sama dengan lebih dari 30 perusahaan yang memang kini amat membutuhkan sumber daya manusia yang piawai berbahasa Mandarin. Selain

itu, tambahnya, Unsada pun membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan yang tak sekadar teori.

Pemahaman kebudayaan Tiongkok juga kontinuu ditanamkan. Nota kesepahaman lewat pertukaran pelajar, pengajar kerap digelar dengan berbagai universitas di Tiongkok seperti Jinan University dan Guangxi Normal University.

Kepala Program Bahasa Mandarin Unsada Hin Goan Gunawan yang juga alumnus Unsada tahun 1993 mengungkapkan sekitar 400 lulusan Unsada cepat mendapat pekerjaan.

Di sisi lain, mahasiswa berbekal TOEFL bahasa Mandarin yang disebut Hanyu Shuiping Kaoshi (HSK) di atas enam, langsung bisa kuliah S2 di luar negeri.

Tes HSK adalah tes untuk mengukur kemampuan seseorang yang bukan orang Tiongkok dengan kategori tes *basic*, *basic intermediate* dan *advance*.

"Tes ini dikeluarkan oleh Hanban, lembaga resmi di bawah kementerian Tiongkok, dimana mereka memiliki standar tes yang akurat. Pascates, mahasiswa baru bisa mengetahui hasilnya minimal tiga bulan dan maksimal enam bulan," paparnya.

Ketua Jurusan Sastra Cina Unsada Dewi Hartati memaparkan selain dibekali kepaiwajian berbahasa Mandarin, setelah semester IV, setelah mahasiswa mengantongi HSK akan memilih satu dari program kekhususan, yakni sejarah, linguistik, kebudayaan dan kesusastraan.

[SP/Ari Supriyanti Rikin]

Suara Pembaruan, 18 Juni 2010

MENGENANG RENDRA

Peluncuran Tujuh Buku Sastra dan Film

JAKARTA, KOMPAS — Penerbit Bentang Pustaka—sebelumnya Bentang Budaya, yang diakuisi Penerbit Mizan tahun 2003—mempunyai cara unik untuk mengenang budayawan WS Rendra. Selasa (15/6) malam di Gedung Pusat Perfilman Hadji Usmar Ismail, Jakarta, selain meluncurkan kumpulan sajak Rendra *Stanza dan Blues*, juga diputar film *3Hati Dua Dunia, Satu Cinta*, yang di dalamnya dibacakan tiga sajak Rendra.

Bahkan, istri WS Rendra, Ken Zuraida, membacakan sajak yang ditulis Rendra ketika usia 16 tahun dengan penghayatan yang luar biasa. Juga pembacaan sajak oleh Reza Rahadian. Oleh Sagarso, puisi *Stanza*. WS Rendra ditampilkan dalam bentuk musikalisasi.

Tak cukup sampai di situ, juga ada pemutaran film pendek tentang budayawan yang berpulang 6 Agustus 2009 itu. Secara khusus, pengamat politik Eep Saefulloh Fatah memberikan testimoni. Eep dalam testimoniya mencoba menjawab pertanyaan yang banyak dilontarkan masyarakat, "Apa Rendra pernah membuat adiknya (*masterpiece*)?"

Eep, yang usianya terpaut 32 tahun lebih muda dari Rendra dan selalu menjadi teman diskusi Rendra, mengatakan, yang adiknya dari seorang Rendra adalah tata-laku kehidupan hingga akhir hayatnya.

"Rendra adalah perawat daya hidup. Ia terbuka terhadap segala hal. Penuh vitalitas. Ia mempunyai pikiran segar dan menyenangkan. Rendra mau mendengar. Rendra anti-kekerasan, pro-kebijaksanaan, anti-penyeragaman. Selalu kembali pada kedalaman kalbu untuk mengetahui kebenaran," ujarnya.

Direktur Utama Mizan Haidar Bagir mengatakan, penerbit Bentang Pustaka adalah penerbit yang konsisten untuk menghadirkan karya-karya sastra dan budaya yang berkualitas serta berharga. "Dalam tantangan pasar yang begitu kejam, Bentang berkali-kali lolos dari lubang jarum dan memantapkan posisi sebagai penerbit yang karya-karyanya selalu ditunggu," ujarnya.

CEO PT Bentang Pustaka Salman Faridi mengatakan, selain Rendra, penulis besar yang pernah singgah atau karya-karya mereka dipercayakan kepada Bentang adalah Emha Ainun Nadjib, Putu Wijaya, Kuntowijoyo, Afrizal Malna, dan Seno Gumira Ajidarma.

Selain peluncuran buku sajak Rendra *Stanza dan Blues*, juga diluncurkan enam buku lainnya, yaitu *Klop* oleh Putu Wijaya, *Trilogi Insiden* oleh Seno Gumira Ajidarma, *Cinta dalam Gelas* dan *Padang Bulan* oleh Andrea Hirata, buku *Hikayat Da Peci Code* dan *Balada Rosid & Delia* edisi baru oleh Ben Sohob. (NAL)

Intonasi 'Ganjil' di Pentas Naga Bonar

MAHASISWA asing ternyata juga piawai memainkan drama kepahlawanan Indonesia. Hal ini nampak ketika empat mahasiswa asal berbagai negara memainkan drama 'Naga Bonar' di Fakultas Bahasa UAJY Program Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA), Senin (31/5).

Jika dibandingkan dengan para seniman teater asli Indonesia, tentunya permainan mereka jauh dari sempurna. Namun, karena intonasi mereka cukup 'ganjil', justru berhasil memancing tawa para penonton. Pada intinya, mereka telah berhasil melaksanakan tugasnya, sebab mampu menghibur penonton.

Keempat mahasiswa tersebut yakni Santratriana Razafindratsimba dari Madagaskar, Metharat Phutorkdee (Thailand), Chanana Khieng (Kamboja) dan Adithia Lumi (Belanda).

Suryo Sudiro, sutradara pementasan yang juga Dosen Program BIPA mengatakan, ini merupakan salah satu

cara pembelajaran bahasa formal dan non-formal yang membantu mereka mempelajari Bahasa Indonesia. Untuk persiapan drama ini, para mahasiswa tersebut hanya latihan selama 2 minggu. Kendala utama memang pada bagian menghafalkan dialog yang panjang.

"Mereka memang baru belajar Bahasa Indonesia selama 5 bulan sehingga belum terlalu fasih. Agar mereka tidak terlalu kesulitan, pertunjukan ini hanya dibuat sela-

ma kurang lebih 15 menit," ungkapnya.

Dikatakan, drama bercerita tentang Kirana yang diperankan Adithia dijadikan tawanan Naga Bonar (Santratriana) di markasnya. Padahal, maksud Naga Bonar sebenarnya hanya ingin mengamankan Kirana dari tangan Jenderal Maryam (Metharat) yang menyukai Kirana. Namun, Naga tidak mau menyerahkan Kirana begitu saja karena ia juga menyukai Kirana. (*-4)-c



KR - RICHARDO DIAN TAMAN

Adegan dalam pementasan drama Naga Bonar di UAJY.

Kedaulatan Rakyat, 3 Juni 2010

Jawara Festival Monolog

Secara umum para aktor yang tampil dalam Festival Monolog masih latah membawa teks dan emosi seperti yang biasa mereka lakukan di dalam panggung. Meski begitu, banyak juga yang segera sadar dan beradaptasi dengan panggung ruang publik yang mereka hadapi saat itu.

Begitulah penilaian umum salah satu anggota dewan juri, Afrizal Malna. "Ruang publik adalah panggung, teks, sekaligus

lawan main. Mereka yang tak cepat sadar dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, imajinasinya tidak berkembang," kata Afrizal.

Dalam festival itu, dewan juri memilih Hendra Setiawan dari Teater Kubur menjadi peserta The Best of the Best Performance. "Ia mampu membenturkan teks dengan ruang publik," ujar Afrizal. Seperti dicontohkan Afrizal, ketika itu Hendra meniru gerakan salah seorang penonton lalu menjatuhkan diri sambil berucap, "Ini bukan diriku. Tubuhku sudah hilang."

Hendra berhasil menyatukan

dua tubuh yang berbeda, yaitu tubuh miliknya sendiri dan tubuh yang sudah termanifestasi oleh lingkungan yang dihadapinya.

Dewan juri juga memilih lima peserta terbaik, yaitu Martojo, Karel Hendry Wungkana, Galuh Tulus Utama, Elis, dan Aldy Eksplorasi. Proses penjurian tak hanya dilakukan oleh tim juri, tapi peserta juga bisa memberikan nominasi pemenang. "Ini memberikan ruang demokrasi pembacaan kepada peserta," ujar Koordinator Festival Monolog Ahmad Olie Sopan.

● ISMI WAHID

Koran Tempo, 30 Juni 2010

Pentas Teater di Ruang Terbuka

Siang itu, suasana Terminal Blok M, Jakarta Selatan, berdenyut seperti biasanya. Hiruk-pikuk puluhan bus yang lalu-lalang keluar-masuk jalur terminal berbaur dengan teriakan para kernet, plus orang-orang dengan mata terus terjaga mencari bus tumpangan mereka.

Tapi ada suasana lain di lantai *basement* di bawah terminal. Di sudut tangga, seorang lelaki sesekali meraung meratapi nasibnya. Bolak-balik ia mengeluarkan isi tas kemudian memasukkannya lagi. Suaranya mengiba sambil sesenggukan tanpa tangis. Orang-orang yang lalu-lalang kontan saja menengok dan menghentikan langkah, menatap lelaki itu dengan heran. Tapi ada juga yang tertawa lalu pergi meninggalkannya. "Kenapa sih orang itu? Ada-ada saja," ujar salah seorang pengun-

jung sambil berlalu pergi.

Ya, sungguh sulit Chalwanie Asy Arie bisa merebut perhatian publik. Ronta, pekik, dan sesekali isak tangisnya seolah tak manjur membuat orang-orang tergerak menonton aksi teatrikalnya. Aksi Chalwanie—sang aktor—adalah bagian dari penampilannya dalam Festival Monolog Ruang Publik ke-3, yang diselenggarakan oleh Federasi Teater Indonesia (FTI). Festival Monolog ini digelar di sejumlah ruang publik di Jakarta, sepanjang 20-26 Juni lalu.

Chalwanie membawakan naskah *Jual Lagi*. Narasi ini berkisah tentang dirinya yang rela diperjualbelikan karena keadaan ekonomi yang semakin membuatnya sesak. Sampai-sampai ia berujar sanggup melacur agar perutnya tak kosong. "Hidup itu yang sabar. Kalau mau rezeki halal, pasti banyak jalan," ujar seorang ibu yang iba kepada-

nya.

Dalam keputusan itu, niat bunuh diri sempat terlontar. Aktor Teater Anu ini mengalungkan sehelai kain ke lehernya dan meminta bantuan ibu tadi untuk membantu membuat simpul di lehernya. "Enggak mau, ah! Masak saya *mbantuin* kamu bunuh diri," ucap ibu itu.

Festival Monolog ini melibatkan 23 aktor teater yang memperlihatkan lakon-lakon mini mereka di beberapa ruang publik, seperti kuburan, lobi hotel, terminal, atau sudut-sudut jalan. "Berangkat dari sebuah kegelisahan kami atas penurunan kualitas keaktoran," kata Bambang Prihadi, Koordinator Pelaksana Harian FTI. Selama ini pertunjukan teater yang dikenal di masyarakat umum hanyalah di panggung. Dengan festival semacam ini, mereka menjemput publik agar teater tidak

menjadi berjarak dengan penontonnya.

Spontanitas ataupun improvisasi sangat penting di sini. Para aktor dituntut untuk pandai membaca situasi ataupun emosi semua orang yang ditempatkan sebagai lawan mainnya. Aktor serta-merta beradaptasi dengan peran publik yang sebenar-benarnya.

FTI melibatkan aktor-aktor gaek menjadi tim juri, seperti Afrizal Malna, Andi Bersama, dan Meritz Hindra. Mereka menetapkan Hendra Setiawan sebagai aktor terbaik dari yang terbaik pada festival itu. Aktor dari Teater Kubur ini melakonkan narasi berjudul *Jati Diri* di Gelanggang Bulungan, Jakarta Selatan.

Menurut Afrizal, secara umum peserta masih latah menggunakan teks yang mereka bawa ataupun emosi yang biasanya mereka terapkan dalam ruang-

an. Sementara itu, mereka harus memerankan di ruang publik. "Banyak terbentuk agresi dengan ruang publik. Imajinasi tidak berkembang. Tapi ada juga yang cepat sadar dan segera beradaptasi," katanya.

Bisa jadi penyebabnya adalah ketakbiasaan aktor memerankan lakon di ruang terbuka. "Akan lebih baik jika diadakan *workshop* terlebih dulu. Bermain peran di dalam panggung dan di luar memang sangat berbeda," kata Afrizal.

Forum semacam ini, menurut Afrizal, sangat penting. Selama ini pertunjukan di dalam panggung seperti sudah tak lagi berkembang. Hanya teknik panggung yang masih bisa dikembangkan. "Pengalihan *setting* di ruang publik bisa memberikan warna yang berbeda pada keaktoran masing-masing pemain." • ISNI WAHID

Teater Koin Pentaskan *Wek-Wek*

YOGYA (KR) - Memperingati hari jadi ke-11, Teater Koin FE UII Yogya akan mementaskan *Wek-Wek* karya Anton Chekov, di Hall Tengah FE UII, Jumat-Sabtu (4-5/6). Pementasan yang didukung SKH *Kedaulatan Rakyat* ini digelar sebagai sebuah proses pendewasaan agar terus mampu menghadirkan karya-karya seni yang memiliki nilai lebih.

Pimpinan Produksi Putranto Wicaksono mengatakan, cerita yang akan ditampilkan merupakan hasil dari adaptasi naskah asli dengan mengaplikasikan realita saat ini. Mengenai keadaan manusia yang saling menipu dan menyuap. Karenanya, pementasan ini bisa menjadi bahan renungan dan cermin bagi semuanya.

"Bagi kami, pementasan ini juga bisa menjawab beragam tantangan baru. Sekaligus merealisasikan ambisi serta keinginan dalam proses perjalanan teater koin selama 11 tahun terakhir," teranginya.

(*-3)-c

Kedaulatan Rakyat, 3 Juni 2010

Tobatnya Aji Killip

Pentas drama musikal anak-anak yang mengangkat khazanah budaya Nusantara. Sebuah pentas drama edukatif yang menarik.

Aji, berhentilah mengganggu pohon-pohon! Jika tidak, penghuni yang ada di dalam pohon akan marah!" hardik sang nenek kepada cucunya, Aji Killip, si anak nakal. Pohon-pohon tersebut jadi pelampiasan anak badung itu lantaran kalah main kelereng dengan teman-temannya. "Ugh, aku selalu kalah!" keluh Aji.

Petang pun datang, malam menyambut, dan berganti gelap.

Aji yang masih kesal menolak ajakan makan malam bersama sang nenek. Saat malam bertambah larut dan semua orang telah terlelap, perut Aji terserang lapar. Ia pergi ke luar rumah lalu menuju dapur. Alamak, di semak-semak pohon ternyata sudah ada yang menunggu Aji, bersiap memangsanya hidup-hidup.

Kawanan makhluk bertopeng seram itu tak lain adalah arwah penunggu pohon yang ditebangi Aji sore tadi. "Benar juga kata Nenek, mereka marah dan hendak menghukum aku," kata Aji gemetar ketakutan. Anak itu dikejar-kejar kawanan makhluk tersebut dan berteriak histeris. Aji belingsatan dan lari tak keruan, lalu jatuh pingsan, dan lampu sorot pun meredup.

Itulah kisah kejailan si anak

badung, lakon dalam pentas drama musikal berjudul *Aji Killip*, yang dimainkan oleh Opera Jelajah Anak Indonesia (OJAI) di Teater Salihara, Pasar Minggu, Jakarta, pada Ahad sore lalu.

Pentas yang diangkat dari cerita rakyat Kalimantan Timur itu tak lain adalah sebuah dongeng yang merakyat di sana. Seperti pementasan lakon sebelumnya beberapa waktu lalu, bertajuk *Batu Belah Bertangkap*, OJAI tetap konsisten mengangkat budaya Nusantara lewat drama dan tari tradisional.

Kawanan makhluk dengan topeng seram itu tak lain adalah kawan-kawan Aji sendiri. Ide tersebut datang dari sang nenek yang hendak memberikan pelajaran kepada cucu semata wayangnya yang badung itu. "Ampun, aku berjanji tidak akan mengulangi perbuatan itu lagi," ujarnya.

Esok paginya, Aji mengumpulkan teman-temannya. "Ada apa sih, Aji, ada yang penting sampai pagi-pagi kami harus kemari?" tanya sang kawan. Keempat kawan Aji, yang ikut membantu misi sang nenek, masih berpura-pura tak tahu. "Semalam aku bertemu arwah-arwah pohon. Mereka ingin memakanku hidup-hidup," cerita Aji. Dari pengalaman buruk itu, Aji kemudian meminta maaf kepada kawan-kawannya atas keusilannya selama ini.

Selain drama musikal, sore itu OJAI menyuguhkan empat tarian anak sebagai tontonan edukatif, yakni tari *Kanjet Temenggang*, tari *Hutan*, tari *Gantar Belian*, dan tari *Kanjet Pepatai*. Tari *Kanjet Pepatai* merupakan tarian khas



Kalimantan yang dibawakan oleh penari senior Deddy Luthan. Dalam drama, Deddy berperan sebagai kepala suku Dayak. Di antara tari lainnya, hanya tari *Hutan* yang dikreasikan secara modern sebagai pendukung cerita. Tarian ini dilakoni beberapa bocah dengan kostum pohon.

Adapun tari *Gantar Belian* digambarkan sebagai tarian upacara menanam padi. Tongkat yang digunakan para penari remaja berperan sebagai kayu penumbuk. Dan bilah bambu kecil berisi biji-bijian yang digenggam penari tak lain sebagai benih padi dan wadahnya.

Tari *Kanjat Temenggang* menggambarkan keelokan burung enggang sebagai penghuni hutan Kalimantan. Burung ini merupakan lambang keperkasaan, kebijaksanaan, dan keteladanan. Dalam pentas kali ini, Direktur Artistik Tom Ibnur juga menyelipkan beberapa permainan bocah, seperti gendong-gendongan, sumpit buru-burung, dan main tali.

Ya, menikmati pentas OJAI boleh dibilang bisa menjadi sarana hiburan yang mendidik bagi anak-anak. Konsep kesenian yang menghibur, tata panggung dan artistik yang menarik, serta kostum tari khas Kalimantan yang bertabur gemerlap manik-manik membuat sajian ini terlihat menyenangkan bagi bocah. Belum lagi lakon anak-anak yang dimainkan secara natural, kesalahan-kesalahan kecil pun akhirnya mampu menebar tawa para orang tua yang menonton.

OJAI sendiri baru terbentuk setahun lalu. Kehadiran kelompok tari ini adalah untuk mendedikasikan diri pada pelestarian khazanah pengetahuan Nusantara dan ekspresi kebudayaan pada generasi muda. Kelompok seni ini menyajikan pendidikan nonformal lewat seni tari, musik, kriya, boga, dan busana, kemudian merefleksikannya dalam bentuk pertunjukan di atas panggung. • AGUSIA HENDAYAH

ESAI

Prosa

Puisi dan prosa sering dianggap sebagai sepasang "lawan kata". Bahkan, tak hanya itu, puisi dianggap lebih tinggi dari prosa. Yang "puitis" umumnya berkonotasi positif, sedangkan yang "prosaik" sebaliknya. Mengapa bisa demikian? Dan betulkah puisi dan prosa adalah sepasang "lawan kata"?

Mungkin kerja sastra yang telah berabad-abad lamanya mengukuhkan dikotomi itu. Puisi digubah dengan kesadaran yang intens (bahkan "neurotik") terhadap bahasa, sementara prosa ditulis dengan fokus utama terhadap "isi" (cerita, perwatakan, argumen, dan sebagainya) dan konon perhatian seperlunya saja terhadap bahasa. Jika puisi adalah se bentuk komposisi berirama, maka seolah-olah prosa ditulis tanpa irama. Jika puisi menggarap unsur bunyi (juga sunyi) dan citraan serta pilihan kata secara ketat, maka se-

mua hal itu seakan-akan tak terjadi pada prosa. Dengan kata lain: jika bahasa berlaku sebagai "pemeran pembantu" dalam prosa, maka dalam puisi bahasa adalah "pemeran utama". Ada kalanya muncul kiasan lain: prosa adalah bahasa dalam bentuk cair, puisi adalah bahasa dalam bentuk padat.

Pandangan semacam itu mungkin tak sepenuhnya keliru, tapi memang sangat menyederhanakan, tak setimbang, dan akhirnya bisa menyesatkan. Sebab, dilihat dari sisi seberang, bisa tampak gambaran sebaliknya. Puisi adalah ungkapan bahasa yang gemar bersolek, aneh, samar-samar, bahkan gelap, sementara prosa adalah ungkapan bahasa yang wajar dan terang, makin wajar dan terang-benderang, makin baguslah prosa itu. Puisi mengigau sendiri; prosa berkomunikasi. Puisi doyan melanggar konvensi, dengan

tameng *licentia poetica*; sedangkan prosa mesti mantap menjalankan tata bahasa (tanpa mengenal *licentia prosaica*). Dan seterusnya.

Daftar bias dari satu dan lain pihak tentu bisa diperpanjang. Namun, ada baiknya itu diperlakukan sebagai semacam permainan "melihat dengan sebelah mata" secara bergantian—sebelum akhirnya kedua belah "mata" dibuka lebar hingga tampaklah segenap kedalaman dan ukuran secara lebih jernih dan tajam.

Puisi dan prosa mungkin saja adalah "kawan" sekaligus "lawan": berseberangan, berdekatan, bergelutan, tapi toh menghirup udara yang sama. Ritme atau irama, misalnya—pola ungkap yang menentukan karakter "suara" sebuah karya sastra—nyatanya bisa hadir baik dalam puisi maupun prosa. Pentingnya diksi yang jitu serta susunan yang padu juga berlaku bagi ke-

duanya. Prosa yang mantap, sebagaimana puisi yang kuat, sama-sama mengolah segenap unsurnya hingga ke taraf "puncak pas", tak lebih dan tak kurang.

Sementara itu, hubungan antara puisi dan prosa telah berlangsung jauh dan dalam pelbagai cara, kadang dalam kelindan ataupun bauran yang tak sederhana. Tak sedikit pula sastrawan yang sesekali atau banyak kali bergerak di wilayah kelabu antara puisi dan prosa, misalnya menulis karya yang lazim disebut prosa lirik atau *prose poem*. Demikianlah, prosa bisa merasuki puisi, atau sebaliknya, saling meresap dan bersenyawa, dan menjelmakan pelbagai jenis hibrida yang membuat pemilahan (maupun pemeringkatan) antara puisi dan prosa, antara yang "puitis" dan yang "prosaik", mesti dipertanyakan lagi, terus-menerus.

HASIF AMINI

ANDREA AKAN MELUNCURKAN DI YOGYA

Riset Novel 3 Tahun, Menulisnya 3 Minggu

Novelis Tetralogi Laskar Pelangi, Andrea Hirata akan kembali menyapa dengan dwilogi 'Padang Bulan'. Tetap setia dengan setting Melayu namun Andrea kini mengangkat keseharian dan perjuangan seorang perempuan muda, seorang perempuan pendulang timah pertama dalam sejarah penambangan timah (hal 50). Bukan itu saja yang unik, Novel ini juga ditampilkan berbeda.

"INI bisa disebut edisi super perdana. Sangat istimewa." Kalimat itu spontan dikemukakan novelis Andrea Hirata saat menyerahkan novel dwilogi 'Padang Bulan' kepada Pemimpin Redaksi SKH *Kedaulatan Rakyat*, Drs Octo Lampito MPd, Sabtu (19/6) siang. Selain 'Padang Bulan' buku dengan dua wajah itu dari sisi lain berjudul 'Cinta di Dalam Gelas'. Akhir Juni, dwilogi ini akan diluncurkan di Jakarta dan Yogya.

Andrea tentu tak berlebih bila mengungkap hal itu. Dwilogi 'Padang Bulan' belum diluncurkan. Namun untuk mengusik pembaca, Andrea yang didampingi kru Penerbit Bentang sengaja menyerahkan 2 eks buku saat berkunjung ke *Kedaulatan Rakyat*. "Ini buku ditulis dalam waktu 3 minggu. Namun risetnya 3

tahun," ungkap Andrea mengenai dwilogi dengan tebal 524 halaman sembari membubuhkan tanda tangan. Karena teknis menulis, kata lelaki kelahiran 24 Oktober ini, akan meluncur demikian saja.

Andrea bak buku sendiri, penuh rahasia. Ia selalu tak terduga memilih dan menampilkannya kisah inspiratif kegigihan karakter dalam novelnya. Dan Andrea yang Minggu (20/6) mendapat informasi meraih beasiswa *writing* dari University of Iowa USA pertengahan Agustus mendatang, ini selalu menggugah pembaca dari sisi edukasi. Bagaimana Enong yang sangat gemar belajar Bahasa Inggris harus 'terhempas' dengan kenyataan kematian ayahnya. Padahal ayah yang sangat bangga dengan Enong baru saja memberi hadiah 'Kamus Bahasa Inggris Satu

Miliar Kata' untuk mewujudkan cita-cita menjadi guru Bahasa Inggris. Dan kisah Enong yang tidak sekadar kisah sebuah keluarga sederhana namun juga impian

anak kecil, keberanian menjalani hidup inilah yang coba diangkat.

BUKAN sekadar mengabarkan novel terbarunya. Kali ini Andrea juga ingin berbagi rasa. Pasalnya, upaya menginspirasi pembaca yang menjadi ciri Andrea menulis cerita kini berbuah. Tetralogi 'Laskar Pelangi' cukup menarik dunia luar. Bahkan 23 Maret silam, Benteng Pustaka sebagai penerbit novel Andrea telah menandatangani *publisher agreement* dengan Amer Asia Book, Inc Tucson Arizona USA. "Ini bukan hanya penting bagi saya, Andrea Hirata. Namun juga tonggak perkembangan buku Indonesia. Barangkali, untuk pertamakali penulis Indonesia dipresentasikan oleh agen buku komersial internasional sehingga dapat berkompetisi secara global," paparnya.

Kesepakatan itu juga telah menempatkan Andrea Hirata di dalam peta novelis dunia. Bahkan Penerbit Yilin Press China dan Penerbit Nha

Nam Publishing and Comunication akan mendistribusikan Laskar Pelangi dalam Bahasa China dan Vietnam. Sementara setelah *The Rainbow Troops* dan *The Dreamer* (edisi internasional 'Laskar Pelangi' dan 'Sang Pemimpi') segera disusul edisi internasional 'Edensor' dan 'Maryamah Karpov'. Sementara film 'Laskar Pelangi' telah meraih 11 penghargaan dan 'Sang Pemimpi' 3 penghargaan.

Lewat novel terbarunya ini Andrea kian meneguhkan diri sebagai *cultural novelist* sekaligus periset sosial dan budaya. Dan ia tidak pernah merasa khawatir kehilangan pembaca, meski *trend* novel di AS — yang sering menjadi rujukan — sedang 'terhipnotis' model twilight dengan akhir cerita: anak kecil disodomi, perempuan cantik namun drakula, menembak kepala dan lainnya. "Saya tak sanggup bercerita tentang itu. Saya ingin menceritakan keseharian. Dan itu bisa menjadi inspirasi," ucapnya.

(Fadmi Sustiwi)-b

Puisi Kekalahan Seorang Aktivis

Agak tidak lazim seorang muda menuliskan sebuah memoar. Memoar biasanya dituliskan seseorang yang merasa "selesai" dengan hidup sehingga harus meninggalkan kata-kata untuk generasi selanjutnya. Begitu pun akhir-akhir ini kurang lazim pula sejarah kekalahan terangkai dalam suatu memoar.

OLEH TEUKU KEMAL FASYA

Namun, bagi Indra Jaya Piliang, muda umur tidak menjadikannya mentah. Demikian pula tiga catatan kekalahan dirinya di dunia politik tidak membuatnya enggan memaparkan secara kritis dalam buku ini.

Seandainya Indra lulus pada jurusan Ilmu Meteorologi dan Geofisika Institut Teknologi Bandung (ITB) sembilan belas tahun lalu, mungkin garis hidupnya tidak seperti sekarang. Ia tidak lulus untuk pilihan pertamanya kala ikut ujian masuk perguruan tinggi negeri (UMPTN). Saat itu, seperti lugunya seorang belia desa, ia tak tahu bahwa jurusan itu tidak berhubungan dengan cita-citanya menjadi astronot (hal 37).

Ia lulus di pilihan kedua, jurusan Sejarah di Universitas Indonesia (UI). Seperti kutipan James Redfield dalam *Celestine Prophecy*, "sejarah hidup seperti membuka jendela, ia menjadi pengalaman pertama melihat matahari". Pengalaman Indra pada dunia sosial-humaniora menjadi jalan mengetahui dunia aktivitas mahasiswa dan tulisan.

Tahun 1991 dikenangnya sebagai masa Orde Baru berada di titik didih tertinggi mengonstruksikan dirinya, tahun-tahun ketika sejarah hanya milik penguasa. Bosan dengan mata kuliah Sejarah karena dosen-dosennya pengikut Nugroho Notosusanto, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Orde Baru, ia mengambil jalan lain untuk membahagiakan diri dengan membaca buku-buku Bertrand Russel, Peter L. Berger, Herbert Marcuse, dan

"sejarawan miring", seperti Benedict Anderson, Robert Cribb, dan Hary A Poeze.

Menuju kekuasaan

Awalnya, sosok Indra Piliang dikenal sebagai peneliti di sebuah lembaga riset yang era lampau dekat dengan Soeharto, Center for Strategic and International Studies (CSIS). Sejarah intelektualitasnya secara khusus ditulis satu bab, berjudul "Delapan Tahun yang Hangat". Tentu saja ia merasa "berutang banyak" dengan lembaga ini sebab gelar peneliti pada lembaga itu ikut memajukan analisisnya ketika mengulas masalah sosial-politik di pelbagai media nasional.

Akhirnya, ia memutuskan memasuki dunia politik praktis dan meninggalkan wacana. Pilihan Indra untuk bercerai dengan dunia kata-kata yang telah membesarkan namanya dan masuk di dunia baru, dunia politik praktis, merupakan pilihan taktis untuk berbuat lebih. Pada 6 Agustus 2008, ia mendeklarasikan masuk Partai Golkar. Pilihan ini ikut mengganggu, terutama di kalangan aktivis 1998, karena dianggap mendukung partai rezim otoriter masa lalu yang mengganyang reformasi. Ia dianggap telah mati idealisme ketika bergabung dengan Golkar (hal 288).

Sosok yang memengaruhi pilihannya adalah Jusuf Kalla. Menurut dia, Jusuf Kalla lebih besar dari sekadar Ketua Golkar. Dalam pandangannya, Jusuf Kalla adalah tokoh bangsa yang berhasil membangun stabilitas demokrasi bersama Susilo Bambang Yudhoyono dan menginisiasi perdamaian

seperti di Aceh. Bahkan, menurut Indra, peran Jusuf Kalla lebih besar dibandingkan Yudhoyono untuk isu krusial, seperti Aceh, bahan bakar minyak (BBM), atau ketika berhadapan dengan Dewan Perwakilan Rakyat.

Tiga kekalahan

Ternyata dunia politik yang didambanya tidak begitu berjodoh. Sejak ber-

gabung dengan Golkar, berderet-deret ia menderita kekalahan. Kekalahan pertama terjadi ketika maju sebagai calon anggota legislatif di Sumatera Barat. Kerja kerasnya membangun jaringan, kampanye populis, dan pendidikan politik rakyat tidak begitu berbekas karena ia kekurangan dana.

Sebagian besar pendukung mengharapkan bantuan fisik yang lebih dari sekadar wacana. Ia harus cerdas menghindar atau memberikan bantuan proposal kepada organisasi internal dan eksternal Partai Golkar yang begitu banyaknya. "Dana adalah darah dalam urat nadi politik" (hal 107). Dengan situasi itu, ia pun terlempar dari pesta politik berbungkus ekonomi itu. Ia tidak terpilih sebagai anggota DPR.

DATA
BUKU

- ◆ Judul: Mengalir Meniti Ombak: Memoar Kritis Tiga Kekalahan
- ◆ Penulis: Indra Jaya Piliang
- ◆ Penerbit: Ombak
- ◆ Edisi: I, 2010
- ◆ Tebal: xxiii + 568 halaman
- ◆ ISBN: 978-602-8335-39-3

Situasi kekalahan kedua muncul ketika masuk tim sukses pemilihan umum presiden Jusuf Kalla-Wiranto, 9 April 2009. Sejak awal ia menyadari, kekalahan Golkar pada pemilu legislatif memengaruhi asumsi pemilih tentang sosok ideal presiden. Keberhasilan Partai Demokrat pada pemilu legislatif 2009 ikut meningkatkan popularitas Yudhoyono. Belum lagi keberhasilan tim sukses Yudhoyono yang membangun kampanye negatif kepada sosok Jusuf Kalla, seperti yang dilakukan Ruhut Sitompul (hal 280) sehingga sempurna lah kekalahan "pasangan nusan-tara" ini sebelum pemungutan suara dimulai.

Kekalahan ketiga adalah ketika bersatu pandang dengan Yuddy Chrisnandi dalam pemilihan ketua umum Partai Golkar, 7 Oktober 2009. Logika politiknya mendukung Yuddy adalah proses regenerasi agar partai beringin itu tidak terlalu didominasi oleh tokoh tua dan lama. Jika terus dikuasai tokoh tua, Golkar tentu susah berkompetisi pada pemilu datang. Ia melihat Yuddy

adalah tokoh muda Golkar ideal.

Namun, dalam hal ini Indra terlihat sangat naif. Pengalaman seharusnya menajamkan naluri politik bahwa politik adalah pertempuran seluruh energi, *bellum omnium contra omnes*, yaitu kekuatan massa, karisma pribadi, lobi, dan uang. Mendukung Yuddy berarti berpartisipasi pada kekalahan karena dua singa lapar saat itu adalah penantang serius untuk ketua Golkar: Aburizal Bakrie dan Surya Paloh. Terakhir, sejarah politik mencatat, Yuddy melompat ke Hanura.

Mungkin itulah kelemahan buku ini, ketika memasukkan kekalahan tidak perlu ini sebagai tragedi politik hidupnya. Padahal, ada kekalahan yang lebih patut dikenang, yaitu ketika kalah pada pemilihan ketua senat mahasiswa UI, saat bersaing dengan Chandra Hamzah, pemimpin KPK sekarang. Kelemahan lainnya, seperti galibnya sebuah memoar adalah "menghisap" momen-momen krusial sejarah bangsa ini pada diri pengarang. Namun, kelemahan sikap berlebihan itu (*exaggerated opinion*) akan tersuling dengan pengetahuan sosial pembaca dan citarasa sastra kuat pengarangnya.

Meskipun demikian, sedikit orang yang bisa menuliskan kekalahan secara non-satiris. Indra salah satunya. Dengan puisi kekalahan ini terangkat semangat juang tanpa henti bahwa "kita bisa saja tidak memenangi perang, tetapi minimal harus memenangi beberapa pertempuran".

TEUKU KEMAL FASYA
Mantan Aktivistis Mahasiswa
Yogyakarta 1998



Puisi Rendra, Peci, dan Sepotong Cinta

Mizan Production makin lihai saja dalam menerbitkan film hiburan yang berpeluang laris di pasar. Setelah sukses dengan *Laskar Pelangi*, dan *Emak Ingin Naik Haji*, kini Mizan menghadirkan “sup ayam hangat” baru untuk penonton Indonesia dengan menu gado-gado dari puisi W.S. Rendra, komedi peci, dan cinta beda agama dalam film *Tiga Hati, Dua Dunia, Satu Cinta*. Film ini akan hadir di bioskop pada awal bulan depan.

Film yang semula diberi judul *Komidi Putar* ini diangkat dari *Da Peci Code* serta *Balada Rosid dan Delia*, dua novel karya Ben Sohib. Sutradara Benni Setiawan kemudian mengadaptasinya ke layar lebar dengan membongkar naskahnya di sana-sini dan memasukkan berbagai unsur baru. “Kesamaan cerita dengan novelnya memang hanya 40 persen,” kata Benni.

Film ini sebenarnya mengangkat masalah cinta beda agama, tema kontroversial yang sudah pernah muncul di film lain, seperti *Cinta* karya sutradara muda Sammaria Simanjuntak pada 2009. Film drama independen buatan mahasiswa Institut Teknologi Bandung itu mengangkat kisah cinta antara Cina, mahasiswa baru keturunan Tionghoa, dan Annisa, mahasiswi muslim.

Film *Tiga Hati* juga memper-



temukan dua hati yang berbeda keyakinan: Rosid (Reza Rahadian), pemuda muslim, dan Delia (Laura Basuki), gadis Manado penganut Katolik yang taat. Sepasang kekasih ini harus menempuh jalan berliku untuk memperjuangkan cinta mereka. Batu sandungan bukan hanya datang dari keluarga masing-masing, melainkan juga kehadiran seorang gadis cantik berjilbab.

Rosid adalah pemuda Betawi *nyentrik* keturunan Arab yang digambarkan sebagai seniman kribo yang idealis dan terinspirasi menjadi penyair besar sekaliber W.S. Rendra. Gayanya yang cuek dan dandan-

nya yang tak islami membuat sang ayah, Mansyur (Rasyid Karim), selalu naik pitam. Persoalannya sederhana: tak ada peci yang muat untuk rambut kribo Rosid. Padahal, bagi Mansyur, peci adalah lambang kesalehan dan kesetiaan kepada Islam. Mansyur memaksa Rosid selalu berpeci ke mana-mana, karena begitulah seharusnya adat seorang muslim Betawi.

Soal peci belum beres, Rosid malah bikin masalah baru dengan memacari Delia. Kedua orang tua Rosid dan Delia pun putar otak untuk memutus hubungan nekat itu. Orang tua Rosid, Mansyur dan

Muzna (Henidar Amroe), menjodohkan si kribo dengan Nabila (Arumi Bachsin), muslimah cantik yang juga mengidolakan puisi-puisi Rosid. Adapun Frans (Robby Tumewu) dan Martha (Ira Wibowo), orang tua Delia, berupaya mengirim anak semata wayangnya bersekolah ke Amerika Serikat.

Pada saat ego orang tua bertakhta, Rosid dan Delia tak mau menyerah. Singkat kata, beberapa peristiwa terjadi, yang pelan-pelan meluluhkan hati orang tua mereka dan membuat mereka mencoba berdamai dengan anak masing-masing. Nah, ketika ego sudah luluh, eh, malah hati Rosid dan Delia yang bimbang. "Apa artinya jika cinta kita bahagia tapi banyak orang yang kita sayangi menangis," ucap Delia bersimbah air mata.

Ada banyak ide tertuang dalam film ini. Setelah Benni mengantongi ide dari dua novel tersebut, Mizan pun berkeinginan mengenang W.S. Rendra melalui media ini. "Aslinya, Rosid adalah wartawan. Tapi, dalam proses produksi, Mizan ingin ada pesan mengenang Rendra," kata Benni. Maka, jadilah Rosid si penyair kribo. Porsi syair-syair Rendra dalam film ini pun terlihat dikebut di bagian penutup film, sehingga terkesan dipaksakan.

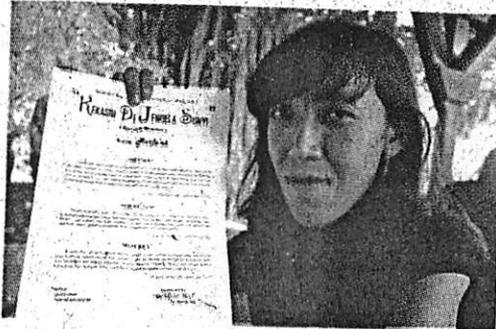
Permainan pasangan Reza Rahadian-Laura Basuki kali ini tampil cukup baik. Kemunculan Laura sebagai pendatang baru yang dipercaya memerankan tokoh utama menandakan peningkatan perannya, yang selama ini mentok pada jabatan pemeran pembantu. Sedangkan Reza, aktor yang menerima penghargaan Pemeran Pendukung Pria Terbaik dalam Festival Film Indonesia 2009 lewat *Perempuan Berkalung Sorban*, malah berakting standar saja.

● AGUSIA HIDAYAH

Membagikan Puisi Lebih Apresiatif

TEMUI

aku saat rem-
bulan sete-
ngah purna-
ma, saat air
laut setengah
surut, saat ha-
srat di kepala
setengah ber-
gema. Ambil
segulungan
kertas puisiku



KR-Effy Widjono Putro

yang terselip **Marfu'ah dan puisinya.**
di jendelamu, kecup dan hisap....

ITULAH penggalan puisi pendek berjudul *Stanza* karya Marfu'ah yang dicetak pada selembarnya kertas folio. Bersama judul lain, *Sonatinen* dan *Mazurka* yang dirangkum dalam *Kekasih di Jendela Sunyi (The Great Romance)*, lembaran itu dibagikan kepada orang-orang yang ditemui. Ada pula yang ditempel di sejumlah tempat, seperti di kompleks Taman Budaya Yogyakarta (TBY).

"Dengan begini puisi lebih apresiatif dan efektif," kata Marfu'ah, usai menempelkan lembaran puisinya itu di TBY.

Marfu'ah menyebutnya sebagai Kerja Seni Bagi-bagi Puisi XVIII, edisi 10 Juni-10 Juli 2010. Memang sudah ke-18 kalinya perempuan 32 tahun ini melakukannya, setiap periode untuk sekitar satu bulan. Mempublikasikan puisi seperti ini, tuturnya, seperti model dulu. Ia tak begitu tertarik dengan sastra koran, meskipun pernah melakukannya dengan mengirim dan dimuat di surat kabar.

"Di koran tak semua membaca," tegas jebolan jurusan seni murni FSR ISI Yogya yang berencana menerbitkan kumpulan puisi *Orgel dan Sepatu Tua* awal 2011 ini. Menulis puisi sudah dilakukan Marfu'ah saat duduk di bangku SMP. Tetapi menjadi bersemangat ketika ditemui dalam mimpi oleh penyair Linus Suryadi Ag (alm) tahun 2000.

(Ewp)-s

Kedaulatan Rakyat, 10 Juni 2010

Kemampuan Indonesia - Pamer

ANDREA HIRATA

Musikalisasi "Laskar Pelangi"

Novel tetralogi *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata (35) dikembangkan menjadi karya musikal. Produser Mira Lesmana menggandeng sutradara Riri Riza dan musisi Erwin Gutawa guna mewujudkan musikalisasi *Laskar Pelangi* itu.

"Sekarang ini masih tahap audisi para pemain. Banyak sekali yang ikut audisi. Mereka harus bisa menyanyi dan me-



DK 0009 3462

nari," kata Andrea yang datang saat audisi di Bulungan, Jakarta Selatan, pekan lalu.

Sejumlah nama beken juga tampak mengikuti audisi tersebut. Peserta audisi satu per satu dipanggil maju ke panggung menunjukkan kemampuannya. Ketika ada peserta audisi yang tampil maksimal, Andrea langsung mengeluarkan kameranya dan merekam penampilan peserta tersebut. Bernyanyi dengan cengkok lagu Melayu memang menjadi salah satu tantangan dalam audisi ini.

Hari Kamis pekan lalu, Andrea tak cuma menghadiri audisi. Saat petang tiba, ia pun berpindah tempat *nongkrong*. Kali ini ke sebuah kafe di bilangan Gunawarman, Jakarta Selatan, yang menyajikan tayangan bola. Yang bertanding tim Argentina melawan Korea Selatan.

"Aku paling suka *nonton* bola. Jadi, aku harus cepat-cepat pergi, nih," kata penulis novelis yang akan meluncurkan karya barunya, *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* itu. (LOK)

Kompas, 21 Juni 2010

Kafi Kurnia

Orang Beken Baca Puisi

Perkembangan sastra Indonesia saat ini memang kurang mengalami perkembangan yang berarti. Sebagai negara yang kaya dengan budaya, saat ini Indonesia belum memiliki tokoh pujangga legendaris seperti para pendahulu. Kaum muda yang seharusnya menjadi ujung tombak dalam pelestarian budaya sastra malah seperti hilang tertelan arus globalisasi.

Keprihatinan inilah yang menggugah konsultan bisnis yang juga penulis dan pencinta sastra Indonesia, Kafi Kurnia bersama dengan Komunitas Sastra Reboan. Mereka menyelenggarakan sebuah peristiwa sastra bertajuk *Orang Beken Baca Puisi* di Jakarta, Sabtu (19/6):

Acara yang baru kali pertama diselenggarakan ini diharapkan akan menjadi ajang yang dapat menarik minat para kawula muda untuk peduli dan ambil bagian dalam sastra Indonesia.

"Saya melalui penerbit Akoer dan Komunitas Sastra Reboan menyelenggarakan acara sastra ini sebagai salah satu usaha bersama untuk menghindari Indonesia dari cacat sastra. Mengingat saat ini anak-anak muda kita sangat sedikit sekali yang tertarik terhadap dunia sastra," ujar Kafi Kurnia kepada *SP*.
[L-13]

SPIGNATIUS LILIEK

Suara Pembaruan, 21 Juni 2010

MEDIA MASSA DAN SASTRA INDONESIA

Refleksi Antologi

'Perempuan Bermulut Api'

Dhanu Priyo Prabowo

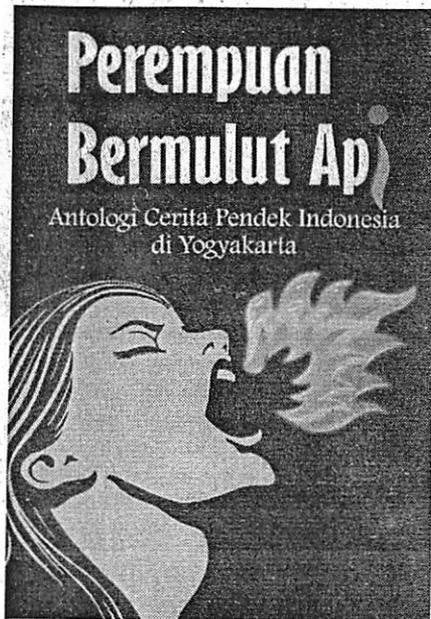
RUBRIK-RUBRIK sastra yang disediakan media massa, khususnya surat kabar telah mendorong para pengarang sastra Indonesia untuk memanfaatkannya sebagai wahana ekspresi. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran antologi cerpen 'Perempuan Bermulut Api' (2009) terbitan Balai Bahasa Yogyakarta, susunan Tirto Suwondo, Herry Mardianto dkk.

Dari jumlah cerpen yang dimuat di dalam antologi tersebut, mayoritas pernah dimuat di media massa yang pernah ada/masih terbit di Yogyakarta. Media massa yang memiliki andil besar dalam menerbitkan cerpen-cerpen Indonesia oleh mingguan Minggu Pagi dan SKH *Kedaulatan Rakyat* (Minggu). Tidak dapat dipungkiri kehadiran kedua media ini sejak lama memang 'dominan' di tengah masyarakat Yogya dan sekitarnya.

Mengapa? Karena cerpen-cerpen yang dimuat oleh Minggu Pagi sudah hadir sejak tahun 1950. Beberapa pengarang sastra Indonesia yang namanya kemudian dicatat sebagai tokoh penting juga pernah menuliskan karya-

karya di Minggu Pagi, misalnya Herman Pratikto dengan cerpennya berjudul 'Locomotief 3008' (MP, 25 Desember 1955); WS Rendra, 'Hantu-Hantu yang Malang' (MP, 18/25 Maret 1956), AAdjib Hamzah, 'Jurang di Hati' (MP, 14 Desember 1958, dan dimuat lagi April 2005), Sju'bah Asa, 'Hari Perkawinan Kami' (MP, 25 Desember 1963), Mira Sato, 'Orang-Orang yang Selalu Ketakutan', (MP, 25 Desember 1980), Indra Tranggono, 'Kabut', (MP, Nov 2003), dan masih banyak lagi.

Sedangkan SKH *Kedaulatan Rakyat* Minggu (KRM) baru memulai memuat cerpen pada tahun 1980-an. KRM, seperti yang diungkapkan dalam antologi ini, perannya dalam 'menyuburkan' penulisan karya sastra jenis cerpen juga sangat signifikan. Para pengarang cerpen yang sekarang ini terus aktif berkiprah di dunia sastra Indonesia rata-rata juga pernah menulis cerpen di KRM, misalnya Satmoko Budi Santosa dengan cerpennya 'Interlude' (KRM, 3 Feb 2002); Iman Budhi Santosa, 'Nyi Gading Sari' (KRM, 18 Maret 2002); 'Suara Menjelang Pagi', Abidah El Khalieqy, (KRM, 17 April 2005); Bakdi Soemanto, 'Zowan', (KRM, 20 November 2005); Mustofa W Hasyim. 'Perempuan



Cover antologi 'Perempuan Bermulut Api'

Bermulut Api', (*KRM*, 15 Jan 2006); Jayadi K Kastari, 'Wasiat', (*KRM*, 29 April 2007), dan sebagainya.

Menjadi Saksi

Kehadiran cerpen yang pernah dimuat di *Minggu Pagi* dan *KRM* yang dirangkum dalam antologi 'Perempuan

Bermulut Api' itu tentu menjadi saksi, kehadiran media massa memang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan dunia sastra Indonesia. Para pengarang (yang hanya sebagian dikutip di tulisan ini), melihat, peran strategis media terhadap perkembangan sastra Indonesia tidak dapat dipisahkan.

Cerpen-cerpen di dalam antologi tersebut memang tidak hanya memuat dari *MP* dan *KRM* saja, tetapi juga dari majalah dan koran yang pernah terbit di Yogyakarta seperti *Gama*, *Seriosa*, *Suara Muhammadiyah*, harian lain seperti *Bernas*, dsb. Di samping itu, juga dari beberapa antologi yang pernah terbit di Yogyakarta.

Memang kehadiran antologi ini tidak serta merta dapat menjadi petunjuk tentang 'kekuatan' sastra Indonesia di Yogyakarta, karena cerpen-cerpen yang dipilih di sana lebih mempertimbangkan kuantitas daripada kualitas (seperti dikatakan oleh tim penyusunnya dalam *Sekapur Sirih*).

Namun, apa pun alasannya, kehadiran antologi ini tetap penting karena dari sana kita bersama dapat menyaksikan bahwa keberlangsungan dunia sastra Indonesia di Yogyakarta sangat erat kaitannya dengan media massa.

Bahkan, dapat dikatakan, kita saat ini bisa jadi tidak akan bisa membayangkan kalau bagaimana kelanjutan sastra Indonesia (khususnya cerpen) kalau tidak didukung oleh media massa.

Barangkali, jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Indonesia, Yogyakarta merupakan suatu daerah yang sangat beruntung, karena selain didukung oleh kondisi masyarakatnya yang maju dalam dunia pendidikan dan kebudayaan, juga karena di sini masyarakatnya sangat apresiatif terhadap kehadiran media massa sebagai sarana pembelajaran budaya. Majalah Pusara yang diterbitkan oleh Tamansiswa di Yogyakarta, sejak sebelum Indonesia merdeka juga tidak kurang-kurang memberikan kontribusinya dalam membangun dunia kesastraan Indonesia waktu itu hingga kini.

Merefleksikan kehadiran antologi *Perempuan Bermulut Api* sama halnya kita sedang diajak untuk merenungkan kembali bagaimana sesungguhnya hubungan antara sastra Indonesia, khususnya cerita pendek, dengan media massa. Pada satu sisi, pengarang dapat menunjukkan eksistensi dengan dimuatnya karya di media massa, pada sisi yang lain media massa menjadi lebih

'indah' dan 'manusiawi' karena selain menyodorkan berita juga memberikan pencerahan jiwa bagi para pembacanya. Di samping itu, kegiatan penerbitan seperti yang dilakukan BBY lebih baik jika diikuti dan diteruskan oleh siapa pun.

Dengan dibukukannya cerita-cerita pendek terbitan media massa Yogyakarta (yang jumlahnya sangat banyak) akan lebih utuh sehingga siapa pun dapat mengetahui/membaca sejarah kesastraan Indonesia secara lebih lengkap dan konkret.

Maksudnya, kalau cerpen-cerpen di media massa itu dibiarkan terbit lalu 'hilang' (karena tergantikan oleh terbitan baru berikutnya), mereka yang menaruh minat (apalagi yang tidak akan kesulitan memahami secara relevan sejarah sastra Indonesia di Yogyakarta. Kita akan dapat mengatakan kepada generasi mendatang, dari Yogyakarta lah banyak sastrawan dan pengarang (walau mereka tidak semua berasal dari kota ini) lahir dan kemudian besar (walau tidak lagi di Yogyakarta). □ - m

**) Drs Dhanu Priyo Prabowo
MHum, pencinta sastra,
tinggal di Temon, Kulonprogo.*

KESUSASTRAAN INDONESIA-PUISI

Taufik Ikram Membaca Sajak di BBJ

Sastrawan Taufik Ikram Jamil membacakan sajak-sajak dari buku sajaknya yang terbaru, *tersebab aku melayu*, di Bentara Budaya Jakarta, Jalan Palmerah Selatan 17, Jakarta Pusat, Selasa (22/6) pukul 19.30. Setelah itu, dia akan mengunjungi beberapa tempat di Sumatera dan Jawa sampai Agustus 2010. Ikram akan membacakan sajak-sajak tentang perspektif kejayaan Melayu untuk masa kini dan bagaimana memanfaatkannya, seperti dalam sajak *gurindam bukit siguntang* (Sriwijaya). Ia juga membawa dialog keruntuhan Majapahit melalui sajak *hanya karena aku bukan seorang jawa* (biografi dara petak). "Inti acara ini adalah silaturahmi, mengajak agar saling pengertian antara puak yang satu dan puak lainnya," ujar Ikram, Minggu (20/6). "Ini semakin penting di tengah pergaulan antaretnis yang menajam apalagi garis pembangunan nasional bertopang pada otonomi daerah. Selain itu, hubungan antarnegara serumpun Melayu yang selalu buram."

(NAL)

Kompas, 21 Juni 2010

Lomba Menulis Cerita Anak

YOGYA (KR) - Menyambut peringatan Hari Anak Nasional 23 Juli dan untuk membangkitkan animo bercerita, upaya yang mewadahi hal itu harus dilakukan. Untuk itu Penerbit Qalbiyedia menyelenggarakan lomba menulis cerita pendek bagi masyarakat umum. Tema Lomba Penulisan Cerita Anak adalah 'Anak Membaca Anak Berkualitas Intelektual dan Moral untuk Pembangunan Bangsa'.

Manajer Penerbit Qalbiyedia Ridha Al Hamdi mengemukakan hal tersebut, Rabu (2/6). Naskah ter-

akhir dikumpulkan 15 Juni 2010 di Kantor Penerbit Qalbiyedia Jalan Ipda Tut Harsono No 50 Timoho atau lewat email qalbiyedia@yahoo.com.

Naskah lomba berhadiah jutaan rupiah menurut Ridho diketik minimal 5 halaman dan maksimal 30 halaman di kertas ukuran A4, 1,5 spasi dan font Times New Roman.

"Naskah cerita yang dikumpulkan disertakan pula sinopsis cerita maksimal 1 halaman, 1,5 spasi serta dilampirkan biodata pribadi dan Kartu Tanda Pengenal/ KTP," jelas Ridho

Al-Hamdi.

Untuk lomba, naskah cerita anak hendaknya merupakan karya pribadi yang belum pernah dipublikasikan, mengandung pesan-pesan moral, inspiratif serta mendidik. Orisinalitas naskah bisa diangkat dari cerita sehari-hari atau hal-hal kecil yang pernah dialami setiap hari di lingkungan sekitar kita.

"Akan dipilih 5 (lima) cerita terbaik yang dinilai mampu memberi pengaruh besar pada moralitas serta mendidik mereka agar berani merangkai cita-cita," katanya. (Fsy)-a

Kedaulatan Rakyat, 3 Juni 20 10

Berita Singkat

Sayembara Menulis Cerita Rakyat Modern

YOGYA: Perpustakaan Kota Yogyakarta kerja sama dengan Penerbit Navila menyelenggarakan Sayembara Menulis Cerita Rakyat Versi Modern 2010 untuk siswa SMP/SMA se-Kota Yogyakarta. Melalui sayembara ini, siswa SMP/SMA mendapat kesempatan untuk mengisahkan ulang cerita-cerita rakyat di sekitarnya dalam versi modern. Menurut Panitia Dra Afia Roosdiana MPd, Kamis (3/6) sayembara untuk siswa SMP/SMA se-Kota Yogyakarta (dibuktikan dengan fotokopi kartu pelajar). Naskah belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apa pun, baik sebagian maupun seluruhnya atau tidak sedang diikutkan dalam sayembara serupa. Naskah karya asli, bukan saduran, bukan jiplakan (dibuktikan dengan surat pernyataan keaslian karya). Panjang naskah minimal 20 halaman kuarto, 1,5 spasi, huruf Times New Roman 12, margin kiri-atas-kanan-bawah 4-4-3-3. Batas akhir pengiriman naskah, 5 Juli 2010.

(Asp)-f

Kedaulatan Rakyat, 4 Juni 2010

SAPARDI DJOKO DAMONO

Distribusi Langsung

Penyair Sapardi Djoko Damono (70) tengah menikmati eksperimen yang disebutnya sebagai cara baru menjual buku. Sejak 2009, ia mengumpulkan kembali puisi-puisinya yang berada di tangan penerbit untuk diterbitkan sendiri dalam bentuk buku. "Ada 30 sampai 40 buku yang akan saya terbitkan ulang," katanya.

Untuk cara baru itulah, Sapardi hadir di Yogyakarta, pekan lalu. Bertempat di Teater Garasi, Sapardi meluncurkan kembali buku kumpulan puisinya yang berjudul *Hujan Bulan Juni*. Peluncuran kembali buku kumpulan puisi itu dihadiri puluhan pencinta sastra di Yogyakarta. Mereka dihibur dengan musikalisasi puisi Sapardi yang ditampilkan dengan musik keroncong hingga musik digital.

Menurut Sapardi, buku-buku yang dicetak ulang sendiri itu akan dijual langsung kepada peminat bukunya. Salah satu caranya dengan mendistribusikan langsung melalui komunitas pencinta sastra seperti malam itu. Dengan begitu, buku-buku itu tidak akan ditemukan di toko buku. "Kalau masuk ke toko buku, harganya sudah dipotong dulu," tambahnya.

Selain lewat distribusi langsung, buku-buku tersebut juga akan ditawarkan melalui internet. Pola itu, kata Sapardi, sudah umum dilakukan di luar negeri. Ia juga tidak menampik kemungkinan menerbitkan puisinya dalam format buku digital. (ARA)



KOMPAS/
IRENE SARWINDANINGRUM

Kompas, 28 Juni 2010

Kritik Sastra, Kritikus Sastra, dan Latar Belakangnya

OLEH SUDARMOKO

Kajian akademik terhadap karya sastra Indonesia dimulai sejak mulai dibukanya lembaga pendidikan seperti fakultas Sastra di UI berupa sekolah tinggi sastra dan budaya sejak tahun 1929, atau UGM dengan fakultas sastra, pedagogik, dan filsafatnya tahun 1950. Kita pun baru mengenal kritikus sastra seperti Teeuw, Jassin, Umar Junus, dan beberapa nama lain kurang dari 50 tahun ini. Lalu, bagaimana kehidupan kritik dan kajian sastra sebelumnya? Dan apa pentingnya membicarakan dan mengotak-ngotakkan kritikus dan apresiator sastra Indonesia?

Banyak media massa yang terbit pada masa penjajahan Belanda yang memuat berbagai apresiasi, analisis, komentar, resensi, dan bahkan polemik berkaitan dengan karya sastra yang diterbitkan. Kebanyakan kritik itu ditulis oleh para wartawan, penulis, dan masyarakat pembaca. Ambil contoh polemik terhadap karya sastra yang diterbitkan di sekitar Sumatera Barat dan Sumatera Utara pada akhir 1930-an. Banyak tulisan di surat kabar dan majalah yang membahas tentang keberadaan karya-karya itu. Terakhir kemudian diadakan konferensi roman di Medan pada akhir 1939.

Majalah-majalah dan surat kabar sudah memberikan ruang yang cukup luas untuk apresiasi dan polemik ini. Majalah *Pujangga Baru* dapat dijadikan contoh berlangsungnya perdebatan kritik seni dan budaya, termasuk di dalamnya sastra. Sutan Takdir Alisjahbana dapat dijadikan salah satu sosok yang ikut membangun wacana dalam bidang ini, selain nama-nama seperti Gayus Siagian dan Hamka.

Tentu saja, pengetahuan sastra dan

kajian sastra para kritikus itu dilandasi pada pengetahuan, pengalaman, dan rasa yang ada pada mereka. Sebagian mungkin mendapatkan pengetahuan dari buku-buku, referensi agama, surat kabar, atau sumber lain. Yang pasti, belum ada sekolah atau universitas khusus yang mempelajari dan mengajarkan kajian sastra. Meski kajian kritik sastra di luar negeri sudah berlangsung beberapa dekade sebelumnya, tapi secara akademis belum terbentuk di Indonesia tersebut beberapa alasan akademik dan nonakademik.

Berlangsungnya kritik sastra Indonesia modern ini juga sebenarnya didukung dan berpusat pada keberadaan universitas yang membuka jurusan sastra dan ilmu budaya. Dengan landasan teoretis dan format berpikir yang terstruktur secara akademik, kajian kritik sastra dapat bertahan dari waktu ke waktu. Namun demikian, apresiasi para pengkaji sastra yang berasal dari luar wilayah akademik sastra turut memberikan sumbangan yang tidak kecil.

Media menjadi salah satu instrumen dalam membangun kajian sastra. Untuk kasus di Indonesia, surat kabar menjadi fondasinya. Banyak apresiasi dan kritik sastra berlangsung di surat kabar. Tidak sedikit yang memiliki pandangan tajam, kebaruan dalam melakukan kritik, dan juga ide-ide segar dalam perbincangan sastra. Tema-tema khusus dan menarik diolah menjadi esai yang sederhana dalam hal panjang tulisannya. Namun demikian, dari hal-hal yang terbatas kedalaman dan keluasan ruang itu, kajian dan apresiasi sastra Indonesia menjadi terjaga ritme dan perjalanannya.

Hal berbeda terjadi dalam majalah

atau jurnal khusus sastra. Dengan tingkat akses yang terbatas, seleksi dan editing yang juga masih terbatas, oplah yang sedikit, menjadikan majalah dan jurnal khusus sastra belum sepopuler

surat kabar. Tampaknya motivasi dalam publikasi ini juga berbeda, tersangkut masalah finansial dan juga motif publikasi, baik bagi pengelola media maupun penulisnya.

Masih berkaitan dengan media, tulisan-tulisan atau artikel yang membahas sastra Indonesia modern yang ditulis oleh para peneliti luar negeri dan dipublikasikan di berbagai jurnal internasional masih terus berlangsung. Beberapa jurnal di Inggris, Belanda, Perancis, Amerika, Malaysia, Singapura, dan Australia masih memuat kajian-kajian terhadap sastra Indonesia. Wacana yang berlangsung di berbagai jurnal internasional itu mungkin belum dijadikan referensi dan pendukung bagi wacana yang berlangsung di dalam negeri. Beberapa jurnal dan artikel itu bisa diunduh dengan bebas jika para pengkaji sastra ingin mendapatkannya.

Dalam praktiknya, perbedaan antara akademis dan nonakademis dalam pengkajian dan penelitian kritik sastra kita tak ada bedanya, atau dapat dikatakan kecil. Seperti disinggung oleh Damhuri Muhammad dalam kuliah publiknya di Yogyakarta pada Maret lalu, bertajuk "Akademisi Sastra vs Esais Sastra Mencari Kutu dalam Seteru". Bahkan, berbagai hasil apresiasi dan kajian sastra yang dilakukan oleh kalangan nonakademisi sastra telah memberikan pemahaman dan sudut pandang yang penting, dalam kajian sastra secara keseluruhan.

Surat kabar dalam rubrik seni dan budaya juga diisi oleh berbagai kalangan. Memang tidak berbanding dengan isi jurnal yang didominasi oleh kalangan dari perguruan tinggi. Namun, untuk majalah dan berkala yang diterbitkan di luar lingkungan akademik, tetap menunjukkan kontribusi yang berimbang. Hal ini tidak terlepas dari ranah dan lingkup serta tujuan penerbitannya.

Tampaknya, sastra menjadi medan terbuka yang menarik banyak orang untuk terlibat di dalamnya. Hampir semua orang membaca karya sastra, baik dalam bentuk buku maupun yang terbit di surat kabar dan berbagai media lain. Semua orang berhak dan terbukti terlibat dalam proses produksi dan reproduksi sastra. Banyak komunitas sastra muncul. Pembaca baru dan lama saling merangsek masuk. Apresiasi pun hendaknya merangkum sifat keterbukaan ini.

Bila kemudian institusi akademis sastra dijadikan satu bagian penting dalam kajian dan kehidupan sastra, itu karena mereka hidup dan bekerja dalam sebuah lingkungan yang sebenarnya kemudian harus bertanggung jawab untuk menjaga kelangsungan dunia sastra lewat pengajaran, kajian, dan penelitiannya yang terwujud dalam berbagai tulisan. Bila tidak terjadi, tentu saja kalangan yang lain, yang tidak berlatar belakang akademi sastra dipersilakan untuk menutupinya. Seakan-akan ini menjadi medan perebutan makna, yang ternyata tidak ada otoritas mutlak di dalamnya.

Kita juga melihat, banyak redaktur sastra, sebagai bagian yang juga penting, yang tidak berlatar akademi sastra. Demikian juga dengan para penulis karya sastra. Lalu, kenapa harus ditunggu para akademis sastra untuk bangun dan sadar akan peran dan tanggung jawabnya? Ah, ternyata mereka, termasuk saya, belum betul-betul sadar dengan tugasnya.

SUDARMOKO

*Dosen Sastra Indonesia FSUA,
Padang, Dosen Tamu Jurusan
Melayu-Indonesia HUFFS,
Yongin, Korea*

Sapardi: Penulis Sekarang Lebih Pintar

PENULIS zaman sekarang lebih pintar dibandingkan sastrawan dulu. Kini penulis bisa belajar dari beragam sumber berbeda dan bervariasi, salah satunya internet yang menyediakan banyak konten tak terbatas. Akan lebih mudah ketika penulis juga menguasai bahasa asing, karena ilmu tidak semuanya berbahasa Indonesia.

Hal tersebut disampaikan Sapardi Djoko Damono usai peluncuran ulang Hujan Bulan Juni, di Studio Teater Garasi, Rabu (23/6). Menurutnya, banyak penulis yang tidak hanya menulis tapi juga jagoan mikir, seperti Dewi Lestari dan Ayu Utami. Mereka dan penulis muda lainnya merupakan kaum intelektual dengan gaya penulisan, pemikiran dan pemecahan masalah sosial dan kebudayaan yang berbeda.

"Saat ini kita mendapatkan gagasan dari luar yang tidak bisa dibendung. Beragam perubahan dan perkembangan sosial, kebudayaan, ekonomi, politik dan IPTEK dari luar jangan selalu dianggap asing, baru dan membahayakan. Gagasan ini mem-

butuhkan kecanggihan pemikiran kita untuk memanfaatkannya dan bukan menolak. Memilih mana yang bagus dan menyerapnya menjadi sebuah tenaga," jelas Sapardi.

Jika ingin maju, penulis harus tahu kekurangan diri sendiri. Bagaimana menutupi kekurangan tersebut dengan memanfaatkan, meminjam atau mencuri ilmu dari orang lain. Itu terjadi dan tersebar di berbagai tempat.

"Hal ini akan membuat orang yang biasa saja menjadi semakin 'kaya'. Keberadaan teknologi juga membuat informasi mudah didapat. Setiap perubahan yang terjadi dalam sosial budaya itu diserap dan dimuntahkan lagi dalam bentuk karya sastra. Hingga menghasilkan tema dan cara ber-

bicara baru bagi penulis. Itu yang tidak saya pikirkan namun mampu membuat kajian sastra menjadi variatif," terangnya.

Sastra, lanjut Sapardi, tidak selalu mengarah pada modernitas. Saat ini juga banyak muncul karya sastra yang kembali pada tradisi. Contohnya, tema wayang yang kembali dihidupkan. Dibuat modern dan berpikir seperti manusia saat ini.

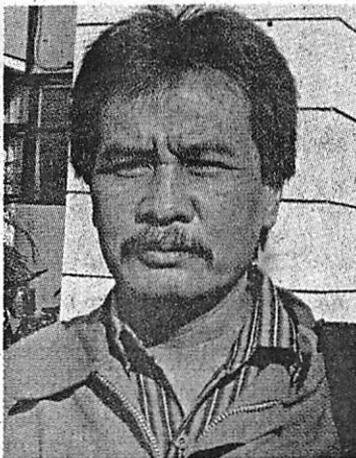
Untuk marketing buku sastra, tidak selalu melalui toko buku. Bisa melalui internet atau sms. "Cara ini sudah lama berlangsung di luar negeri. Bukan menjadi perlawanan terhadap penerbit, tapi agar efisien. Ada beberapa masyarakat yang tidak bisa menjangkau toko buku dan sibuk, mencari buku dengan online. Ini lebih memudahkan dibanding *muter-muter* ke berbagai toko. Melalui online, kita juga bisa menemukan buku kuno yang sudah tidak lagi diterbitkan," katanya. (*-3)-o

Pergelaran Sastra 100+46 Jam Nonstop

YOGYA (KR) - Menandai Mukhtamar ke-46 Muhammadiyah di Yogyakarta 1-8 Juli 2010, Seksi Syiar akan menyelenggarakan Pergelaran Sastra berupa puisi, fiksi, drama secara nonstop selama 100+46 jam di Kampus UAD Unit II, Jalan Pramuka Yogyakarta, mulai 2 Juli pukul 14.00 hingga 8 Juli. Peristiwa ini akan diajarkan ke Museum Rekor Indonesia. Sedangkan penyelenggaraan Pawai Taaruf berlangsung 1 Juli 2010, bukan 2 Juli. Peserta berkumpul di Kridosono pukul 12.00 dan start pukul 13.00.

Pada pergelaran ini, para penyaji dapat membacakan puisi, cerpen, novel dan drama baik dari khazanah sastra Jawa, Indonesia, maupun yang lain. Pergelaran tersebut bisa dalam bentuk musikalisasi puisi, format seni pertunjukan, deklamasi, "Karya sastra yang ditampilkan tidak mengandung unsur SARA dan pornografi," kata Drs Jabrohim MM (Ketua Seksi Syiar) didampingi Drs Nur Sahid MHum (Wakil Ketua Seksi Syiar), Mustofa W Hasyim kepada *KR*, Sabtu (19/6).

Menurut Nur Sahid, Pergelaran Sastra 100+46 jam, angka 100 menunjuk pada usia Muhammadiyah, sedangkan angka 46 mengacu hitungan Mukhtamar Muhammadiyah yang ke-46. Lebih dari 500 orang terlibat sebagai penyaji dalam pergelaran sastra terse-



KR-Rahajeng Kartika

Drs Nur Sahid MHum

but, yakni para penyair, pejabat dan tokoh masyarakat, para pelajar SMA/SMK Muhammadiyah dan Negeri dari Jateng dan DIY, berbagai komunitas sastra di Yogya dan 10 guru besar berbagai perguruan tinggi.

Mustofa W Hasyim mengatakan penyair akan baca puisi Ahmadun Y Herfanda (Jakarta), Gunoto Saparise (Semarang), Isbedi Setiawan (Lampung), Asep Zamzam Noor (Tasikmalaya), Zamawi Imron (Madura), Bambang Widiatmoko (Yogyakarta).

Tokoh masyarakat akan baca

puisi Walikota Yogya sekaligus Ketua Panitia Mukhtamar Herry Zudianto SE Akt MM, Wakil Walikota Drs Haryadi Suyuti, Syukri Fadholi, GBPH Yudaningrat, Drs Kasiyarno MHum (Rektor UAD), Drs Fachruddin MHum (Rektor UMP), Prof Dr Soeyanto (mantan Rektor UAD), Drs Samsuri MM (Kadinas Pendidikan Yogya).

Guru Besar akan meramaikan Prof Dr Sugianto (Farmasi UGM), Prof Dr Bambang Cipto (Fisipol UMY), Prof Dr M Nizar Ali (Maarif NU DIY), Prof Dr Sarbiran (HW Pusat), Prof Dr Zamroni (PP Muhammadiyah), Prof Dr Sabirin (Mipa UGM), Prof Dr Suminto A Sayuti (FBS UNY), Prof Dr Suwarsih Madya (Dikpora DIY), Prof Dr Ayu Sutarto (Unij Jember), Prof Dr Yundi Filtra Univ Jambi.

(M-1)-k

Kedaulatan Rakyat, 20 Juni 2010

Mbah Guno dan Pelajaran Melawak

Mbah Guno atau KRT Susanto Guno-prawiro mulai menjadi pelawak sejak menjuarai lomba lawak tingkat nasional di Jakarta tahun 1956. Meski medali emas murni yang dijanjikan belum diterima hingga kini, trofi sempat diberikan Ibu Negara Fatmawati Soekarno. Itu menjadi kenangan indah baginya.

Berawal dari trofi itulah tawaran melawak membanjir. Kala itu, Mbah Guno mengecap popularitas dengan beragam permintaan wawancara dari media massa. Panggilan melawak berdatangan dari sejumlah kota besar di Jawa, Kalimantan, dan Sumatera. Mbah Guno pula yang menjadi dosen lawak pertama di Institut Seni Indonesia (ISI), Yogyakarta.

Di rumahnya nan sunyi di antara gang-gang sempit yang terlarang untuk menghidupkan mesin kendaraan bermotor, ia berkisah tentang hidupnya. Ruang tamu rumahnya yang berukuran 2 x 3 meter tak sanggup "membatasi" gerak Mbah Guno.

Dari lawak, ia tak mendapat kelimpahan materi, tetapi merasa hidupnya diperkaya dengan melawak. Di salah satu sudut ruang tamu itu, berderet piala dari beragam kejuaraan melawak tertutup debu.

Dengan tenaga yang tersisa, Mbah Guno tetap aktif menghadiri seminar, sarasehan, dan

mengasuh acara obrolan lawak sekali dalam sepekan di radio. Tak lagi sanggup pergi sendiri karena rematik, ia diantar anaknya dengan membonceng sepeda motor.

"Melawak - itu kebahagiaan. Kalau Anda ingin hidup senang, berilah kesenangan kepada orang lain. Jika Anda ingin bahagia, berilah kebahagiaan kepada orang lain. Saya menemukan keasyikan melawak ketika orang lain suka," katanya.

Berbincang selama hampir tiga jam dengan Mbah Guno jadi tak membosankan. Kalimatnya masih jelas dengan pola pikir jernih, tidak termakan usia. Gelak tawa sering mewarnai perbincangan, seperti ketika dia berkisah tentang wayang.

Ini petikannya, *Alkisah anak Raja Lesmana hilang. Pendeta Durna ditanya apakah bisa mencari. Dia mengatakan bisa saja. Sengkuni lalu mengatakan apa apa kok bisa. Di mana? Durna menjawab, pokoknya cari saja ke selatan, kalau tidak ada, ya ke utara, atau barat, atau timur.*

"Ini lawakan terselubung. Lucunya, orang itu pandai, tetapi jawabannya bodoh," kata Mbah Guno.

Di mana pun, dia seakan bisa membuat orang tertawa. Maka, begitu mudah orang mencari rumah Mbah Guno. Begitu memasuki lingkungan Keraton Yogyakarta, warga dari anak-anak usia SD hingga kakek penjual bakso, semua kenal Mbah Guno.

Dunia pendidikan

Benih lawak bersemi saat Mbah Guno menetap di Yogyakarta sebagai mahasiswa Jurusan Teknik Sipil Universitas Gadjah Mada (UGM). Tahun 1950, pada masa perplonconan maha-

siswa, ia membentuk grup pelawak mahasiswa. Grup lawak itu dibentuk bersama tiga rekannya dari Fakultas Hukum, Fakultas Pertanian, dan Fakultas Kedokteran UGM.

Tak berhasil menyelesaikan pendidikan setelah menjalani kuliah selama tiga tahun, ia menjadi guru Kimia di SMA Pancasila selain juga guru Kimia dan guru karawitan di Sekolah Guru Pendidikan Jasmani. Di sini Mbah Guno suka melawak di ruang kelas sebelum dipanggil melawak tanpa bayaran ke berbagai sekolah.

Dua tahun menjadi guru honorer, Mbah Guno diangkat menjadi guru negeri di Sekolah Teknik Menengah

Jetis dan mengajar hingga 1987. Tepat satu hari setelah pensiun sebagai guru, dia ditawarkan menjadi dosen lawak pada ISI Yogyakarta. Jadilah Mbah Guno dosen lawak pertama.

Kala itu, Rektor ISI Yogyakarta Prof Dr Soedarsono memintanya secara pribadi untuk menjadi dosen lawak pada Jurusan Teater. Jadilah Mbah Guno menjadi dosen ISI hingga usia 73 tahun pada 2000. Dia mengajarkan Teater Jawa dan Teater Indonesia.

"Saya diajak mengajar lawak karena, katanya, ISI berkali-kali kesulitan mencari dosen lawak," ujar Mbah Guno.

Saat awal mengajar, ia disesalkan mahasiswa, bahkan ma-

yoritas mahasiswa kabur dari kelas. Seiring dengan berjalannya waktu, ia tergolong pengajar favorit. Sampai kini mantan mahasiswanya yang telah menjadi dosen suka datang ke rumahnya. Mereka belajar filsafat lawak.

Sejak tahun 1956, Mbah Guno menjalani profesi sebagai pelawak selain menjadi guru. Ia menggandeng seorang muridnya di SMA Pancasila, almarhum S Bagyo, yang kemudian menjadi pelawak populer.

Ia termasuk angkatan pertama Dagelan Mataram Yogyakarta, yang banyak memakai bahasa Jawa, seangkatan dengan pelawak "Pangkur Jenggleg" Basiyo. Namun, di antara pelawak tua, Mbah Guno menjadi pelawak tertua yang masih aktif hingga kini.

Dia bercerita, dulu, melawak 10 menit saja ia mampu membuat penonton tertawa. Tetapi, kini, "Saking banyaknya pelawak di dunia nyata seperti dalam percaturan politik, jadi susah saya membuat orang tertawa."

Mbah Guno melihat dunia lawak semakin suram. Pelawak yang ada cenderung su-

KRT Susanto Gunoprawiro

- ◆ Lahir: Kebumen, Jawa Tengah, 3 Desember 1927
- ◆ Istri: Sri Palupi (78)
- ◆ Anak: Gunarso, Gunawati, Ratih Guntari, Endang Gunar Widiastuti, Wahyu Gupitawati, Guntoro, Hesti Gunarti, Novi Gunarsanti, dan Gun Hartanto
- ◆ Pendidikan:
 - Hollandsch Inlandsch School (HIS), Madiun, 1934-1941
 - Sekolah Teknik, Solo, 1941-1942
 - STM Jepang, Solo, 1942-1947
 - SMA Negeri I, Solo, 1948-1950
 - UGM, 1950-1953
- ◆ Pekerjaan:
 - Guru Kimia SMA Pancasila, 1956-1965
 - Guru Kimia dan Karawitan Sekolah Guru Pendidikan Jasmani, 1956-1964
 - Guru Sekolah Teknik Menengah Jetis, 1952-1987
 - Dosen Institut Seni Yogyakarta, 1987-2000
 - Pelawak, 1950-kini
- ◆ Penghargaan:
 - Juara I Pelawak Nasional, 1956
 - Predikat Budayawan Seniman dari Gubernur DI Yogyakarta Sultan Hamengku Buwono IX, 1984
 - Juara Tembang Macapat dari Menteri Sekretaris Negara, 1995

ka meniru lawakan yang sudah ada sebelumnya. Mereka enggan belajar menyanyi dan berbagai bahasa untuk memperkaya lawakannya. Selain bisa menyanyi, Mbah Guno juga fasih berbahasa Belanda dan Jepang. Dia pun piawai, dalam seni pedalangan, keroncong, dan macapat.

Dia bersahabat dengan penyanyi keroncong Waljinah. Tahun 1990-an Mbah Guno merilis al-

bum humor berisi parodi lagu-lagu keroncong yang dilantunkan Waljinah. Judulnya, *Kembang Kacang*.

Setiap Minggu malam, Mbah Guno tetap setia melawak lewat radio Retjo Buntung Yogyakarta. Lawakannya mengudara sampai Suriname. Buku karyanya, *Dasar-dasar Melawak*, hingga kini menjadi pegangan pendidikan lawak di ISI Yogyakarta.

TEROKA

"Nembang", Macapat Masa Kini

Oleh HERI PRIYATMOKO

Dalam struktur pemerintahan kerajaan tradisional di Jawa, abdi dalem atau pelayan rajalah yang menempati urutan paling bawah. Abdi dalem ini sangat banyak jenisnya, salah satunya *jogaswara* atau juru *nembang* alias orang yang ditugaskan untuk membaca buku dengan cara dilagukan. Jenis abdi dalem ini dihadirkan di dalam tembok keraton demi memenuhi kebutuhan raja ataupun kerabatnya yang gemar bersantai (*nglaras*), ketika malam merayap seraya mendengarkan tembang macapat yang melantun pelan (*rengeng-rengeng*).

Dalam disertasinya "Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939" (1989), Darsiti Soeratman menulis kisah saat Paku Buwono X, sebagai raja yang tersohor di seluruh Jawa, mengunjungi pesanggrahan Langenharja yang terletak di bibir Bengawan Solo untuk berlibur bersama permaisurinya. Pada malam hari, ia kerap memerintahkan juru *nembang* untuk menghibur dirinya. Kelelahan setelah seharian bermain di pesanggrahan dan menonton pertunjukan adu kambing melawan anjing (berok), maka raja dengan posisi tidur mendengarkan merdunya suara juru *nembang*. Konon, rasa capek dapat terusir melalui lantunan tembang asalkan pendengar itu juga menghayati liriknya.

Abdi dalem yang cakap bernyanyi tersebut memang tidak dikhususkan melayani raja, tetapi juga selir atau priyantun dalem pula. Suparto Brata me-

lalui novel sejarah *Generasi yang Hilang* (1981) yang mengambil setting Keraton Surakarta era Paku Buwono X, dengan bagusnya melukiskan situasi saat juru *nembang* bernama Trunaprawira melantunkan irama Pangkur yang mengalun sejak senja hingga larut malam. Ia berkewajiban membaca macapat di ruang tengah dibantu alat penerangan lampu, dikerumuni gadis-gadis kecil yang ikut larut mendengarkan macapat tentang kisah panji dan menak.

Dalam kerja yang dilakukannya itu, sebenarnya tukang *nembang* juga tengah mentransformasi ilmu, menjadi distributor nilai-nilai kearifan lokal Jawa. Macapat adalah tradisi kesenian tulis yang dilisankan. Isinya berupa wawasan etika dan bermacam contoh kebajikan.

Keluar Istana

Seiring berjalannya sang waktu, tanpa disadari budaya *nembang* merangsek keluar dari tembok keraton dan tumbuh subur ke tengah-tengah masyarakat agraris. Tembang secara eksklusif bukan lagi milik keraton dan hanya boleh dinyanyikan abdi dalem. Akan tetapi, hampir semua penduduk desa bisa *nembang*, tak terkecuali anak kecil.

Dari hasil penelusuran penulis, di pedesaan Jawa sekitar tahun 1950-an, dikenal sebuah tradisi macapatan yang integral dengan hidup sehari-hari masyarakat. Bila salah satu warga kampung, misalnya, mempunyai hajatan melahirkan anak (*bayen*), para tamu cukup dihibur

dengan tembang yang dibawa-kan oleh tetangga.

Sebuah kesaksian abdi dalem Pura Mangkunegaran meng-gambarkan, Solo sejak tempo dulu, di gang-gang seputar istana, warga sepuh maupun muda, *rengeng-rengeng* melantun-kan tembang untuk "mendapat-kan ketenteraman batin".

"Nembang" masa kini

Kuatnya perubahan gaya dan orientasi hidup serta munculnya bentuk-bentuk kul-tural baru, mau tak mau, mem-buat kegiatan *nembang* terping-girkan.

Tembang-tembang *Pocung*, *Asmaradana*, *Megatruh*, *Mijil*, *Dandhanggula*, *Kinanthi*, *Mas-kumambang*, *Gambuh*, *Pangkur*, *Durmo*, atau *Sinom*, bukan lagi pilihan utama bahkan pelengkap dari preferensi masyarakat—ter-utama anak muda—dibanding, misalnya, musik pop, dangdut atau bahkan R&B. Serentak de-ngan itu, sebuah proses pewa-risan atau peralihan adat, nilai, serta kekuatan kebudayaan Ja-

wa berangsur hilang.

Apakah dengan itu sebuah proses lain yang terjadi? Sebuah proses menjadi "bukan Jawa", atau proses menjadi "Jawa yang lain"? Pertanyaan itu mungkin tidak bisa lagi dihadapkan pada para sepuh yang masih *nembang* di gang-gang atau hajatan. Juga tak bisa pada para abdi dalem atau pejabat keraton, yang sudah ruwet hanya untuk mempertahankan keratonnya sendiri.

Pemerintah? Lewat pendidik-an, misalnya? Jalan keluar seperti ini biasanya hanya mengundang pesimisme.

Tentu saja, masyarakat sipillah yang harus bekerja. Masyarakat yang berkesadaran, berkemam-puan, berkeprihatinan sama. Kelas menengahkah itu? Penulis be-lum dapat memastikannya. Tapi, satu hal yang pasti, tidak ada pihak yang lebih kuat untuk itu selain kita.

HERI PRIYATMOKO
Anggota Studi Perkotaan
di Balai Soedjatmoko,
Solo

FESTIVAL JAILOLO

Teater Indah untuk Pariwisata

Di bawah sorot sinar matahari senja dari balik Gunung Jailolo, topeng dan pakaian warna-warni serta lukisan di wajah mengundang decak kagum penonton.

Di atas kapal tongkang bekas yang telah disulap menjadi panggung, di Teluk Jailolo, Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara, Sabtu (29/5), mereka mempertontonkan *theatre on the sea* berjudul *Senja Merah Gunung Samudera*, yang menjadi acara puncak Festival Teluk Jailolo.

Teater itu bercerita soal kerajaan bawah laut yang tidak pernah bersentuhan dengan dunia luar akibat selaput maya yang menaunginya. Suatu ketika selaput hilang sehingga kerajaan harus mempersiapkan diri guna menjalin hubungan dengan dunia luar. Tentu, budaya sendiri tetap dijaga.

Mimik dan gerak tubuh yang setiap orang tampilkan, berikut keserasian gerak para pemain teater, mampu menjadikan pertunjukan itu "hidup". Apalagi, teater dipadu dengan iringan alat-alat musik asal Halmahera Barat dan beberapa kali dengan tarian-tarian daerah.

Gabungan dari unsur-unsur itulah yang membuat ratusan penonton tak beranjak selama dua jam hingga pertunjukan usai. Mereka tidak terlalu peduli kurang baiknya *sound system* yang acap kali membuat musik pengiring terkadang tidak berbunyi dan ucapan para pemain kerap kali tak terdengar jelas.

Pertunjukan seni ini baru pertama kali digelar di Teluk Jailolo. Bahkan, bisa dibilang baru pertama kali sebuah per-

tunjukan teater dipertontonkan kepada warga Jailolo, ibu kota Kabupaten Halmahera Barat.

Bagi sedikitnya 360 pemain teater, pertunjukan itu pun menjadi pengalaman pertama. Pengalaman yang menantang karena mereka bukanlah seniman. Ada yang sehari-hari bekerja sebagai petani, nelayan, dan banyak pula yang masih berstatus sebagai pelajar.

"Awalnya sulit, apalagi ini pertama kali. Gugup dan grogi jadinya. Namun, setelah berlatih terus, akhirnya terbiasa," kata Algung (17), murid SMAK Dian Halmahera, yang berperan sebagai rakyat di teater itu.

Wilen Boki (55), pemain teater yang sehari-hari nelayan menangkap ikan di laut pun mengalami kesulitan ketika dia harus menggerakkan tubuh dan mimik di hadapan banyak orang. "Rasanya aneh, tetapi setelah terbiasa mengasyikkan."

Menurut produser *theatre on the sea* dari *event organizer* Idea Production, Dyah Kusumawati, dibutuhkan waktu sekitar dua bulan untuk mempersiapkan 360 pemain teater yang mayoritas berasal dari warga Jailolo. "Semangat untuk berlatih membuat mereka mampu memainkan masing-masing perannya dengan baik," ujarnya.

Tak heran jika artis Nadine Candrawinata, yang diundang Bupati Halmahera Barat Namto H Roba untuk membantu mempromosikan Festival Teluk Jailolo, tertarik untuk turut serta dalam teater itu. Ia berperan sebagai ratu. Padahal, hal ini tidak direncanakan sebelumnya.

Para pemain teater itu tidak hanya menampilkan keserius-

an, tetapi juga kerelaan melepas waktu beristirahat, belajar, dan bekerja demi berlatih teater selama tiga jam setiap hari.

Tanpa imbalan

Setiap pemain teater pun tidak menolak ketika mereka diminta membuat kostum yang akan mereka kenakan. Kostum yang terbilang rumit pengerjaannya mereka buat dari beragam barang, seperti gabus, plastik miika, dan kapas.

"Letih dan pusing karena harus membuat kostum selama satu bulan hilang seketika saat saya bermain teater sekaligus mempertontonkan kostum saya kepada penonton," kata Franky Mohere, siswa kelas satu SMAN Jailolo.

Hebatnya, semuanya mereka kerjakan tanpa imbalan uang. Sebagai pemain teater, mereka pun tidak diberi upah. "Untuk kemajuan Halmahera Barat, kami rela berkorban," tutur Jamal Gise (44), pemain musik dalam pertunjukan teater itu.

Semangat yang ditunjukkan warga Jailolo inilah yang sebenarnya menjadi inti dari cerita teater. Mereka diibaratkan sebagai rakyat kerajaan bawah laut yang mempersiapkan diri untuk dunia luar, dalam hal ini wisatawan yang berkunjung ke Halmahera Barat.

Agar identitas mereka tidak hilang saat dunia luar masuk ke Halmahera Barat, dipertunjukkan beragam musik dan tarian daerah. Tata ruba dan manuru, dua alat musik dari bambu, be-

berapa kali menjadi pengiring. Dipertontonkan pula tarian legu salai dan saradabidabi, tarian khas Halmahera Barat.

Persiapan rakyat Jailolo menerima wisatawan itu tidak sebatas di teater. Di luar panggung, warga menyediakan kamar di rumahnya untuk wisatawan mengingat terbatasnya jumlah penginapan di Jailolo. Stiker bertuliskan *home stay* menjadi penanda bagi rumah-rumah ini.

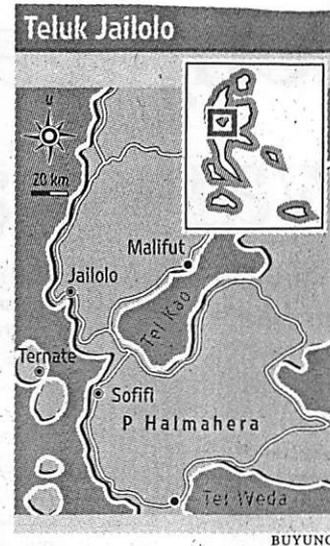
Uniknya, mereka tidak meminta uang sepeser pun. "Semua makanan, minuman, dan kamar yang disediakan gratis. Kami senang bisa bertemu orang-orang dari luar karena bisa bertukar pengetahuan," kata Ny Imran Arrahman (55), salah seorang pemilik *home stay*.

Keramahan yang ditunjukkan, kerja sama warga dan pemerintah, guna mempromosikan wisata di Halmahera Barat ini sama indahnya dengan keindahan alam kabupaten berpenduduk sekitar 100.000 orang ini.

Alam bawah lautnya mampu memukau sedikitnya 100 penyelam selama Festival Teluk Jailolo, 24-30 Mei. "Keindahan bawah laut ini perlu dijaga karena di beberapa tempat terlihat terumbu karang rusak karena bom ikan," ujar Leo Rustandi (37), penyelam dari Jakarta.

Pemicu

Bupati Halmahera Barat Namto H Roba mengatakan, Festival Teluk Jailolo yang menjadi acara pariwisata rutin setiap tahun di Halmahera Barat dijadikan pemicu agar wisatawan tertarik ke daerahnya. Festival tahun ini yang menghabiskan



dana sedikitnya Rp 1 miliar adalah festival kedua yang digelar.

Selain upaya itu, pemerintah akan membangun sarana dan prasarana pendukung pariwisata, sekaligus merangsang investor menanamkan modalnya di sektor pariwisata.

Sarana dan prasarana pendukung pariwisata masih minim, misalnya belum ada operator selam di Jailolo. Untuk Festival Teluk Jailolo, operator selam sebagai penyedia alat-alat untuk keperluan selam harus didatangkan dari Manado, Sulawesi Utara.

Regulasi berupa peraturan daerah untuk menjaga kelestarian Teluk Jailolo dari ancaman bom ikan pun sedang digagas Pemerintah Kabupaten Halmahera Barat.

Sebagai permulaan, pemerintah dan rakyat Halmahera Barat telah mencoba mengemas teater untuk pariwisata.

(A PONCO ANGGORO)

Menjaga Tuah Mewariskan Marwah

Ia juga membuat 400-500 makalah untuk simposium, lokakarya, diskusi dan seminar di negeri yang berkaitan dengan Melayu, seperti Malaysia, Brunei, Singapura, Thailand selatan, Filipina selatan, sampai Madagaskar.

Di mata Eddy Ahmad RM, Ketua Dewan Kesenian Riau, Tenas itu sosok paling pas menggambarkan Melayu. Bahkan, tak ada tokoh lain yang berpengetahuan Melayu melebihi dia.

Budayawan Riau, Al Azhar, mengungkapkan, Tenas layaknya pembawa pesan bagi peradaban yang mengembara melintasi ruang dan waktu dalam belantara kata-kata. Ia seperti tukang cerita yang berfungsi sosial sebagai penyampai sekaligus penjaga kelestarian kebudayaan dan masyarakatnya dalam budaya tulis.

Sepintas, Tenas seperti sosok pendiam. Tetapi, ketika berbicara tentang Melayu, petatah-petitih, pantun, syair yang bernilai tinggi langsung meluncur deras dari mulutnya.

Menurut "Bapak Budaya Melayu" ini, era reformasi justru membuat budaya Melayu mundur. Salah satu penyebabnya istilah "putra daerah" yang dikumandangkan politisi lokal. Istilah itu melenceng jauh dari ajaran Melayu yang menjunjung tinggi profesionalisme ketimbang figur tak bermutu.

Sampai era 1990-an, di Riau nyaris tak ada gejolak antarpuk. Melayu tak membedakan

pendatang dan anak asli. Paguyuban di Riau saat itu dapat dihitung dengan jari, semisal Paguyuban Masyarakat Sumatera Utara atau Ikatan Keluarga Minang Riau.

Istilah putra daerah memporandakan Melayu. Masyarakat pendatang, mereka yang sudah ratusan tahun bermukim, beranak pinak di Riau, tak lagi dipandang bagian dari Melayu. Maka, muncul paguyuban-paguyuban kecil. Setidaknya ada 33 paguyuban suku di Riau.

"Kelompok yang dulu merasa Melayu tak lagi merasa punya ikatan. Hilang kebersamaan bersama munculnya paguyuban suku kecil-kecil. Orang Jawa, Batak, Sunda, Bugis, China merasa sebagai pendatang, tak lagi merasa bertanggung jawab atas perkembangan Melayu."

"Padahal falsafah Melayu mengatakan, di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung, di mana air disauk di situ ranting dipatah. Artinya, di mana pun dia berada, harus menjunjung tinggi adat istiadat setempat dan di mana dia berusaha di tanah itu pula dia ikut membangun," tuturnya.

Berdasarkan sejarah, setelah perang saudara, pusat Kerajaan Siak pindah ke Pekanbaru. Sultan Alamuddin Shah, Raja Siak, mengawinkan anaknya dengan bangsawan Arab. Tahun 1723-1724 Sultan Sulaiman Badrul Alam Shah mengangkat bangsawan Bugis menjadi Dipertuan Muda di Riau. Pada saat penahbisan itu, ada ikatan sumpah Melayu dan Bugis menyatu ibarat mata hitam dan putih.

Ketika Melaka diserang Portugis tahun 1916, Adipati Demak membantu Sultan Siak dengan membawa pasukan dari Jawa. Ketika Sultan Mahmud Shah dipukul mundur Portugis, armada Jawa tertinggal di Semenanjung Malaysia.

Masyarakat Riau begitu majemuk, melahirkan kebudayaan majemuk. Melayu menjadi budaya terbuka, mengadopsi budaya luar dengan falsafah "diayak dan ditapis" (yang kasar dibuang yang halus diambil).

"Dari akulturasi budaya itu menghasilkan falsafah Melayu yang mengajarkan hidup se-

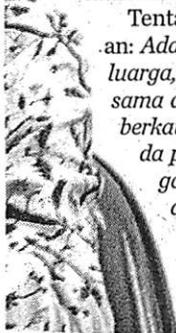
rumah beramah tamah, hidup sedusun tuntun-menuntun, hidup sekampung tolong-menolong, hidup sebangsa bertimbang rasa, hidup senegeri beri memberi," ungkapnya.

Dulu, adat Melayu dipengaruhi oleh paham lama. Setelah masuknya Islam, budaya Melayu dikembangkan hingga muncul falsafah Melayu, adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah. Falsafah itu dikenal di Indonesia, Malaysia, sampai Madagaskar.

Nilai-nilai Melayu makin berkembang secara universal, seperti persamaan derajat, kegotongroyongan, keadilan, kebersamaan, tenggang rasa, dan etos kerja. Nilai-nilai yang masih relevan dalam kehidupan modern.

Tenas percaya nilai-nilai universal tunjuk ajar Melayu relevan sepanjang masa. Lihat saja untaian ungkapan, syair, dan pantun Melayu tentang sifat mandiri dan percaya diri: *Apa tanda orang yang bijak, di kaki sendiri ianya tegak. Apa tanda Melayu bertuah, pantang bagi-*

nya menyerah kalah. Apa tanda Melayu terpendang, tegaknya tidak menyusahkan orang.



Tentang kepemimpinan: Adat hidup dalam keluarga, yang dituakan sama dibela, adat hidup berkaum bangsa, kepada pemimpin bertentang rasa, sakit dan senang sama dirasa, silang selisih sama diperiksa, adat hidup berma-

- ◆ Nama asli: Tengku Nasarudin Said Efendy
- ◆ Lahir: Kuala Panduk, Pelalawan, 9 November 1936
- ◆ Pendidikan:
 - Sekolah Agama Hasyimiah 6 tahun, tamat 1950
 - Sekolah Rakyat 6 tahun di Pelalawan, 1950
 - Sekolah Guru B3 di Bengkalis, 1953
 - Sekolah Guru A3 di Padang, 1957
- ◆ Organisasi:
 - Ketua Lembaga Adat Melayu Riau, 2000-2005
 - Ketua Dewan Pembina Lembaga Adat Pelalawan, 2000-kini
 - Pembina Lembaga Adat Petalangan, 1982-kini
 - Penasihat Paguyuban Masyarakat Riau, 2001-kini

syarakat, kepada pemimpin hormat dan taat.

Bahan ajaran

Buku-buku Tenas menjadi rujukan nilai-nilai Melayu, diterbitkan sebagai bahan ajaran di beberapa sekolah di Riau. Namun empat tahun belakangan ini, dia lebih sering berada di Malaysia. Orang menduga, dia kecewa di negeri sendiri.

"Bukan karena saya kecewa. Malaysia memberi ruang lebih luas buat berkiprah. Banyak buku saya yang terbit di Riau, penyebarannya terbatas. Di Malaysia, banyak pula buku saya terbit dan disebarluaskan di seluruh negeri. Malaysia punya interaksi lebih luas dengan berbagai negeri Melayu di dunia, sementara di Riau terbatas," ujarnya.

Selain mengajar di Universitas Kebangsaan Malaysia, Tenas kerap bepergian ke seluruh wilayah Malaysia untuk seminar, diskusi, atau kegiatan lain terkait Melayu. Universitas Kebangsaan Malaysia memberi dia gelar doktor (HC). Tutar bahasa yang lembut dan teratur membuat Tenas mudah berteman.

"Ayah saya menekankan, modal hidup ini ada dua, pertama nilai agama dan kedua perba-

nyak sahabat. Insha Allah dengan banyak sahabat, saya tak pernah kesulitan," katanya.

Pemahamannya tentang keragaman dan asal-usul penduduk Malaysia membuat dia tak terusik dengan berita Malaysia mematenkan wayang, reog, atau rendang. Menurut Tenas, setidaknya ada 40 persen warga Indonesia dari berbagai suku yang beratus tahun tinggal di sana. Meski menjadi Melayu, adat istiadat nenek moyang tak dilupakan.

"Mereka memberi penghormatan kepada budaya nenek moyangnya, mengapa kita harus marah?" katanya.

Tenas berharap Pemerintah Provinsi Riau mau mengembangkan muatan lokal Melayu untuk diajarkan di sekolah. Tenaga, ilmu, dan pikirannya siap disumbangkan. "Hanya dengan pendidikan, budaya Melayu akan mendapat tempat," tandasnya.

Budaya Melayu tak akan berkembang hanya dengan kegiatan seremonial, festival, atau kewajiban berbaju Melayu. Nenek moyang Melayu telah bersabda: *Tuah sakti hamba negeri. Esa hilang dua terbilang. Patah tumboh hilang berganti... Takkan Melayu hilang di bumi.*

KOMIK, BACAAN

HASMI

Komik Keris

Harya Suraminata atau Hasmi (64), komikus yang dikenal dengan karya *Gundala Putra Petir*, baru saja menyelesaikan komik terbarunya. Komik tentang keris ini merupakan komik pertamanya sejak dia berhenti menggambar, sekitar 1995.

"Komik terbaru saya ini berkisah tentang sebilah keris haus darah dari zaman Singasari yang terus-menerus beralih kepemilikan hingga zaman ini. Ini memang beda dengan *Gundala* yang *super-hero*," kata Hasmi di rumahnya di Karangwaru Lor, Yogyakarta, Senin (28/6).

Dalam komik itu, komikus yang diberi nama lahir Isman Surasa Dharmaputra tersebut mencoba menelanjangi sifat manusia yang haus kekuasaan dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya. Sifat tercela tersebut akhirnya membinasakan manusia itu sendiri.

Komik keris setebal 13 halaman itu dia selesaikan dengan cukup "berkeringat". Maklum saja, seiring usianya yang tak lagi muda, staminanya pun jauh berkurang. "Waktu membuat *Gundala* saya bisa menyelesaikan lima halaman dalam sehari, sekarang ini satu saja sudah cukup susah payah," ujarnya.

Gundala Putra Petir yang hingga kini masih punya penggemar fanatik terbit pertama kali tahun 1969. Hasmi juga membuat komik lain, seperti *Kapteri Mlaar* dan *Maza*. (IRE)

Nelson, Penjaga Naskah Batak

Nelson Lumban Toruan tampak gamang saat menuturkan, ribuan naskah Batak menjadi koleksi museum di sejumlah negara Eropa. Kegamangan itu bertambah saat ia melihat banyak naskah Batak yang dijual ke Malaysia. Niat negara jiran menjadi pusat tamadun kebudayaan Melayu membuat berbagai naskah Batak jadi incaran.

OLEH KHAERUDIN

Ia langsung keluar saat menceritakan nasib naskah Batak yang terenggok berdebu di negerinya sendiri: Sebagai pemuda kampung yang lahir di Desa Nagasaribu, Kecamatan Lintong Ni Huta, Kabupaten Humbang Hasundutan, 500 kilometer dari Medan, Nelson meneguhkan cita-cita menjadi batakolog, saat diterima di Jurusan Sastra Batak, Universitas Sumatera Utara, tahun 1987.

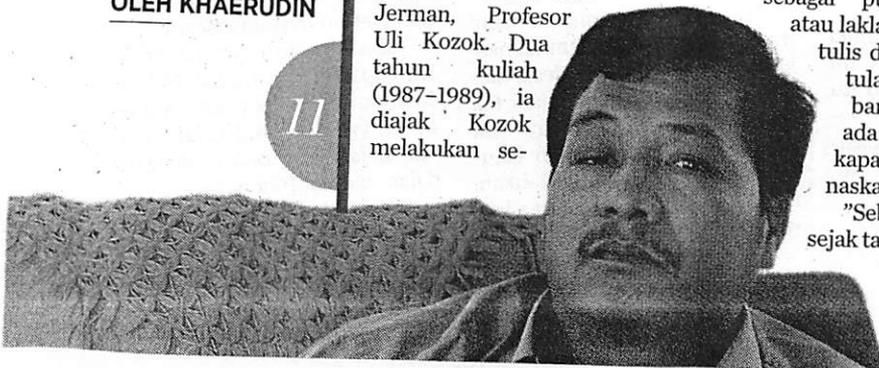
Pucuk dicita ulam pun tiba, mungkin pepatah itu tepat menggambarkan pertemuan Nelson di kampus dengan dosennya, ahli linguistik Batak asal Jerman, Profesor Uli Kozok. Dua tahun kuliah (1987-1989), ia diajak Kozok melakukan se-

rangkaian penelitian soal sastra Batak. Memang penelitian itu dimanfaatkan Uli untuk disertasi doktoralnya di Universitas Hamburg.

Uli adalah orang pertama di dunia yang membuat aksara Batak dan berbagai versinya (Toba, Mandailing, Karo, Pakpak, dan Simalungun) dalam perangkat lunak (*software*) komputer. Perangkat lunak ini mentransliterasi aksara Batak ke aksara Latin. Dengan program komputer itu, kita bisa mengetik aksara Batak di komputer yang menggunakan papan ketik beraksara Latin.

Nelson menuturkan, aksara Batak yang dikenal kini sudah berlainan variasinya. Variasi pertama aksara Batak adalah yang ditulis di berbagai naskah. Jika ditulis pada kulit kayu, dikenal sebagai pustaha (pustaka) atau laklak. Naskah lain ditulis di tulang, biasanya tulang kerbau dan bambu. Tak pernah ada yang tahu pasti kapan pertama kali naskah Batak ditulis.

"Sebagai gambaran, sejak tahun 1700-an, British Museum sudah memiliki koleksi naskah Batak. Itu pun



tak diketahui kapan naskah itu dibuat," kata Nelson.

Masuknya misionaris, baik dari Jerman maupun Belanda, ke Tanah Batak pada pertengahan abad ke-18 membuat varian asli aksara Batak berubah.

"Misionaris kesulitan karena ada banyak versi aksara Batak, ada Mandailing, Toba, Karo, Simalungun, dan Pakpak. Untuk mempermudah pekerjaan, misionaris lalu membuat variasi sendiri yang berbeda dari aksara aslinya, seperti tertulis di naskah Batak. Paling tidak karena ada misionaris Jerman dan Belanda, berarti ada dua variasi baru yang beda dengan aslinya," kata Nelson.

Inilah yang membuat orang tua Batak, meski bisa membaca aksara Batak, belum tentu dapat membaca naskah Batak. Kata dia, Kozok-lah yang membuat standar umum bagi mereka yang ingin belajar aksara Batak varian aslinya.

"Dia belajar dari banyak naskah Batak di berbagai museum Eropa. Makanya, kita tak bisa menguasai naskah Batak, tanpa tahu bahasa Jerman atau Belanda," katanya.

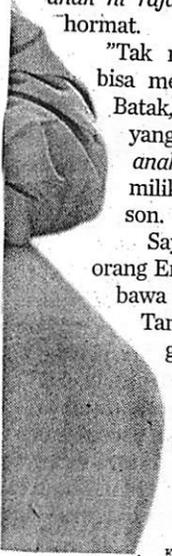
Prestise

Bagi orang Batak, memiliki pustaha atau naskah Batak ini sebuah prestise. Kebanggaan itu bisa dipahami karena secara sederhana, orang Batak terklasifikasi dalam dua status besar,

yaitu *hatoban* alias orang yang berhamba atau terhukum dan *anak ni raja* atau orang terhormat.

"Tak mungkin *hatoban* bisa memelihara naskah Batak, hanya mereka yang masuk kategori *anak ni raja* yang memilikinya," kata Nelson.

Sayang, pengaruh orang Eropa—yang membawa agama Kristen ke Tanah Batak sekaligus membuat varian baru aksara Batak—mengakibatkan variasi asli aksara ini tak banyak dipahami.



KOMPAS/KHARRUDIN

Nelson menceritakan, suatu ketika bersama Kozok datang ke sebuah desa di dekat kota Nopan, Kabupaten Mandailing Natal. Di sini seorang kepala desa punya naskah Batak. Menurut pemiliknya, naskah itu berisi cerita tentang kerajaan nenek moyangnya. Oleh karena Nelson dan Uli Kozok peneliti, mereka diizinkan melihat dan menerjemahkannya.

"Tiga hari tiga malam kami menginap di rumah pemilik naskah itu. Namun, saat selesai menerjemahkan, kami menjadi tak enak sendiri karena isinya tak *nyambung* dengan silsilah keluarga pemilik naskah. Bahkan, menceritakan silsilah marga lain yang jauh sekali asalnya dari tem-

pat tersebut," katanya.

Menjadi murid, asisten, dan rekan peneliti Kozok membuat Nelson belajar tentang naskah Batak. Atas kebaikan Kozok, ia mendapatkan duplikat naskah Batak asli yang disimpan di berbagai museum Eropa. Kozok memfoto naskah-naskah itu, lalu mengirimkannya kepada Nelson.

Nelson yang mentransliterasi, mentranskripsi, dan menerjemahkannya. Transkripsi ini berupa pencatatan kata per kata karena dalam naskah Batak, semua ditulis tersambung.

"Pekerjaan memisahkan kata per kata ini paling rumit karena salah-salah bisa membuat maknanya berbeda," katanya.

Kearifan lokal

Pengetahuannya tentang aksara dan naskah Batak membuat Nelson memberanikan diri menawarkan penerjemahan naskah Batak yang disimpan di Eropa kepada Perpustakaan Daerah Sumut. Ia telah menerjemahkan dua laklak, lima naskah tulang, dan tujuh naskah bambu. Semuanya koleksi naskah dari Eropa. Semua itu belum termasuk ratusan naskah yang diterjemahkan Nelson bersama Kozok.

Ribuan naskah Batak di Eropa itu dapat dibaca berkat Nelson. Kearifan lokal berusia ratusan tahun yang tercatat dalam naskah Batak, kini bisa dimengerti dalam bahasa Indonesia.

Ia menuturkan, naskah Batak biasanya berisi ihwal pengobatan

NELSON LUMBAN TORUAN

- ◆ Lahir: Lintong Nihuta, Humbang Hasundutan, Sumatera Utara, 26 Februari 1967
- ◆ Istri: Lidya Manalu
- ◆ Anak: Immanuel Lumban Toruan, Hosyana Lumban Toruan, Jeremy Lumban Toruan
- ◆ Pendidikan:
 - SMA Negeri Lintong Nihuta
 - Jurusan Sastra Batak Universitas Sumatera Utara (USU), Iulus 1992
 - Pascasarjana Linguistik USU, 2005
- ◆ Pekerjaan: Staf pada Balai Bahasa Medan
- ◆ Publikasi: Berbagai naskah Batak yang kini tersimpan di Eropa

an, etika perang, perdukunan atau mistisisme, hingga cara memikat lawan jenis. Ada juga naskah berisi sastra lokal berupa andung-andung atau ratapan. Pada masyarakat Batak, andung-andung menempati strata tersendiri dalam bahasa. Berbagai aktivitas harus dilakukan dengan bahasa andung-andung atau ratapan, seperti saat kematian, menanam padi, dan menyadap pohon nira.

Sejak tahun 1994 Nelson mengajar di School of Asian Studies University Auckland, Selandia Baru, juga di University of Hawaii di Manoa pada 2004. Dialah yang meneruskan pekerjaan memperkenalkan aksara asli atau versi naskah Batak ke berbagai sekolah.

Ia menyosialisasikan perangkat lunak ciptaan Kozok dan buku panduannya ke sekolah-sekolah di Humbang Hasundutan, Samosir, Tapanuli Utara, hingga Dairi. "Software ini membuat siapa pun yang ingin belajar aksara asli Batak jadi lebih mudah."

Bagi Nelson, meski ribuan naskah Batak terserak di luar negeri, tetap dapat dimanfaatkan generasi masa kini. Kearifan lokal nenek moyang orang Batak punya makna universal.

"Bayangkan, dulu nenek moyang kami sudah mengenal etika berperang. Musuh tak boleh dibunuh jika dia ternyata anak tunggal. Lihatlah sekarang, orang mengirim bantuan kemanusiaan pun dibunuh tanpa rasa bersalah," katanya.

Manuskrip Kraton Masuki Era Digitalisasi

ERA digitalisasi tak bisa dibendung, dan merebak di semua sektor. Termasuk menembus dunia sejarah. Hal ini terlihat dengan komitmen bahwa semua manuskrip atau catatan sejarah yang ditulis tangan milik Kraton Yogya segera didokumentasikan dalam bentuk digital. Dikhawatirkan manuskrip Kraton berupa buku kuno akan mengalami kerusakan karena terlalu sering dibuka. Padahal di dalamnya berisi catatan penting soal sejarah kraton dan kebudayaan Jawa.

"Digitalisasi manuskrip sangat penting agar masyarakat yang ingin mengakses naskah milik kraton tidak perlu membuka naskah aslinya yang berisiko menimbulkan kerusakan pada buku-buku yang dilihat," kata Sri Sultan Hamengku Buwono-X, pada penandatanganan *Memorandum of Understanding (MoU) Proyek Pelestarian Naskah (manuskrip) Jawa* yang dimiliki kraton di Gedhong Jene Kraton, Senin (21/6).

MoU ditandatangani Raja Kraton Yogya Sri Sultan HB X dan Direktur Institute Studi Oriental Universitas Leipzig Jerman Prof Dr Eckehard Schulz. Turut hadir Duta Besar RI untuk Jerman Edy Pratomo, GBPH Joyokusumo dan Rektor UIN Prof Dr Amin Abdullah serta sejumlah delegasi Jerman di antaranya duta besar khusus untuk dialog antarbudaya

Heidrun Tempel.

Sultan juga berharap Universitas Leipzig dapat menerapkan manajemen *security*

terhadap naskah-naskah digital. Sebab tanpa manajemen *security*, maka siapapun dapat membuka manuskrip

dengan komputer. Sebab itu, kalau manajemen *security* tidak bisa dilakukan, kraton berencana menjalin kerja

sama dengan Lembaga Sandi Negara untuk menjamin kepastian keamanan naskah-naskah yang di-digitalisasi. "Manuskrip merupakan salah satu isi Kraton

Yogyakarta, sehingga memerlukan jaminan aspek keamanan," tandas Sultan.

Sultan tidak menginginkan pengalaman semasa Sri Sultan HB II ditangkap Inggris terulang. Waktu itu naskah-naskah kraton diba-

wa ke British University. Dari manuskrip yang ada diketahui, selama 5 hari beberapa grobak buku kraton dibawa ke Inggris dan sekarang menjadi milik Inggris.

Menurut Edy Pratomo, kerja sama dengan Jerman

sebenarnya sudah dilakukan sejak beberapa tahun terakhir. Kraton Yogya memiliki lebih dari 300 lebih manuskrip, 170 di antaranya sudah tersimpan dalam bentuk digital. MoU kali ini sifatnya memperbarui. (Ast)-b

Penanganan Naskah Kuno Belum Penuhi Standar

SOLO (KR) - Secara umum penanganan naskah kuno yang dilakukan kerajaan yang ada di Indonesia masih belum memenuhi standar pengamanan seperti yang ada di Perpustakaan Nasional. Karena itu Perpustakaan Nasional terus melakukan pendekatan dengan kerajaan-kerajaan yang ada di tanah air untuk mengamankan koleksi naskah kuno yang dimiliki.

"Terakhir kami mengerjakan di perpustakaan milik Keraton Kasepuhan Cirebon. Di sini ada sekitar 8.000 naskah yang kondisinya sudah rusak. Kami mencoba untuk menyelamatkan naskah-naskah itu," jelas Dra Lilik Soelistyowati MM, Plt Kepala Perpustakaan Nasional ketika menghadapi pembukaan Konferensi Renaissance Budaya Nusantara I di gedung Perpustakaan Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo, Rabu (9/6).

Perpustakaan Nasional terus melakukan upaya penyelamatan naskah kuno baik yang ada di dalam negeri maupun luar negeri. Upaya penyelamatan naskah kuno dilakukan juga dengan cara membeli. Dalam beberapa tahun terakhir ini setidaknya sudah ada 200 naskah kuno yang berhasil diamankan dengan cara dibeli.

"Sebelumnya Perpustakaan Nasional telah memiliki sekitar 10 ribu naskah kuno yang di antaranya masih ada yang ditulis di daun kelor," Lilik mengungkapkan.

Menurut Lilik Soelistyowati, dalam upaya penyelamatan naskah kuno Perpustakaan Nasional memiliki jejaring yang tersebar di seluruh daerah. Melalui jejaring ini dilakukan penjangkauan berbagai informasi

terkait pemilikan naskah kuno. Jika ada naskah kuno yang dibutuhkan masyarakat dan keberadaan di tangan seseorang, Perpustakaan Nasional akan membeli. "Tentu saja kami lebih dulu akan mengkaji tentang isi naskah kuno itu. Kami memiliki tim ahli yang menilai terhadap naskah kuno."

Jimat

Kesulitan yang dihadapi selama ini tidak sedikit, karena naskah kuno dianggap jimat. Sehingga naskah itu tidak boleh dilihat apalagi dipegang. Padahal kondisinya sudah memprihatinkan. Perlakuan naskah kuno yang berlebihan inilah yang akhirnya sulit diselamatkan. Itulah sebabnya Perpustakaan Nasional terus mencoba mendekati kerajaan agar bisa melakukan preservasi terhadap naskah-naskah kuno yang dimiliki.

"Kami khawatir jika hal ini tidak segera dilakukan, naskah kuno yang ada kondisinya semakin rusak," ujar Lilik Soelistyowati. Pengalaman di Keraton Kasepuhan Cirebon bisa menjadi contoh. Ia yakin di tempat lain tak jauh berbeda. Khusus untuk keraton di Yogyakarta dan Solo penanganannya relatif sudah bagus atau sesuai dengan standar pengamanan yang dilakukan Perpustakaan Nasional.

Lilik berharap pengamanan naskah kuno yang ada di keraton tidak dilakukan bersama pihak asing. Hal ini untuk menghindari kemungkinan yang tidak diinginkan, seperti larinya naskah asli ke negara lain. Karena Perpustakaan Nasional sudah mampu melakukan pengamanan terhadap naskah-naskah kuno secara mandiri. (Qom)-c

MANUSKRIP KRATON

WARISAN BUDAYA

Digitalisasi Manuskrip Keraton

YOGYAKARTA, KOMPAS — Keraton Yogyakarta bekerja sama dengan Universitas Leipzig, Jerman, menyimpan naskah-naskah kuno milik Keraton Yogyakarta dalam bentuk digital. Dengan cara ini, manuskrip milik Keraton Yogyakarta dapat diakses masyarakat tanpa risiko kerusakan fisik.

"Digitalisasi sangat penting untuk naskah-naskah yang ada," kata Sultan Hamengku Buwono X, Raja Keraton Yogyakarta yang juga Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, sesuai menandatangani nota kesepahaman Proyek Pelestarian Naskah (manuskrip) Jawa yang dimiliki Keraton Yogyakarta di Gedhong Jene, Keraton, Yogyakarta, Senin (21/6).

Nota kesepahaman tersebut ditandatangani Sultan dan Direktur Institut Studi Oriental Universitas Leipzig Prof Eckehard Schulz.

Sultan menyatakan, selama ini Universitas Leipzig telah membantu pelestarian manuskrip keraton dengan mendigitalkannya.

Digitalisasi manuskrip penting bagi masyarakat yang ingin mengakses tanpa membuka naskah asli.

Sultan mengungkapkan, banyak manuskrip Keraton hilang salah satunya karena diambil Inggris saat Sri Sultan Hamengku Buwono II ditangkap.

Eckehard menyambut baik kepercayaan Keraton Yogyakarta kepada Universitas Leipzig untuk ikut terlibat dalam pelestarian manuskrip. Dari kerja sama ini, Jerman mendapat kesempatan besar mempelajari sejarah dan peran keraton dalam perkembangan Islam di Indonesia. "Ini bagian dari upaya kami lebih memahami pluralisme umat beragama di Indonesia," ungkap Eckehard.

Duta Besar Indonesia untuk Jerman Eddy Pratomo menyatakan, ada sekitar 300 manuskrip Keraton Yogyakarta yang akan didigitalkan. Saat ini, 170 di antaranya sudah dilakukan. "Manuskrip itu juga diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan Inggris," ujarnya. (RWN)

Kompas, 22 Juni 2010

TABRANI YUNIS Melatih Seribu Calon Penulis

“Hari ini akan berlangsung pelatihan menulis kreatif bagi perempuan akar rumput dari 18 kabupaten di Aceh yang diselenggarakan oleh majalah *Potret* dan CCDE di WTC (Women Training Center) CCDE. Semoga mereka menjadi penulis yang produktif kelak.” Begitu Tabrani Yunis menulis di status Facebook-nya. Hari itu, Senin lalu, Tabrani memang mengadakan pelatihan menulis bagi puluhan perempuan di Banda Aceh.

Hari-hari Tabrani memang tidak jauh dari pelatihan, salah satunya menulis. Lewat lembaga yang dipimpinnya, Center for Community Development and Education (CCDE), hingga kini ia telah memberikan pelatihan menulis untuk 1.000 orang. Sebanyak 700 orang adalah perempuan yang terdiri atas ibu rumah tangga dan remaja putri. “Selebihnya pelajar dan guru,” kata Tabrani.

Pesertanya selalu datang dari berbagai kabupaten di Aceh. Mereka dibiayai untuk hadir di Banda Aceh. Mereka dilatih menulis esai, opini, *feature*, termasuk penulisan sastra, seperti cerpen. Selain dia sendiri, Tabrani mengundang para penulis lain sesuai bidangnya untuk memberikan materi dalam pelatihan-pelatihan itu.

Bidang keahlian Tabrani sendiri adalah penulisan opini. Alumnus Jurusan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala ini dikenal sebagai pengamat pendidikan di Aceh. Menulis sejak 1989, ia telah menghasilkan lebih dari 400 artikel yang tersebar di

berbagai media cetak daerah dan nasional.

Tabrani bercerita, kegiatan pelatihan menulis untuk perempuan itu dimulai pada akhir 2002. Jumlah peserta pertama sebanyak 25 orang. Itu berangkat dari keprihatinannya terhadap kehidupan mereka. “Mereka dihadapkan dengan berbagai masalah, tetapi tidak ada media ekspresi untuk menyampaikan masalah tersebut,” ujarnya.

Ia juga mengamati, kebanyakan tulisan di media massa ditulis laki-laki. “Ketika membaca surat kabar atau majalah, saya mencoba mencari tulisan perempuan, tapi sangat jarang didapat,” ia melanjutkan. Maka itu, ia mendorong mereka agar punya keberanian, kemampuan, dan keinginan menulis. “Karena dengan menulis, bisa menjadi obat bagi mereka. Sekaligus bisa memberikan keuntungan ekonomi.”

Sebagai tempat belajar dan menampung tulisan para perempuan itu, pada 2003, Tabrani menerbitkan majalah *Potret*. Majalah ini khusus mengangkat isu-isu perempuan. Kini 60-70 persen penulis di majalah ini adalah perempuan yang pernah dilatih menulis itu. Selebihnya adalah penulis dari kalangan aktivis, pengamat, dan akademisi.

“Saya memberi honor setiap tulisan mereka yang dimuat di *Potret*,” tuturnya. Mereka tidak harus mengetik, karena orang di kampung jarang yang punya mesin tik apalagi komputer. “Mereka cukup menulis tangan,” tutur guru bahasa Inggris di sebuah sekolah menengah atas di Banda Aceh ini. Sebagian kecil dari peserta

pelatihan mulai menulis di media umum.

Tabrani lahir di Manggeng, Aceh, pada 10 Oktober 1962. Sebenarnya, bidang kegiatan lembaga yang dipimpinnya itu adalah pemberdayaan perempuan dan pendidikan. Nah, menulis adalah salah satu model pemberdayaan itu. Di luar menulis, ia juga mengadakan pelatihan-pelatihan kewirausahaan dan keterampilan bagi perempuan. Selain itu, ada pelatihan *public speaking*. “Sehingga perempuan-perempuan itu berani bicara di depan publik.”

Ia pun mengadakan diskusi bulanan bagi sejumlah guru menyangkut bagaimana cara mengajar yang menarik. Sehingga anak-anak semakin senang belajar. “Termasuk bagaimana membuat soal ujian yang tidak membuat pusing anak-anak,” ujarnya. Untuk itu semua, ia mendatangkan fasilitator ahli, antara lain dari Jakarta.

Tabrani sendiri tak henti menimba pengetahuan dan wawasan. Ia telah mengikuti tak kurang dari 46 kegiatan pelatihan, *workshop*, dan seminar tentang berbagai masalah, seperti masalah ekonomi, pemberdayaan, serta pendidikan. Sebagian pelatihan itu diikuti di luar negeri.

Dengan menjalani beragam kegiatan itu, ayah tiga anak ini mengaku nyaris tidak punya waktu untuk bersantai. “Saya jarang jalan-jalan sama keluarga, misalnya ke pantai.” Di rumah pun terkadang ia kerap bekerja, yakni mengedit tulisan-tulisan para perempuan itu untuk dimuat di majalahnya. “Tapi istri saya memahaminya itu.” ● MUSTAFA ISMAIL

Nama : Tabrani Yunis
Lahir: Manggeng, 10 Oktober 1962

Pendidikan:
 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, lulus pada 1989.

Pelatihan, workshop, dan aktivitas lain yang pernah diikuti, antara lain:

- Workshop on Building Child Help Line, Chennai, India, 2005
- Supervisor for Children at the International Youth Camp di Trogen, Swiss, 13-27 Agustus 2005
- Workshop Privatization of Education, Quezone City, Manila, November 2005
- Workshop on The Impact of Tsunami on Vulnerable Groups and Women, Phuket, 20-23 November 2005
- Workshop and Consultation on Child Protection, Phuket, 28 November hingga 2 Desember 2005
- Sustainable Community Development, An International Conference, Kuching, Serawak, Malaysia, 2006.
- Workshop Popular Education di Kuala Lumpur, Malaysia, 2006
- Seminar on the Future of Aceh, Women Participation in Decision Making Process in Aceh, Helsinki University, 19 Maret 2007

- Seminar Women Participation in Decision Making Process in Aceh di Finlandia, Maret 2007
- Youth Leadership Indonesia Program di Florida International University, Miami, Amerika Serikat, 17 Juli-17 Agustus 2007
- Midterm Evaluation of Tsunami Initiative Program Meeting, Chennai, India, 2008
- Action Asia Peace Builder Forum Meeting di Nepal, 2008.
- Final Evaluation of Tsunami Initiative Program Meeting, Phuket, Thailand, 2009
- RPP Workshop on Peace, Kuala Lumpur, 2009
- International School Visit, Kuala Lumpur, 2010

Riwayat pekerjaan:

- Staf pada The Institute of Research and Human Resources Development (LP2SM) Banda Aceh, 1990-1992
- Director LP2SM, 1992-1993
- Director of Center for Community Development and Education Banda Aceh, 1993-sekarang
- Board of Flower Aceh, 2004-sekarang
- Advisor Board of Education Network for Justice Indonesia, 2005-sekarang
- Field Coordinator of Bridge Leadership Program program of LEAD Jakarta
- Board Member of Aceh Women Trust Fund, 2006-sekarang
- Coordinator for Aceh Women Network for Peace

Puisi

Afrizal Malna

Stasiun Terakhir

Untuk Slamet Gundono

Aku hanya gombal yang tergeletak di lantai 230 kg namaku. Nama yang setengahnya terbuat dari air mata dan azan subuh. Gombal yang bisa tertawa dan bernyanyi dari hidupku sendiri. Gombal dari tembang-tembang pesisiran yang membuatku bisa tertawa bersama Tuhan. Melihat surga dari orang-orang yang bertanya, *kenapa ada gema kesunyian ketika aku berdiri dan menggapai semua yang buta di sekitarku, kenapa aku bertanya seperti tidak mengatakan apapun.*

30 hari aku lupa caranya tidur. Dinding-dinding mulai berbicara, membuat gravitasi terbalik antara tubuhku dan malam yang tersisa pada jam 11 siang. Seluruh dunia datang dan berebut masuk ke dalam telingaku. Aku tarik rem kereta api, berderit, besi berjalan itu berhenti mendadak, berderit, seperti besi besar membentur stasiun terakhir. Aku muntahkan tubuhku bersama dengan suara-suara yang ingin mendapatkan nama dari kerinduan.

Aku hidup bersama Bisma yang berjalan dengan 1000 panah di punggungnya, kesetiaan dan kejujuran buta 23.000 kaki di atas permukaan laut. Kesunyian memukul-mukul 230 kg berat tubuhku. Istana Jawa yang terbuat dari gamelan, seorang perempuan menari dengan air susu yang terus tumpah dari buah dadanya: aku berada antara batu yang *akan pecah dan belum pecah.*

Telapak tanganku telah penuh cairan ludahku sendiri. Satu mangkuk teh untuk sintren yang tersesat dalam tembangku. Aku lihat tubuhku dalam TV seperti sebuah negeri yang sedang diperkosa rakyatnya sendiri. Gravitasi TV yang membuat tubuhku jadi 2 meter, *sompret*, kencing dalam celana.

Di stasiun terakhir itu, aku menggambar paru-paruku sendiri, tanah terus mengelupas tak henti-henti mengelupas tanah mengelupas. Hingga aku mencium bau hujan dari wayang-wayang yang bermain sendiri, antara batu yang *akan pecah dan belum pecah*, antara tembang yang *akan mantra dan belum mantra*, antara keris yang berjatuh dari kesunyianku dan belum berjatuh.

Berita Rahasia dari Darmo Gandul

Ia mengatakan 100 tahun, aku ingin jadi manusia baik ia mengatakan. Dan aku menyimpan lidahku di dahan pohon randu di halaman belakang rumahku aku mengatakan. Ia mengatakan 100 tahun, aku ingin jadi manusia yang indah ia mengatakan. Dan aku menyimpan mataku dalam sebuah lampu neon di halaman belakang rumahku aku mengatakan. Ia mengatakan 100 tahun, aku ingin jadi manusia yang mengucapkan *selamat datang* kepada setiap yang datang ia mengatakan. Dan aku menyimpan kakiku dalam sebuah batu tempat hantu-hantu mengenang manusia.

Aku ingin jadi manusia yang mengatakan *semoga kamu* selamat kepada setiap orang yang ditemui ia mengatakan 100 tahun. Dan aku menyimpan tanganku di sebuah sungai tempat ikan-ikan dan pasir mengenang manusia. Kini tubuhku tanpa mata lidah kaki tangan aku simpan dalam hujap di halaman belakang rumahku. Aku berbisik pada ginjal dan paru-paruku aku berbisik pada jantung dan ususku aku berbisik ... *kaulah hujan dari sebuah senja yang belum pernah diciptakan*.

Kini kau bawa senja itu sebuah telinga dari keheningan paling bening. Telinga yang terbuat dari rumah yang telah dihancurkan dari tanah yang mengeras angin yang tidak bisa lagi berhembus. Daun-daun membuat pohon dari awan. Aku memasuki berita rahasia untuk melupakan diri sendiri. Dan besok-mari-aku telah menjadi dia yang melupakan bahasa.

Naik Motor ke Suroloyo

Lehernya mengeluarkan warna biru kelabu. Ia coret lagi warna merah di dadanya, seperti stempel pos 50 tahun yang lalu. Besok kita akan ke gunung lagi besok, melihat kabut memindah-mindahkan kaki gunung. Jiwa di puncaknya yang tetap ingin sendiri, yang ingin menggunakan suara-suara serangga sebagai telinganya. Yang ingin kunang-kunang memindahkan bintang-bintang di malam hari. Yang ingin sapi terbang dari bukit-bukit ke bukit. Dan aku memotretmu setelah merapi mengeluarkan kabut merah. Lehernya mengeluarkan warna biru kelabu. Ia tanam lagi udara dingin di dadanya, bau cengkeh dan tembakau dari mulut anjing. Besok kita akan menjadi kunang-kunang, menziarahi orang-orang gua dari mata air. Melihat kabut perak turun seperti sihir dari kesunyian. Yang mendengar air mata menyelimuti tempat tidurnya. Yang mendengar bau gunung dari dongeng-dongeng tua. Yang mendengar suara motor membelah bukit. Yang mendengar bau bunga melati di telapak tangannya. Dan aku memotretmu dari atas bukit ini ke bawah, ke bawah, ke bawah, tempat kunang-kunang menanam bintang.

Mantel Hujan Dua Kota

Kota itu telah jadi Semarang sejak air laut ingin mendaki bukit, dan pesta tahun baru di ruang dalam bangunan-bangunan kolonial. Minum persahabatan dan melukis fotomu pada dinding musim hujan. Sepanjang malam ia mengenakan mantel dari listrik: kota yang mengapung 45 derajat di atas sejarah. Dalam mantelnya rokok kretek dan kartu atm. Mahasiswa bergerombol di warung kopi, mengambil ilmu sastra, ilmu komunikasi, antropologi dan jam-jam belajar dari pecahari kaca. Akulah anak muda yang bisa memainkan bas elektrik, *blues* dengan sisa-sisa kerusuhan dan sisir yang patah. Aku telah banjir di lapangan kerja dan kenaikan gaji pegawai negeri. Para arsitek yang membuat desain kota bersama air laut dan hujan.

Biarlah aku sampai ke batas tepi ini, untuk jejak yang membuat lubangnya sendiri.

Kereta keluar dari mulut stasiun Yogyakarta, bau tembakau dari pesta seni rupa dan sapi goreng. Aku kembali bernapas setelah ribuan *billboard* kota adalah mataku yang terus berputar, waktu yang terasa perih. Rel kereta masih menyimpan saham-saham VOC sampai Semarang. Tanah keraton yang menyimpan telur ayam, mantel biru masih menyanyikan keroncong Portugis. Bau tebu, bau padi, bata merah yang dibakar. Aku telah Yogyakarta setelah berhasil menjadi orang sibuk tidak mandi 2 hari, menggunakan *excel* untuk agenda-agenda padat. Dan bir dingin di antara janji-anji.

Aku telah dua kota dalam perjalanan dua jam bersambung sepeda jam 6 pagi. Biarlah aku sampai ke batas tepi ini, untuk jejak yang membuat lubangnya sendiri. Sebuah kota yang terbuat dari jam 6 pagi, dan aku mempercayainya seperti genta yang berbunyi tanpa berbunyi, bayangan gunung sebelum biru dan sebelum kelabu dan sebelum di sini.

Melek Hukum Lewat Sastra



Sastra dan hukum bisa menjadi kekuatan dahsyat jika diolah menjadi sebuah narasi yang mendidik sekaligus menyenangkan. Risa Amrikasari, sarjana sastra Inggris yang tengah menyelesaikan tesis bidang hukum di Universitas Gadjah Ma-

da, mencoba mewujudkan dan membuktikan hal itu lewat novel ini.

Melalui komunitas Rose Heart Writers, yang diprakarsainya, Risa berupaya mengenalkan atau mengajak pembaca sadar atau melek hukum secara sederhana. Tujuannya simpel, agar masyarakat setidaknya dapat dan berani melindungi kepentingannya.

Ada 14 cerita berlatar belakang hukum dalam novel ini, mulai masalah pembunuhan, hak cipta, imigrasi, hingga kekerasan dalam rumah tangga. Secara umum, para penulis, yang terdiri atas wartawan, dosen, pegawai negeri dan swasta, hingga *florist and decorator*, cukup berhasil mengkomunikasikan isu-isu hukum secara nyaman dan memberi pengetahuan kepada pembacanya.

Good Lawyer Season 2 adalah kelanjutan dari buku *You Need a Good Lawyer to Set You Free from the Jail of Your Heart* atau *Good Lawyer*, yang terbit tahun lalu. ● SUDRAJAT

Judul: *Good Lawyer (Season 2)*

Penulis: Risa Amrikasari dan kawan-kawan

Penerbit: Rose Heart Publishing

Cetakan: Juni 2010

Tebal: 512 halaman

Koran Tempo, 20 Juni 2010

EMHA AINUN NADJIB

"Nyunggi Wakul"

Budayawan Emha Ainun Nadjib (57) senang bermain, berefleksi, bahkan menyindir, dengan kata-kata. Kali ini, dia memilih kata-kata dari lagu anak desa Jawa Tengah, "Gundul-gundul Pacul". Dari syair lagu tersebut, Emha mengambil dua kata, "...nyunggi wakul..."

"Nyunggi berarti menyunggi, sedangkan wakul artinya tempat nasi, lambang pangan. Menjadi pemimpin negara berarti mau menyunggi pangan rakyat, bukan malah mematikan pangan rakyat," kata Emha dalam acara "Simfoni Religi" di Alun-alun Kabupaten Pati, Jateng, akhir pekan lalu. Acara itu digelar bersama kelompok musik religi asal Yogyakarta, Kiai Kanjeng.

Menurut suami penyanyi Novia Kolopaking itu, menyunggi itu membawa sesuatu dengan cara menaruh di atas kepala, bukan menjinjing atau bahkan menyeret. Dengan begitu, menyunggi berarti menjunjung tinggi sesuatu dengan penuh rasa tanggung jawab, bukan tindakan asal-asalan. "Sesuatu yang disunggi itu harus diantar ke tempat tujuan yang benar, bukan malah dibelokkan atau diambil sedikit demi sedikit selama perjalanan," ujar Emha.

Emha berduet dengan KH Mustofa Bisri memberikan siraman-siraman rohani tentang negara, pluralisme, kasih sayang, dan religi. "Yang membayar gaji pemerintah adalah rakyat. Jadi, tolong utamakan mereka," katanya. (HEN)